



TUGAS AKHIR - DK 184802

**KONSEP PENGEMBANGAN KOTA LAMA
SEBAGAI UPAYA MEMPERTEGAS CITRA
KAWASAN KOTA TUA KALIANGET**

**GUSTI ALIF AS'ARI
0821154000039**

**Dosen Pembimbing
Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2019**



FINAL PROJECT - DK 184802

THE CONCEPT OF OLD TOWN DEVELOPMENT AS AN EFFORT TO REINFORCE THE IMAGE OF KALIANGET OLD TOWN

**GUSTI ALIF AS'ARI
08211540000039**

**Supervisor
Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.**

**Department of Urban and Region Planning
Faculty of Architecture, Design and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN KOTA LAMA SEBAGAI UPAYA MEMPERTEGAS CITRA KAWASAN KOTA TUA KALIANGET

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

GUSTI ALIF AS'ARI

NRP. 08211540000039

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.
NIP. 197902022008121001



SURABAYA, JULI 2019

KONSEP PENGEMBANGAN KOTA LAMA SEBAGAI UPAYA MEMPERTEGAS CITRA KAWASAN KOTA TUA KALIANGET

Nama : Gusti Alif As'ari
NRP : 08211540000039
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Pembimbing : Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.

ABSTRAK

Hilangnya aktivitas industri garam sebagai penggerak utama di Kalianget memiliki dampak yang fatal terhadap citra kawasan Kota Tua Kalianget itu sendiri. Kalianget yang dikenal sebagai kota peninggalan Belanda dengan bangunan dan benda yang unik dan bersejarah, sistem jaringan jalan yang tertata rapi serta macam aktivitas yang ramai dan beragam, kini mulai bergeser dan hilang. Penelitian ini bertujuan untuk mempertegas kembali citra kawasan Kota Tua kalianget yang mulai pudar. Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, analisis sinkronik diakronik, analisis Delphi dan analisis triangulasi. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, konsep pengembangan Kota Tua Kalianget lebih difokuskan kepada dua hal. Pertama, pemugaran dan penetapan sebagai bangunan cagar budaya terhadap bangunan-bangunan kuno yang ada di kawasan Kota Tua Kalianget. Sedangkan yang kedua adalah penegasan citra kawasan Kota Tua Kalianget melalui pelestarian dan pengembangan kawasan Kota Tua Kalianget sebagai kawasan wisata kota tua. Pada variabel Path dititikberatkan pada pengembalian elemen pedestrian, peningkatan kondisi fisik jalan dan penataan sirkulasi dan parkir. Variabel Edge lebih berfokus pada penguatan visual batas wilayah serta mengembalikan kesong seperti dulu. Variabel District berfokus pada pengembangan elemen-elemen baru yang

memperkuat citra setiap distrik yang ada di kawasan Kota Tua Klianget, variabel Node lebih diarahkan untuk menegaskan itra Kota Tua Klianget melalui pengembalian pusat-pusat aktivitas serta penambahan sarana-prasarana yang memperkuat citra itu sendiri. Pada varaiabel Landmark, dikembangkan Museum Garam untuk mengangkat kembali peran dan fungsi Gedung Sentral yang kehilangan image sebagai orientasi kawasan. Variabel Building Form and Mass difokuskan pada preservasi bangunan-bangunan lama serta penambahan elemen-elemen tertentu pada bangunan yang kurang harmonis dengan gaya bangunan lama. Pada variabel Activity Support difokuskan untuk mengembalikan aktivitas-aktivitas yang relevan dengan kondisi saat ini. Variabel Signage diarahkan pada pengembangan papan nama dan informasi pada bangunan dan tempat penting. Sedangkan variabel Preservation berfokus pada upaya pelestarian cagar budaya melalui Living Museum dan dokumen tata ruang.

Kata Kunci: Urban Renewal, Citra Kawasan, Kota Tua

THE CONCEPT OF OLD TOWN DEVELOPMENT AS AN EFFORT TO REINFORCE THE IMAGE OF KALIANGET OLD TOWN

Nama : Gusti Alif As'ari
NRP : 08211540000039
Departement : Perencanaan Wilayah dan Kota
Supervisor : Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.

ABSTRACT

The loss of Salt industrial activity as a prime mover has a fatal impact Kalianget against the image of the old town Kalianget itself. Kalianget, known as the city of relics of the Netherlands with unique buildings and historic objects, the road network system arranged neatly and range with diverse activities now began to shift and lost. This research aims to reaffirm again the image of the old town that started to fade in Kalianget. This research is using rationalistic's research approachment by using descriptive qualitative analysis, synchronous analysis diachronous analysis, Delphi analysis, and triangulation analysis. Based on the results of data analysis that has been done, the concept of the development of old town Kalianget is more focused on two things. First, restoration and heritage building assignment against the ancient buildings that are in the old quarter of Kalianget. And second is the affirmation of the old town image through conservating and developing Kalianget old town district as an old town tourist area. The path variable is focused on returning pedestrian elements, improving the physical condition of the road and structuring circulation and parking. Variable edge focuses more on visual strengthening of regional boundaries and returning kesong as before. Variable district focuses on the development of new elements that strengthen the image of each district in the Kalianget Old Town area, the node variable is more directed to emphasize it in Kalianget Old Town through the return of activity centers and

the addition of infrastructure that strengthens the image itself. In the variabel landmark, the Museum of Salt was developed to revive the role and function of the Central Building which lost its image as the orientation of the region. Variable building form and mass is focused on preservation of old buildings and the addition of certain elements in buildings that are less harmonious with old building styles. The activity support variable is focused on returning activities that are relevant to the current conditions. Signage variables are directed at developing signboards and information on important buildings and places. While variable preservation focuses on efforts to preserve cultural heritage through the Living Museum and spatial planning documents

Keywords: *Urban Renewal, Image, Old City*

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas berkatnya proposal Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Syukur atas nikmat yang tidak terkira atas petunjuk-Nya dan dukungan dari banyak pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak tak terhingga kepada:

1. Ibu, Bapak, Adik tercinta serta seluruh keluarga penulis yang senantiasa memberikan dukungan baik material dan spiritual serta doa yang tiada henti hingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik
2. Ardy Maulidy Navastara, ST., MT. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir ini atas segala kesabaran, waktu, sumbangan pemikiran, motivasi serta *sharing knowledge* kepada penulis.
3. Ketut Dewi Martha Erli Handayeni, ST., MT. selaku dosen wali atas bantuannya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS.
4. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota karena telah senantiasa membantu membimbing dan mengarahkan juga memberikan dukungan kepada penulis.
5. Teman – teman seperjuangan “Kos Gebang Solid” yang selalu ada di kala penulis jenuh dan down yang selalu memberi dukungan moral dalam menyusun Tugas Akhir ini.
6. Teman – teman Planologi angkatan 2015 terima kasih atas waktu yang kita lalui bersama – sama.

7. Serta pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu – persatu atas semua bantuan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritikan, masukan dan saran akan sangat berarti bagi penulis. Semoga proposal Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat untuk banyak orang. Terimakasih

Surabaya, Juli 2019

Penulis

Daftar Isi

LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Sasaran	5
1.4. Ruang Lingkup	6
1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah.....	6
1.4.2. Ruang Lingkup Substansi.....	8
1.4.3. Ruang Lingkup Pembahasan	8
1.5. Manfaat penelitian.....	8
1.5.1. Manfaat Akademis	9
1.5.2. Manfaat Praktis.....	9
1.6. Sistematika Pembahasan	9
1.7. Kerangka Berfikir.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1. <i>Urban Renewal</i>	13
2.2. Identitas Kawasan.....	15
2.3. Citra Kawasan	16
2.4. Elemen Pembentuk Citra Kawasan dalam Perancangan Kota	18
2.5. <i>Best Practice</i>	21
2.6. Sintesa Tinjauan Pustaka.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1. Pendekatan Penelitian.....	27
3.2. Jenis Penelitian	27
3.3. Variabel dan Definisi Operasional	28

3.4 Penentuan Populasi dan Sampel	34
3.5 Metode Penelitian	42
3.5.1 Metode Pengumpulan Data	42
3.5.2 Metode Analisis.....	44
3.5.3 Teknik Analisis.....	45
3.6 Tahapan Penelitian	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	51
4.1.1 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian.....	51
4.1.2 Gambaran Umum <i>Path</i>	53
4.1.3 Gambaran Umum <i>Edge</i>	54
4.1.4 Gambaran Umum <i>District</i>	55
4.1.5 Gambaran Umum <i>Node</i>	56
4.1.6 Gambaran Umum <i>Landmark</i>	57
4.1.7 Gambaran Umum <i>Landuse</i>	57
4.1.8 Gambaran Umum <i>Building Form and Massing</i> ..	63
4.1.9 Gambaran Umum <i>Open Space</i>	64
4.1.10 Gambaran Umum <i>Activity Support</i>	65
4.1.11 Gambaran Umum <i>Signage</i>	65
4.1.12 Gambaran Umum <i>Preservation</i>	66
4.2 Mengidentifikasi Potensi dan Masalah di Kawasan Kota Tua Kalianget	66
4.3 Mengidentifikasi Pola Hubungan Spasial antar Variabel Citra Kawasan Kota Kalianget	71
4.4 Mengidentifikasi variabel-variabel yang berpengaruh terhadap Memudarnya Citra Kawasan Kota Kalianget	85
4.5 Menyusun Konsep Pengembangan Kota Tua Sebagai Upaya untuk Mempertegas Citra Kawasan Kota Kalianget....	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	149
5.1 Kesimpulan.....	149
5.2 Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA.....	153
LAMPIRAN	155

Daftar Gambar

Gambar 1. 1 Peta Lokasi Studi.....	7
Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir	11
Gambar 2. 1 Hubungan antara Citra, Identitas dan Karakter Kota	18
Gambar 3. 1 Proses Analisis Stakeholder.....	36
Gambar 4. 1 Peta Ruang Lingkup Wilayah.....	52
Gambar 4. 2 Kondisi eksisting variabel <i>Path</i>	54
Gambar 4. 3 Kondisi eksisting distrik Kota Tua Kalianget.....	55
Gambar 4. 4 Kondisi eksisting <i>Node</i> Kota Tua Kalianget	56
Gambar 4. 5 Kondisi eksisting <i>Landmark</i> Kota Tua Kalianget ..	57
Gambar 4. 6 Peta <i>Landuse</i> Kawasan Kota Tua Kalianget.....	59
Gambar 4. 7 Peta KDB Kawasan Kota Tua Kalianget.....	60
Gambar 4. 8 Peta KLB Kawasan Kota Tua Kalianget	61
Gambar 4. 9 Peta Tinggi Bangunan Kawasan Kota Tua Kalianget	62
Gambar 4. 10 Kondisi eksisting bangunan Kota Tua Kalianget .	63
Gambar 4. 11 Kondisi eksisting bangunan Kota Tua Kalianget .	64
Gambar 4. 12 Kondisi eksisting <i>Open Space</i> Kota Tua Kalianget	65
Gambar 4. 13 Kondisi eksisting <i>Signage</i> Kota Tua Kalianget	65
Gambar 4. 14 Peta Konsep Pengembangan Variabel <i>Path</i>	113
Gambar 4. 15 Peta Konsep Pengembangan Variabel <i>Edge</i>	117
Gambar 4. 16 Peta Konsep Pengembangan Variabel <i>District</i> ...	121
Gambar 4. 17 Peta Konsep Pengembangan Variabel <i>Node</i>	125
Gambar 4. 18 Peta Konsep Pengembangan Variabel <i>Landmark</i>	129
Gambar 4. 19 Peta Konsep Pengembangan Variabel <i>Landuse</i> .	133
Gambar 4. 20 Peta Konsep Pengembangan Variabel <i>Building Form and Mass</i>	137
Gambar 4. 21 Peta Konsep Pengembangan Variabel <i>Activity Support</i>	141
Gambar 4. 22 Peta Konsep Pengembangan Variabel <i>Signage</i> ..	145

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Daftar Tabel

Tabel 2. 1 Sintesa Tinjauan Pustaka.....	25
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian Beserta Definisi Operasionalnya	29
Tabel 3. 2 Pemetaan Stakeholder Berdasarkan Tingkat Pengaruh dan Kepentingan.....	35
Tabel 3. 3 Populasi dan Sampel Responden Penelitian.....	36
Tabel 3. 4 Pemetaan <i>Stakeholder</i> menurut kepentingan dan pengaruh	38
Tabel 3. 5 Pemetaan Stakeholder Berdasarkan Pengaruh dan Kepentingan	39
Tabel 3. 6 Metode Analisis.....	44
Tabel 4. 1 Penggunaan Lahan Kawasan Kota Tua Kalianget	58
Tabel 4. 2 Perbandingan sinkronik diakronik.....	76
Tabel 4. 3 Hubungan sinkronik-diakronik.....	83
Tabel 4. 4 Narasumber Ahli Analisis Delphi	85
Tabel 4. 5 Literasi tahap 1	86
Tabel 4. 6 Variabel untuk Iterasi I.....	92
Tabel 4. 7 Hasil iterasi tahap I.....	92
Tabel 4. 8 Variabel yang berpengaruh terhadap memudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget.....	94
Tabel 4. 9 Triangulasi konsep pengembangan Kawasan Kota Tua Kalianget	96

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota adalah suatu bentuk fisik yang berupa bangunan – bangunan yang mendominasi tata ruang. Bentuk ruang kota terpengaruhi oleh bentuk bangunan dan tata lingkungan yang ada di dalamnya yang akan menciptakan karakteristik dari kota tersebut. Karakteristik dan kekhasan suatu kota merupakan suatu nilai yang memberikan identitas terhadap suatu kota. Identitas tersebutlah yang akan memberikan sebuah citra dari suatu daerah.

Pada salah satu kawasan di Kabupaten Sumenep, terdapat suatu kawasan yang memiliki nilai hitoris dan ikut menjadi bagian dalam membentuk Sumenep pada jamannya, yaitu Kota Tua Kalianget. Kota Tua Kalianget adalah termasuk salah satu kawasan bersejarah di Pulau Madura, yaitu berfungsi sebagai tempat produksi garam (Kuntowijoyo, 2002). Pada waktu itu, Kota Tua Kalianget merupakan salah satu kota modern yang maju, bahkan lebih maju dari pusat Kota Sumenep sendiri. Pada masanya Kota Tua Kalianget memiliki peran vital bagi VOC dan Kolonial Belanda dalam bidang ekonomi dan politik.

Majunya Kota Tua Kalianget tidak lepas dari aktivitas industri garam sebagai poros perekonomian Pemerintah Belanda. Puncaknya pada tahun 1899 Pemerintah Belanda mendirikan Pabrik Garam Briket Modern pertama di nusantara. Pada awal tahun 1900an, ekspor garam dari Pelabuhan Kalianget mencapai 1.500 ton/hari (Huub de Jonge, 1989). Untuk menyokong kegiatan industri, Pemerintah Belanda membangun Gedung Pembangkit Listrik Sentral, Gedung Water Reservoir serta

rumah-rumah dinas karyawan pabrik garam pada tahun 1914-1925. Selain itu, pemerintah juga membangun pusat rekreasi berupa taman kota dan gedung bioskop serta arena olahraga seperti lapangan tenis, basket, badminton, golf, dan lapangan sepak bola.

Jika dilihat bentuk bangunan pada jaman dahulu, gaya bangunan di sebagian besar bangunan di Kawasan Kota Tua Kalianget dipengaruhi oleh gaya *Indisch* (Indo – Eropa). Hingga saat ini di Kawasan Kota Tua Kalianget terdapat tiga situs bangunan kuno (benda cagar budaya) yang tercantum dalam Rencana Aksi Kota Pusaka Kabupaten Sumenep Tahun 2018 tentang Rencana Penetapan Bangunan - Bangunan Dan Benda Kuno Bersejarah di Kabupaten Sumenep. Bangunan tersebut yaitu Gedung Sentral, Kesong, dan Pelabuhan Kalianget.

Dalam bidang transportasi, pengaruh industri garam juga cukup besar. Untuk mendukung aktifitas industri garam pemerintah kolonial Belanda membangun sistem jaringan jalan yang lebar supaya dapat dilewati truk pengangkut garam serta jalur pedestrian disisi kanan dan kiri jalan digunakan bagi pengangkut pikul garam. Di jalur pedestrian terdapat pohon-pohon besar sebagai peneduh dan penyerap polusi. Selain itu terdapat sarana pendukung pendistribusian garam berupa trem uap, terminal dan pelabuhan.

Selain memiliki industri garam Kota Kalianget di masa lampau juga memiliki pelabuhan yang sangat sibuk. Pelabuhan Kalianget masa itu merupakan pintu utama penyaluran garam ke pulau lain di sekitar Sumenep bahkan ke seluruh wilayah jajahan Belanda saat itu. Selain itu, pelabuhan Kalianget digunakan sebagai pelabuhan angkutan penumpang yang melayani pulau-pulau kecil Sumenep,

Situbondo, Surabaya, Makasar, dan Maluku melalui jalur laut.

Namun saat ini, perkembangan Kota Kalianget sedang mengalami penurunan. Penurunan aktivitas produksi garam menyebabkan turunnya berbagai aktivitas di Kota Tua Kalianget. Penurunan aktivitas tersebut menyebabkan elemen pembentuk ruang kota menjadi terbengkalai. Fasilitas-fasilitas yang pernah dibangun pemerintah Belanda seperti Gedung Pembangkit Listrik Sentral, Water Reservoir, Gedung Bioskop, taman kota hingga pusat rekreasi dan olahraga dibiarkan terbengkalai begitu saja. Bangunan-bangunan kuno berarsitektur Belanda yang ada di Kawasan Kota Tua tidak lagi difungsikan sebagaimana mestinya. Menurut data pada Kecamatan Kalianget Dalam Angka 2017, telah terjadi pengosongan bangunan sebanyak 54 bangunan sejarah atau 60,42% dari bangunan yang ada di Kota Tua Kalianget. Banyak bangunan-bangunan yang mulai rusak dan lapuk, sirkulasi dan jaringan sarana prasana mulai rusak, serta turunnya vitalitas kawasan Kota Tua Kalianget itu sendiri (Nuurlaily, 2011).

Hal serupa juga terjadi di Pelabuhan Kalianget, saat ini pendistribusian garam sudah tidak melalui Pelabuhan Kalianget (Fathorrachman, 2019). Kegiatan di Pelabuhan Kalianget mengalami penurunan cukup drastis. Saat ini Pelabuhan Kalianget hanya melayani penyebrangan orang dan barang ke Pulau Talango, Pulau Kangean, wisata Gili Labak dan Pelabuhan Jangkar Situbondo. Untuk rute Kalianget-Jangkar dalam sepekan hanya ada dua kali jadwal keberangkatan (Dinas Perhubungan Kabupaten Sumenep, 2019)

Memudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget tidak lepas dari kurangnya peran Pemerintah daerah

Kabupaten Sumenep dalam menjaga warisan sejarah di Kawasan Kota Tua Kalianget. Hal ini bisa dilihat dari tidak adanya perlindungan terkait pelestarian kawasan cagar budaya dalam bentuk peraturan maupun dokumen perencanaan. Tidak adanya aturan tersebut membuat perkembangan Kota Tua Kalianget menjadi kurang terarah. Selain banyak bangunan lama yang rusak, kini muncul bangunan-bangunan baru yang gaya dan corak bangunannya tidak harmonis dengan bangunan lama. Dampaknya terjadi ketidak selarasan antara bangunan lama dan baru yang menyebabkan batas Kota Tua Kalianget menjadi kabur.

Kondisi saat ini, PT. Garam (Persero) sebagai pemegang kepemilikan sebagian besar kawasan Kota Tua Kalianget, akan melakukan revitalisasi Kawasan PT Garam Kecamatan kaliangetn (Fathorrhachman, 2019). Dengan melakukan pengembalian fungsi aktifitasnya, yaitu pemusatan kembali kegiatan perusahaan yang sebelumnya berada di Surabaya sejak Tahun 1899 dikembalikan ke PT. Garam yang ada di Kecamatan Kalianget. Hal ini selaras dengan rencana Pemerintah Kabupaten Sumenep yang menetapkan kawasan Kota Tua Kalianget sebagai wisata kota tua. Hal tersebut tertuang dalam RTRW Kabupaten Sumenep tahun 2013-2033 yang dirumuskan dalam RIPPARKAB Sumenep tahun 2017-2025.

Permasalahan-permasalahan dan isu revitalisasi yang akan dilakukan dapat membuat identitas yang ada dari Kawasan Kota Tua Kalianget sebagai salah satu kawasan ikonis yang sudah sejak lama menjadi berubah atau bergeser nilainya jika dilakukan secara sembarangan. Perencanaan dan perancangan konsep pengembangan kawasan Kota Tua harus menitik beratkan pada jejak historis sehingga mampu

melindungi serta mempertegas nilai sejarah dan identitas kawasan Kota Tua Kalianget yang saat ini mulai memudar.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang terjadi adalah mulai kaburnya citra kawasan di kawasan Kota Tua Kalianget. Peran vital Kota Kalianget sebagai pusat industri mulai bergeser akibat matinya kegiatan pengolahan garam. Hilangnya aktivitas utama di Kota Tua Kalianget menyebabkan penurunan dalam segi kondisi lingkungan, aktivitas ekonomi, sosial dan budaya. Banyak bangunan-bangunan kuno terbengkalai, sirkulasi dan jaringan sarana prasana mulai rusak turunya vitalitas kegiatan ekonomi menyebabkan kawasan Kota Tua Kalianget menjadi kota mati. Peran pemerintah dalam menangani masalah memudarnya citra Kota Tua Kalianget masih belum optimal. Belum ada aturan dan anjuran pelestarian bangunan kuno yang ada di Kalianget. Selain itu, PT. Garam selaku pemilik sebagian besar aset di kawasan Kota Tua Kalianget akan melakukan revitalisasi secara besar-besaran. Hal ini disambut Pemerintah Kabupaten Sumenep dengan merencanakan Kota Tua Kalianget sebagai kawasan wisata kota tua.

Terkait dengan rumusan masalah tersebut, terdapat pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini yaitu “Konsep pengembangan kawasan kota tua seperti apa yang dapat mempertegas citra kawasan di Kota Kalianget?”

1.3. Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan konsep pengembangan kota tua untuk mempertegas citra kawasan Kota Tua Kalianget. Untuk

mencapai tujuan penelitian tersebut, dibutuhkan sasaran penelitian. Sasaran penelitian tersebut adalah:

1. Mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada kawasan Kota Tua Kalianget.
2. Mengidentifikasi identitas dan citra serta pola hubungan antar variabel penelitian.
3. Menganalisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap memudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget.
4. Merumuskan konsep pengembangan kota tua yang mampu mempertegas citra Kawasan Kota Tua Kalianget.

1.4. Ruang Lingkup

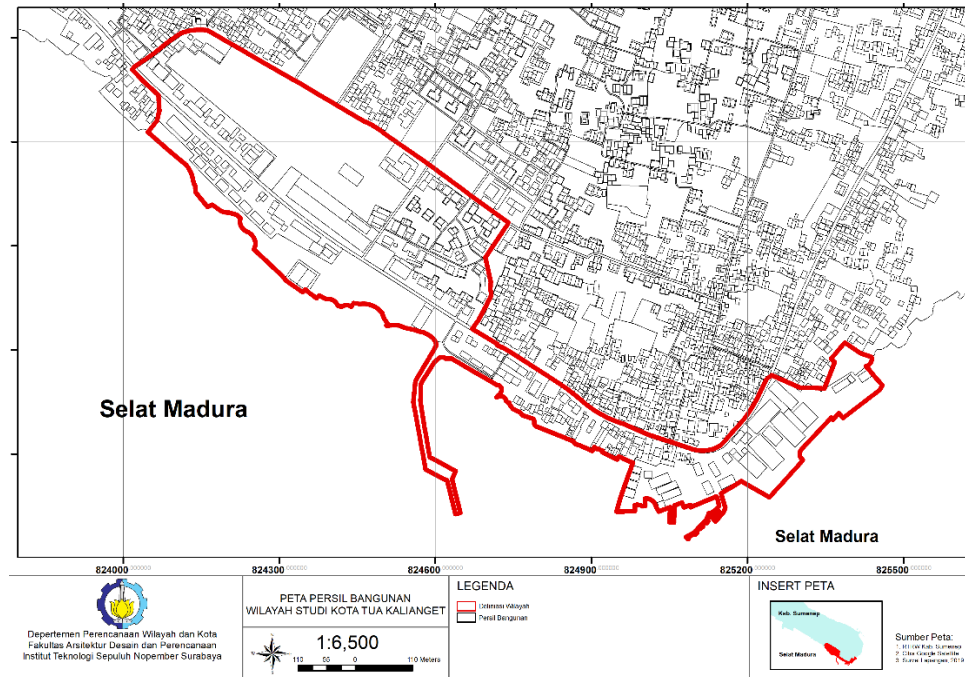
1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah kawasan Kota Tua Kalianget yang terletak pada Desa Kalianget Timur, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Berikut batas-batas wilayah studi:

- Batas Utara : Jalan Senter, Kalianget Timur
- Batas Selatan : Selat Madura
- Batas Timur : Selat Madura
- Batas Barat : Jalan Lesson, Kalianget Timur

Lokasi wilayah studi lebih jelas dapat dilihat pada peta 1.1 berikut:

Gambar 1. 1 Peta Lokasi Studi



Sumber: Penulis, 2018

1.4.2. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa bidang ilmu (multi disiplin ilmu), diantaranya terkait konservasi kawasan, *urban design*, infrastruktur kawasan, dan *urban renewal*.

1.4.3. Ruang Lingkup Pembahasan

Batasan lingkup pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada di kawasan Kota Tua Kalianget melalui analisis deskriptif.
2. Mengidentifikasi identitas dan pola hubungan antar variabel penelitian melalui analisis sinkronik-diakronik.
3. Mengkaji variabel-variabel yang berpengaruh terhadap memudarnya citra kawasan di kawasan Kota Tua Kalianget dari aspek fisik sedangkan aspek ekonomi dan sosial budaya dibahas juga, namun tidak secara signifikan.
4. Merumuskan konsep pengembangan kawasan Kota Tua Kalianget berdasarkan fakta empiri serta variabel-variabel yang berpengaruh terhadap memudarnya citra kawasan di kawasan Kota Tua Kalianget.

1.5. Manfaat penelitian

Manfaat dari studi ini yaitu terkait perumusan konsep pengembangan kota yang mampu mempertegas citra kawasan Kota Tua Kalianget dalam upaya mengembalikan citra kawasan Kota Tua Kalianget tersebut melalui pembenahan elemen pembentuk ruang kota. Beberapa manfaat dapat dijabarkan sebagai berikut;

1.5.1. Manfaat Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang urban renewal kawasan kota tua, secara khusus tentang citra kawasan pada kawasan kota tua.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Sumenep dalam menyusun Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTR) maupun Rencana Detail dan Teknis yang ada di bawahnya terkait dengan pengembangan Kawasan Kota Tua Kalianget

1.6 **Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini memiliki sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan – Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan, ruang lingkup substansi, manfaat penelitian, sistematika penulisan serta kerangka berpikir.

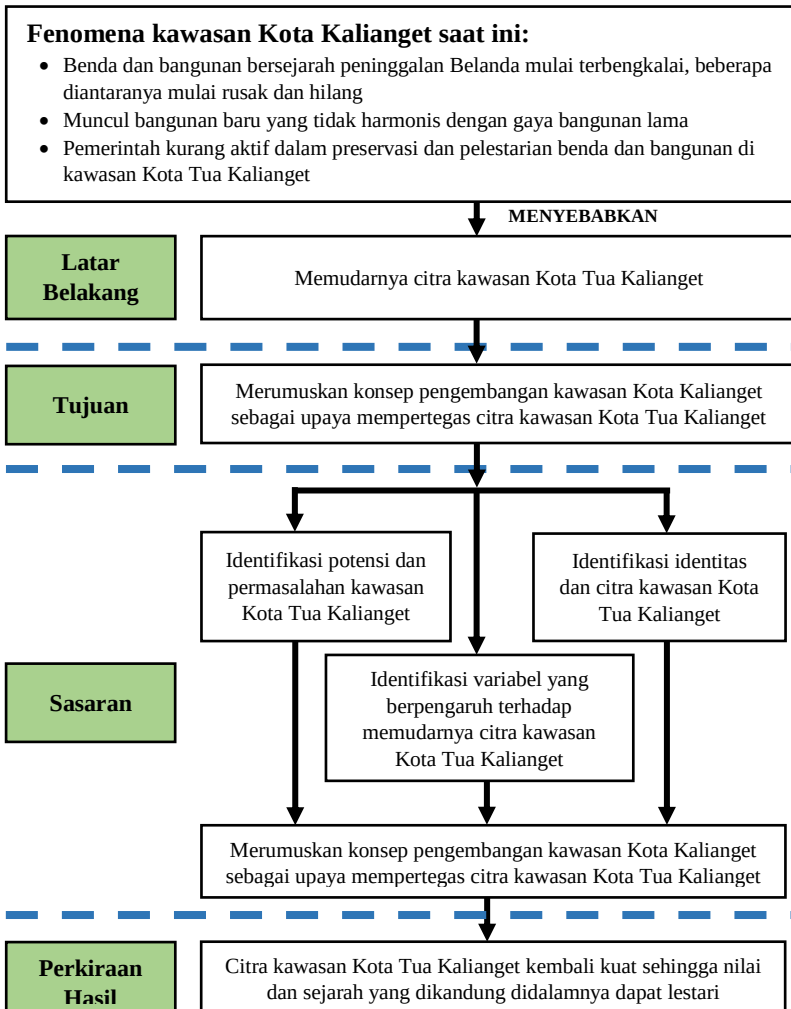
Bab II Tinjauan Pustaka – Bab ini berisi tinjauan pustaka tentang teori peremajaan kawasan dan identitas serta citra kawasan. Bab Tinjauan Pustaka juga mencakup kajian teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki substansi pembahasan yang sama.

Bab III Metode Penelitian – Bab ini berisi metode penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta organisasi variabel dan tahapan analisis.

Bab IV Hasil dan Pembahasan – Bab ini berisi analisis dan pengolahan data terkait kebutuhan penelitian dengan rumusan konsep pengembangan sebagai tujuan akhirnya.

Bab V Kesimpulan dan Saran – Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang diberikan sebagai rekomendasi untuk pemerintah dan penelitian selanjutnya.

1.7 Kerangka Berfikir



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir

Sumber: Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Urban Renewal*

Urban renewal atau disebut juga peremajaan kota adalah upaya penataan kembali suatu kawasan tertentu di dalam kota dengan tujuan untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih memadai bagi kawasan tersebut sesuai dengan potensi nilai ekonomi yang dimiliki oleh lahan kawasan tersebut (Danisworo, 1998). *Urban renewal* dilakukan pada kawasan yang biasanya mengalami penurunan vitalitas dan kualitas (Sujarto, 1985). Banyak hal yang mendasari kemerosotan itu diantaranya:

- Tata letak lingkungan fisik yang secara keseluruhan tidak memungkinkan lagi dikembangkan atau tidak sesuai lagi untuk menampung jenis kegiatan baru.
- Hubungan fungsional yang buruk, artinya dapat menimbulkan efek buruk dalam pemanfaatan fisik ekonomi dan sosial
- Kondisi bangunan/gedung sudah sangat buruk sehingga tidak layak pakai, tidak dapat melayani fungsinya dengan baik, tidak sehat serta tidak aman.

Peremajaan kota dapat didefinisikan dalam tiga lingkup, yaitu: peremajaan kota sebagai suatu proses, peremajaan kota sebagai suatu fungsi dan peremajaan kota sebagai suatu program (Sujarto, 1985). Sebagai suatu proses peremajaan kota diartikan sebagai proses pengembangan kembali bagian wilayah kota yang telah terbangun untuk meningkatkan produktivitas serta kegunaan bagian wilayah kota tersebut. Sebagai suatu fungsi peremajaan kota diartikan sebagai kegiatan untuk menguasai, menata dan merehabilitasi atau membangun kembali suatu bagian wilayah kota yang telah rusak untuk dapat menampung kegiatan-kegiatan yang konsisten dengan rencana kota yang ada. Sebagai suatu program

peremajaan kota dapat merupakan bagian dari suatu kegiatan pelaksanaan pembangunan kota yang terkoordinir dan terpadu.

Urban renewal serta pelestarian kawasan menurut kesepakatan Piagam Burra (1981) dapat mencakup kegiatan berikut:

- Konservasi: Segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi merupakan istilah yang menjadi payung dari semua kegiatan pelestarian, dengan pengertian sebagai segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan yang sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Konservasi mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi.
- Preservasi: Pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa ada perubahan. Kegiatan ini berusaha untuk mencegah penghancuran.
- Restorasi: Usaha pengembalian suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.
- Rekonstruksi: Usaha pengembalian suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru.
- Revitalisasi: Proses pengubahan suatu tempat agar dapat difungsikan dengan lebih baik. Yang dimaksud dengan fungsi yang lebih baik adalah penggunaan yang tidak menuntut perubahan drastis atau hanya mempunyai sedikit dampak.
- Demolisi: Penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau dianggap membahayakan. (The

Burra Charter for the Conservation of Place of Cultural Significance, 1981:2, dalam Sidharta & Eko Budihardjo, 1989:9).

2.2 Identitas Kawasan

Identitas merupakan suatu keadaan, sifat, ciri-ciri khusus, jati diri seseorang atau benda (Poerwadarminta, 1987). Identitas kawasan merupakan sesuatu yang objektif tentang seperti apa sebenarnya rupa atau bentuk suatu tempat (Montgomery, 1998). Identitas merupakan ciri khas suatu tempat, yang menyebabkan adanya perasaan terhadap suatu tempat. Identitas kawasan bisa terlihat dari bahan apakah yang dipakai, pola yang terdapat, warna serta apa yang dilakukan masyarakat ditempat tersebut (Zahnd, 1999).

Identitas merupakan aspek yang dapat mencirikan suatu hal itu sendiri. Di dalam lingkup ruang atau kawasan identitas kawasan diartikan sebagai sebuah suatu lingkungan yang memiliki aspek yang dapat menimbulkan, mencirikan kawasan itu sendiri. Aspek dalam lingkup ruang yang dapat menghasilkan suatu identitas bagi kawasan dapat berasal dari nilai historis, nilai sosial, dan simbolik. Identitas merupakan aspek spesifik yang dapat membedakan satu kota dengan kota yang lain. Identitas merupakan suatu keadaan dimana seseorang dapat mengenali dan mengingat kembali suatu tempat yang berbeda dengan tempat yang lain yang setidaknya memiliki karakter yang jelas atau unik (Kevin Lynch, 1984).

Identitas kota dapat berupa bentuk fisik dan non – fisik. Identitas kota dapat ditangkap dalam berbagai bentuk tergantung dari kemampuan dan latar belakang dari suatu pengamat, yang menarik dan mudah diingat sebagai ciri khas identitas kota tersebut. Identitas kota yang berupa fisik merupakan sesuatu yang nyata dan mempunyai fisik yang bisa dijadikan ciri kota tersebut. Identitas fisik yang mudah ditangkap merupakan objek yang menjadi acuan (point of reference) terhadap kawasan. Bangunan yang bersifat monumental, besar merupakan suatu acuan

(landmark). Hal tersebut menjadikan obyek yang mudah dilihat dan diingat sebagai obyek yang mencirikan kawasannya. Hal lain yang biasanya menjadi identitas secara fisik antara lain seperti jalan, furniture kota, jembatan dan yang lainnya. Singkatnya unsur-unsur pembentuk lingkungan yang perlu mendapat perhatian dalam usaha membangun identitas suatu kawasan adalah sirkulasi kawasan, bentuk, massa, serta fungsi bangunan, dan ruang luar kawasan yang terbentuk. Dari unsur-unsur pembentuk kawasan tersebut, makna kawasan (image) manusia tentang suatu kawasan dapat terbentuk, kesan suatu kawasan adalah hasil dari proses dua arah antara manusia dengan lingkungannya. Suatu kawasan menyediakan objek-objek tertentu dan manusia mengorganisasikannya di dalam otak dan memberikan pengertian khusus.

2.3 Citra Kawasan

Citra kawasan adalah bentuk adaptasi kognitif mengenai kondisi bagian kota yang telah dikenal dan dapat dipahami melalui suatu proses berupa reduksi dan simplifikasi (Pocock, 1978 dalam Purwanto 2001:88). Lynch dalam Purwanto (2001:88), berpendapat bahwa citra kawasan merupakan bagian dari atribut-atribut dan pengertian fisik, tetapi lebih berfokus pada fungsi dan bentuknya. Citra kawasan dapat dilihat melalui pola dan struktur lingkungan fisik yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, adat istiadat serta politik yang pada akhirnya akan berpengaruh pula dalam penampilan fisiknya. Menurut Purwanto (2001:89), terdapat enam tolok ukur yang sepantasnya digunakan dalam penggalian, pelestarian dan pengembangan citra kota, sebagai berikut:

1. Nilai kesejarahan; baik dalam arti sejarah perjuangan nasional.
2. Nilai arsitektur lokal/tradisional.
3. Nilai arkeologis.
4. Nilai religiusitas.

5. Nilai kekhasan dan keunikan setempat; baik dalam kegiatan sosial ekonomi maupun sosial budaya.
6. Nilai keselarasan antara lingkungan buatan dengan potensi alam yang dimiliki.

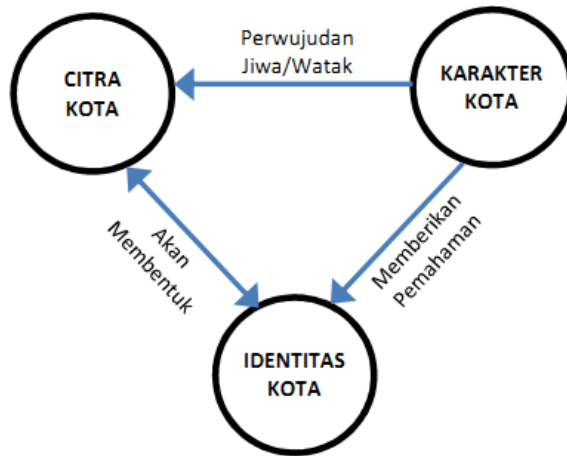
Citra terhadap suatu kota berkaitan erat dengan tiga komponen, sebagai berikut (Sudrajat, 1984 dalam Purwanto, 2001:89):

1. Identitas dari beberapa objek/elemen dalam suatu kota yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kota lainnya.
2. Pola hubungan spasial (struktur), yaitu mencakup pola hubungan antara objek/elemen dengan objek/elemen lain dalam ruang kota yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat. Struktur berkaitan dengan fungsi kota tempat objek/elemen tersebut berada.
3. Makna merupakan pemahaman arti oleh pengamat terhadap dua komponen (identitas dan struktur kota) melalui dimensi: simbolik fungsional, emosional, historik, budaya, dan politik.

Kevin Lynch (1960) menyatakan suatu citra kota adalah hasil dari suatu kesan pengamatan masyarakat terhadap unsur – unsur yang nyata dan tidak nyata. Dari kesan – kesan masyarakat, Kevin Lynch membuat kategori identitas kota dalam 5 unsur. Dalam mengartikan bentuk kota, Lynch menyatakan kota dapat diamati berdasarkan letak jalur jalan, batas tepian, distrik atau kawasan, titik temu, dan tetengernya dapat dengan mudah dikenali dan dapat dikelompokkan dalam pola (Lynch, 1960). Kelima elemen tersebut adalah *Path* (Jalur), *Edge* (Tepian), *District* (Kawasan), *Node* (Simpul), *Landmark* (Tetenger)

Kota akan lebih tepat bila dipandang sebagai suatu loka (*loci, place*, tempat). Kota dapat dikatakan menyediakan ruang (*space*) untuk kegiatan, untuk orientasi, disamping mempunyai karakter (*character*) sebagai jiwa tempat, untuk identifikasi

(Schulz, 1980 dalam Purwanto, 2001:89). Karakter yang spesifik dapat membentuk identitas sebagai pemahaman bentuk dan kualitas suatu kawasan. Berikut ini adalah gambar hubungan antara citra, identitas dan karakter Kota menurut Purwanto (2001).



Gambar 2. 1 Hubungan antara Citra, Identitas dan Karakter Kota

2.4 Elemen Pembentuk Citra Kawasan dalam Perancangan Kota

Citra kawasan merupakan gambaran mental suatu wilayah di mata masyarakat (Zahnd, 1999:156). Teori tentang citra kawasan memberikan pandangan perancangan kota berdasarkan pemikiran terhadap wilayah dari orang yang ada di wilayah tersebut (Zahnd, 1999:154). Pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi citra perkotaan terbagi menjadi lima variabel, yaitu *path*, *edge*, *district*, *node*, dan *landmark* (Lynch, 1960).

1. *Path*

Merupakan suatu jalur yang digunakan untuk perpindahan barang, benda maupun manusia. Path merupakan hal penting karena dapat menyusun pola/struktur suatu kawasan melalui rute sirkulasi baik berupa jalan raya, rel, drainase maupun sungai. Path

seharusnya memiliki orientasi ke pusat kegiatan kawasan serta dilengkapi perabot ruang luar yang jelas.

2. *Edge*

Merupakan batas wilayah yang menandakan akhir suatu kawasan. Edge bisa saja berupa jalur/jalan, karena pada dasarnya elemen edge adalah garis atau bentuk yang memisahkan karakter dua wilayah.

3. *District*

Merupakan suatu bagian kota yang memiliki ciri khas terkait pola, bentuk dan *meaning* yang terdapat dalam suatu kawasan. Distrik harusnya memiliki ciri khas yang berbeda dengan distrik lainnya. Misalnya kawasan pelabuhan akan berbeda dengan kawasan permukiman atau kawasan industri. Distrik biasanya bersifat homogen dalam satu kesatuan fungsi kawasan yang sama.

4. *Node*

Merupakan pusat kegiatan di suatu tempat dalam skala mikro di mana arah atau aktivitasnya bisa berganti ke hal lainnya, misalnya pelabuhan, kantor, terminal, perempatan jalan, dan taman. Contoh: persimpangan jalan. Tipe – tipe Node adalah Junction Node, Thematic Concentration, dan Junction dan Concentration

5. *Landmark*

Merupakan orientasi suatu kawasan. Landmark memiliki nilai dan bentuk yang unik dan lebih menarik daripada hal lain disekitarnya. Landmark biasanya dijadikan suatu acuan atau identitas suatu daerah.

Menurut Hamid Shirvani (1985) terdapat delapan elemen dalam proses perancangan kota sebagai pedoman dalam merancang suatu kawasan yaitu:

1. *Land Use*: Merupakan penggunaan lahan dalam suatu kawasan yang didasarkan pada aturan tat guna lahan. Setiap kawasan tentu memiliki penataan penggunaan lahan yang berbeda disesuaikan dengan arahan dan aturan pemerintah serta kemampuan dan daya dukung lahan kawasan itu sendiri.
2. *Building Form and Massing*: Bentuk dan massa bangunan dapat menunjukkan ciri kawasan yang mencakup ketinggian, rasio luas lantai (*FAR*), skala, bahan, tekstur, warna yang kesemuanya harus memperhatikan kesesuaian dengan lingkungan sekitar.
3. *Circulation and Parking*: merupakan arah penunjuk jalan sekaligus jalur bagi perpindahan barang atau orang. Dalam makna lain sirkulasi dan parkir dapat mengendalikan kondisi wilayah dalam hal pola kegiatan serta tempat memulai atau berhentinya aktivitas mobilisasi.
4. *Open Space*: Merupakan ruang terbuka yang dapat digunakan oleh publik. Yang termasuk dalam hal ini adalah taman, plaza, hutan kota, tanah kosong maupun jalur hijau.
5. *Pedestrian Ways*: merupakan jalur bagi pejalan kaki. Biasanya terletak disamping jalan utama atau ditempat yang memiliki skala kegiatan mikro.
6. *Activity Support*: merupakan pemakanaan dari suatu penunjang kegiatan dalam suatu kawasan. Kegiatan ini berfungsi untuk menghidupkan suatu kawasan.
7. *Signage*: merupakan penanda yang berguna untuk penunjuk arah suatu tempat dan juga suatu fungsi bangunan atau kawasan tertentu.
8. *Preservation*: merupakan upaya untuk menjaga kelestarian peninggalan sejarah, baik benda maupun bangunan bersejarah. Preservasi juga dapat dilakukan

terhadap aktivitas yang sudah menjadi bagian dari sejarah suatu kawasan.

Berdasarkan kajian teori tentang Identitas Kawasan tersebut dimana menurut Schulz (1980) identitas suatu kawasan dapat dilihat dari *A Sense of Place* dan *A Sense of Occasion* telah menjelaskan dengan baik, namun masih belum menjelaskan lebih detail mengenai elemen apa saja yang terdapat di dalamnya sehingga perlu didukung oleh teori lain, yaitu menurut Lynch (1960) bahwa citra kawasan dapat dilihat melalui *Path, Edge, District, Node* dan *Landmark*. Sementara menurut Shirvani (1985) citra kawasan dapat dibentuk melalui elemen-elemen dalam proses perancangan kota yaitu *Land Use, Building Form and Massing, Circulation and Parking, Open Space, Pedestrian Ways, Signage* dan *Preservation* sehingga teori tersebut relevan dan dapat diaplikasikan pada tahap perumusan konsep pengembangan suatu kawasan dalam konteks *urban renewal*.

2.5 Best Practice

1. Kota Singapura

Singapura merupakan salah satu negara yang berhasil dalam meremajakan kawasan kota lamanya. Baik kawasan pantai dan tepi sungai singapura merupakan pusat perdagangan dan bisnis kota (Singapore Heritage Trails, 2010). Kawasan hilir sungai Singapura dulunya merupakan pelabuhan yang menjadi cikal bakal berdirinya kota, kini berkembang menjadi pusat perdagangan dan bisnis, hingga kini lahan-lahan yang berada di tepian singapura ini merupakan lahan-lahan yang memiliki harga tinggi dikarenakan letaknya yang sangat strategis (Singapore Heritage Trails, 2010).

Di kawasan kota lama ini dulunya menyimpan banyak sejarah dan kebudayaan masyarakat setempat seperti kerajinan menghias sampan dan tongkang. Selain itu sekitar tahun 1376, Kerajaan Majapahit datang pertama kali melakukan ekspansi dan menguasai wilayah Singapura melalui kawasan ini. Beberapa peninggalan heritage seperti kuil, kelenteng dan tempat ibadah tetap dipertahankan di kawasan ini. Selain itu Anderson Bridge

Elgin Bridge, Cavenagh Bridge serta patung Merlion yang terkenal menjadi landmark kawasan waterfront ini (Singapore Heritage Trails, 2010). Meskipun telah bertransformasi menjadi kawasan waterfront modern yang sangat mudah diakses oleh jalan besar, namun fungsi dermaga di sungai ini tetap dipertahankan seperti Clarke Quay, Boat Quay dan Robertson Quay. Dermaga-dermaga ini tidak hanya dimanfaatkan untuk kegiatan rekreasi masyarakat, transportasi air melalui river taxi, namun juga masih dimanfaatkan untuk kegiatan perdagangan seperti angkutan barang. Selain itu kawasan dermaga ini menjadi open space bagi masyarakat dengan semakinpesatnya jumlah bar, pub, restoran dan toko-toko antik (Singapore Heritage Trails, 2010).

Pada tahun 1860 Boat Quay merupakan dermaga vital yang melayani tiga perempat aktivitas bongkar-muat barang di Singapura, namun sejak tahun 1880 sungai Singapura mengalami masalah pencemaran berat seiring pesatnya penggunaan lahan di sempadannya. Kondisi penggunaan lahan di tepian sungai saat itu, yaitu didominasi oleh permukiman slumsquatters, pedagang kaki lima, dan peternakan yang bermunculan diantara bangunan-bangunan perniagaan. Akibat keadaan tersebut kawasan ini menjadi selokan pembuangan sampah dan limbah yang mengakibatkan aktivitas transportasi sungai sulit dilakukan, serta banjir yang melanda akibat air pasang dan hujan (Joshi, 2012 dalam CleanUp the Singapore River Before and After: NUS).

Upaya pembenahan kawasan kota lama Singapura telah dilakukan sejak tahun 1822 hingga sekarang selama 100 tahun lebih telah dilaksanakan banyak program pemulihan dan revitalisasi. Masalah yang dihadapi dalam upaya pembenahan kawasan waterfront Singapura ini secara garis besar merupakan pertimbangan ekonomi, ekologi dan sosial yang harus saling mendukung (National Enviromental Agency of Singapore, 2012). Hingga sekarang kawasan kota lama Singapura yang berada di pusat kota ini merupakan salah satu destinasi wisatawan internasional.

2. Kawasan Kota Lama Semarang

Sejak berbenah pada akhir tahun 1990-an, Kawasan Kota Lama Semarang yang sering kali disebut sebagai Little Netherland atau Belanda Kecil perlahan tapi pasti mulai memperoleh perhatian dari publik dan pemerintah (Hendro, Eko Punto, 2015). Kawasan Kota Lama sempat mengalami kondisi stagnan, bahkan cenderung menurun dari segi vitalitas dan kualitas lingkungannya, di periode tahun 1980 hingga 1990-an. Jangankan di malam hari, bahkan di siang hari pun, kawasan ini seperti kawasan kota mati, dengan dominasi aktifitas pergudangan dan bangunan-bangunan yang dibiarkan kosong dan mangkrak. Di beberapa bagian kawasannya, sanitasi lingkungannya sangat buruk. Saluran-saluran yang mampet dan banjir rob menggenangi sebagian kawasan hampir sepanjang tahun. Bangunan-bangunan yang ada mengalami proses pelapukan karena tidak dirawat. Sebagian diantaranya bahkan rubuh (atau dirubuhkan) dan menyisakan puing-puing. Gang-gang dan koridor jalan terlihat suram dan menyeramkan. Faktor keamanan, (setidaknya dalam persepsi pelintas), juga menjadi isu utama yang turut berperan membuat kawasan Kota Lama menjadi semakin sepi dan kurang diminati untuk sekedar dikunjungi (BAPPEDA, 2011).

Pembenahan Kawasan Kota Lama Semarang dilakukan sejak dikeluarkannya SK Walikota Semarang Nomor 646/50/1992 tentang Konservasi Bangunan-Bangunan Kuno/Bersejarah di Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang. Pemerintah Kota Semarang memulai langkah strategisnya untuk melestarikan bangunan bersejarah dengan disusunnya daftar Bangunan Cagar Budaya. Meski diawal, hanya mendapat sedikit dukungan dari pemerhati dan pecinta cagar budaya dan masyarakat. Namun perlahan potensi wisata Kota lama Semarang mulai dilirik utamanya oleh komunitas fotografi dan pecinta budaya dengan memanfaatkan banyak spot cantik, di sekitar kawasan Kota Lama Semarang.

Pemasaran melalui sosial media mempunyai peran yang signifikan dalam meningkatkan eksistensi Kawasan Kota Lama Semarang. Kekayaan dan keragaman arsitektur di kawasan Kota Lama Semarang ini menjadikan sejumlah posting di media sosial menjadi viral dan mengundang rasa penasaran para wisatawan lokal maupun mancanegara. Akibatnya mudah ditebak, kunjungan wisatawan ke kawasan ini meningkat tajam dari tahun ke tahun, seiring dengan terus dilakukannya penataan di Little Netherland, berikut munculnya titik-titik pendukung pariwisata lainnya, baik dari pihak swasta maupun karena campur tangan pemerintah daerah dan pusat.

Mengingat segala potensi dan modal dasar yang dimilikinya, Kota Lama Semarang diprediksi akan menjadi kawasan yang hidup, baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya, jauh melebihi Kawasan Malioboro di Jogjakarta. Dengan kafe-kafe, kantor, pusat perbelanjaan souvenir, serta pertunjukan budaya, dengan wisatawan dan pecinta budaya yang berlalu-lalang di sekitar kawasan yang nyaman, aman, tidak dilalui kendaraan bermotor, dan tersedia kantong-kantong parkir dan fasilitas umum/sosial yang baik, artistik, dan memadai. Saat ini, Kota Lama Semarang sedang menapaki jalannya untuk dapat diakui sebagai salah satu Pusaka Dunia, dengan mengajukan diri kepada komite World Heritage, suatu lembaga di bawah UNESCO, yang bertugas mendata dan memastikan kelestarian Pusaka Dunia. Targetnya cukup ambisius, pada tahun 2020, Kota Lama Semarang akan resmi masuk ke dalam daftar World Heritage.

2.6 Sintesa Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pembahasan tinjauan pustaka sebelumnya dan sasaran penelitian yaitu mengidentifikasi variabel-variabel yang menyebabkan pudarnya citra kawasan di Kawasan Kota Tua Kalianget, maka dapat disintesis kaji teori yang telah dilakukan. Hasil sintesa dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2. 1 Sintesa Tinjauan Pustaka

Teori	Sumber	Variabel	Sub Variabel
Citra Kawasan	<i>Image of The City, Kevin Lynch, 1960</i>	<i>Path</i>	Jalan
			Pedestrian Ways
		<i>Edge</i>	-
		<i>District</i>	-
		<i>Node</i>	-
		<i>Landmark</i>	-
Elemen Pembentuk Citra Kawasan	<i>The Urban Design Process, Hamid Shirvani, 1985</i>	<i>Land Use</i>	-
		<i>Building Form and Massing</i>	Bentuk Bangunan
			Massa Bangunan
		<i>Open Space</i>	-
		<i>Circulation and Parking</i>	
		<i>Activity Support</i>	-
		<i>Signage</i>	-
		<i>Preservation</i>	-

Sumber: Analisis Penulis, 2019

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik digunakan dengan pertimbangan bahwa untuk merumuskan sebuah konsep pengembangan kota yang mampu mempertegas citra kawasan, tidak hanya digunakan pengetahuan yang berhubungan dengan teknik saja, namun juga berhubungan dengan pengetahuan terkait kemanusiaan yang meliputi aspek fisik dan non fisik. Sehingga dalam penelitian ini sumber kebenaran tidak hanya didapat secara indrawi (empiri sensual) namun juga berasal dari logika (empiri teoritik) dan etika (empiri etik). Pendekatan rasionalisme sumber kebenarannya berasal dari fakta empiri (sensual dan teoritik) serta etik, pendekatan ini memandang ilmu yang valid merupakan hasil abstraksi, simplifikasi, atau idealisasi dari realitas dan terbukti sejalan dengan sistem logikanya (Muhadjir, 2000)

Pada tahap awal kegiatan penelitian, dirumuskan terlebih dahulu teori pembatasan lingkup dan definisi secara teoritik sesuatu yang berhubungan dengan citra kawasan. Kemudian, objek penelitian dilihat secara spesifik dalam konteks teoritik yang telah dirumuskan. Hal ini dilakukan sehingga objek penelitian lebih spesifik sesuai dengan konteks teori namun tetap melihat satu kesatuan secara holistik. Selanjutnya, hasil tersebut dijadikan sebagai bahan analisis untuk kemudian disintesis dalam bentuk kesimpulan.

3.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan serta sasarannya, penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif dan preskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa

adanya. Sedangkan Metode preskriptif lebih menekankan pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.

Tujuan penelitian deskriptif ini adalah menggambarkan kondisi faktual mengenai hal atau hubungan anatar variabel melalui deskripsi, tabel, grafik maupun gambar. Sedangkan berdasarkan tingkat ekplanasi, penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dan analitik. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Pelaksanaan metode penelitian deskriptif tidak terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang data tersebut. Selain itu semua yang dikumpulkan memungkinkan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti (Sumanto, 1995).

3.3 Variabel dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah faktor atau hal yang diteliti yang memiliki ukuran, baik ukuran yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Berikut ini merupakan definisi operasional dari beberapa variabel adalah:

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian Beserta Definisi Operasionalnya

Variabel	Definisi Operasional	Sub Variabel	Definisi Operasional
<i>Path</i>	Suatu jalur yang digunakan oleh pengamat untuk berpindah posisi. Berupa jalan raya, pedestrian, dan saluran yang menghubungkan pusat kegiatan di Kota Tua Kalianget	Jalan	Pembentuk arah dan pengendali pola aktivitas kota melalui sistem jaringan jalan, baik jalan nasional, lokal dan lingkungan yang ada di Kota Tua Kalianget. Menggunakan perkerasan bata dan aspal dengan lebar tujuh meter di jalan utama dan empat meter di jalan lokal dan lingkungan.
		Pedestrian Ways	Pembentuk arah dan pengendali pola aktivitas jalur pejalan kaki melalui jalur pedestrian. Menggunakan perkerasan bata dan ubin dengan lebar dua meter di sisi jalan.

Variabel	Definisi Operasional	Sub Variabel	Definisi Operasional
		<i>Circulation and Parking</i>	Pembentuk arah dan pengendali pola aktivitas kota melalui sistem jaringan jalan, jalur pejalan kaki dan sistem perhentian/transit yang menghubungkan dan memusatkan pergerakan
<i>Edge</i>	Batas kawasan Kota Tua Kalianget, dia berfungsi sebagai pembeda antara dua wilayah atau entitas didalam Kota Tua Kalianget berbentuk jalan dan pesisir pantai.	-	-
<i>District</i>	Merupakan bagian kawasan kota dalam skala dua dimensi yang memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda antara satu dan yang lainnya.	-	-
<i>Node</i>	Merupakan fungsi ruang yang berkaitan dengan titik berkumpulnya manusia di	-	-

Variabel	Definisi Operasional	Sub Variabel	Definisi Operasional
	wilayah Kota Tua Kalianget, berbentuk perkantoran, taman, persimpangan, lapangan olahraga dan gedung pertemuan.		
<i>Landmark</i>	Lambang dan simbol untuk menunjukkan suatu bagian kawasan yang unik dan penting di Kota Tua Kalianget. Berupa bangunan dan benda cagar budaya yang ada di Kawasan Kota Tua Kalianget	-	-
<i>Land Use</i>	Penggunaan lahan suatu kawasan, baik perumahan, perdagangan, jasa, ataupun industri.	-	-
<i>Building Form and Massing</i>	Perwujudan suatu bangunan yang dinilai dari massa dan bentuk bangunan yang ada di kawasan Kota Tua Kalianget	Bentuk Bangunan	Bentuk bangunan yang ada Kota Tua Kalianget yang dapat kita lihat melalui wujud, corak arsitektur, dan warna bangunan

Variabel	Definisi Operasional	Sub Variabel	Definisi Operasional
		Massa Bangunan	Massa bangunan yang ada Kota Tua Kalianget yang dapat kita lihat melalui KLB, KDB, dan GSB
<i>Open Space</i>	Berbentuk taman kota, hutan, lapangan, jalur hijau yang ada di Kota Tua Kalianget	-	-
<i>Activity Support</i>	Penunjang kegiatan terdiri dari semua kegiatan yang memperkuat penggunaan ruang publik, Merupakan aktivitas pelengkap yang ada di kawasan Kota Tua Kalianget.	-	-
<i>Signage</i>	Berupa elemen yang menunjukkan suatu arah, perintah dan informasi terkait penandaan itu sendiri. Berupa rambu-rambu, penunjuk arah dan papan informasi.	-	-
<i>Preservation</i>	Upaya pelestarian terhadap bangunan dan benda	-	-

Variabel	Definisi Operasional	Sub Variabel	Definisi Operasional
	bersejarah yang ada di Kawasan Kota Tua yang dilakukan pemerintah, pihak ketiga maupun masyarakat. Baik melalui program swadaya masyarakat, UU/Perda Cagar Budaya maupun dokumen rencana tata ruang.		

Sumber: Analisis Penulis, 2019

3.4 Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh stakeholder di kabupaten Sumenep yang memiliki pengaruh dan kepentingan terhadap upaya pengembangan dan pelestarian Kota Tua Kalianget. Stakeholder adalah orang atau kelompok yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi secara langsung masa depan suatu organisasi (Eden & Ackerman dalam Bryson, 2004). Metode yang digunakan untuk menentukan stakeholder dilakukan melalui sampling. Metode penentuan sampling yang digunakan adalah non probability sampling, dimana semua populasi peluang atau kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel tidak sama (Sugiyono, 2008). Jenis non probability sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2001).

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu metode *non-random sampling* serta metode *area sampling*.

a. Metode *purposive sampling*

Metode *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu untuk menitikberatkan pada representatifnya suatu data (Sugiyono, 2002).

Teknik purposive sampling pada dasarnya dilakukan sebagai sebuah teknik yang secara sengaja mengambil sampel tertentu yang telah sesuai dan memenuhi segala persyaratan yang dibutuhkan, bisa jadi meliputi; sifat-sifat, karakteristik, ciri, dan kriteria sampel tertentu, dimana dalam hal ini pengambilan sampel juga mencerminkan populasi dari sampel itu sendiri. Berikut beberapa kelompok *stakeholder*/populasi yang akan dipilih sebagai narasumber dalam penelitian ini.

Menurut McCracken (1998) *stakeholder* adalah orang, kelompok atau institusi yang terkena dampak dari suatu intervensi program (baik positif maupun negatif) atau dapat juga diartikan

sebagai pihak-pihak yang dapat mempengaruhi dan atau dipengaruhi hasil intervensi tersebut. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa *stakeholder* yang terkena dampak atau bisa juga mempengaruhi hasil intervensi perencanaan. Analisis *stakeholder* merupakan alat yang penting untuk memahami konteks sosial dan institusional dari suatu program, proyek ataupun kebijakan. Alat ini dapat menyediakan informasi awal dan mendasar tentang:

1. Siapa yang akan terkena dampak dari suatu program (dampak positif maupun negatif)
2. Siapa yang dapat mempengaruhi program tersebut (positif maupun negatif)
3. Individu atau kelompok mana yang perlu dilibatkan dalam program tersebut.
4. Bagaimana caranya, serta kapasitas siapa yang perlu dibangun untuk memberdayakan mereka dalam berpartisipasi.

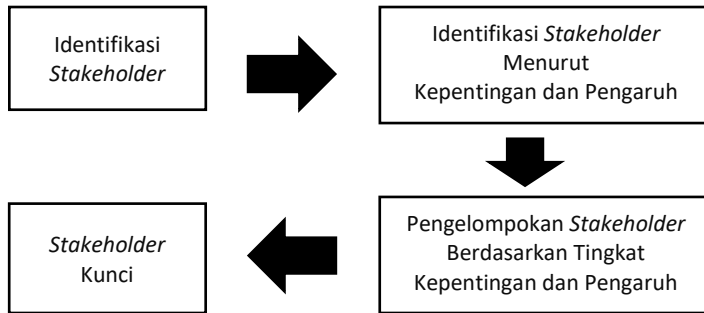
Tabel 3. 2 Pemetaan Stakeholder Berdasarkan Tingkat Pengaruh dan Kepentingan

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling rendah prioritasnya	Kelompok yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini
Kepentingan Tinggi	Kelompok <i>stakeholder</i> yang penting namun barangkali perlu pemberdayaan	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling kritis

Sumber: UNCHS Habitat dalam Akhyar, 2007

Proses analisis *stakeholder* dalam mendapatkan *stakeholder* utama terbagi dalam empat tahap diantaranya identifikasi *stakeholder*, identifikasi *stakeholder* menurut kepentingan dan pengaruh,

pengelompokan *stakeholder* berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruh serta terakhir didapat *stakeholder* kunci (McCracken, 1998).



Gambar 3. 1 Proses Analisis Stakeholder
Sumber: McCracken, 1998

Dalam studi ini, analisis *stakeholder* digunakan untuk menentukan *stakeholder* mana saja yang akan dijadikan narasumber dalam proses wawancara untuk mengkonfirmasi mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap memudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget.

Tabel 3. 3 Populasi dan Sampel Responden Penelitian

No	Kelompok Stakeholder	Populasi	Sampel
1	Pemerintah	Dinas, Badan dan Instansi di lingkup wilayah penelitian	Bappeda kabupaten Sumenep, Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

			dan Kantor Kecamatan Kalianget.
2	Praktisi/Akademisi	Ahli, Pakar, dan Praktisi pada bidang yang relevan	Akademisi arsitektur kuno di Sumenep
3	Masyarakat	Masyarakat Setempat	Tokoh masyarakat setempat, Komunitas pecinta sejarah di Sumenep
4	Swasta	Pegawai PT. Garam Kalianget	Manajer, dan Kadiv karyawan PT. Garam Kalianget

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Tabel 3. 4 Pemetaan *Stakeholder* menurut kepentingan dan pengaruh

No.	Kelompok stakeholder	Kepentingan <i>Stakeholder</i> terhadap perumusan Konsep pengembangan Kota Tua Kalianget	Pengaruh <i>stakeholder</i> terhadap perumusan Konsep pengembangan Kota Tua Kalianget	Dampak program terhadap kepentingan (+) (0) (-)	Kepentingan <i>Stakeholder</i> terhadap program	Pengaruh stakeholder terhadap program
1.	Dinas ipta Karya dan Tata Ruang Kab. Sumenep atau Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kab. Sumenep	Sebagai perumus kebijakan terkait pengembangan Kawasan Kota Tua Kalianget.	Memberikan data instansional terkait penelitian serta saran dan masukan dalam perumusan konsep pengembangan kota tua	+	5	5
2.	PT. Garam Kalianget	Sebagai pelaksana dan partner pemerintah terkait pengembangan konsep kota tua	Memberikan pertimbangan dan masukan dalam perumusan konsep pengembangan kota tua	+	4	3
3.	Praktisi/akademisi	Sebagai pihak yang	Memberikan	+	3	4

		memiliki kekhusuan ilmu pada bidang tata ruang yang memperhatikan budaya/sejarah	informasi mengenai sejarah perkembangan kota tua dari segi tata ruang			
4.	Masyarakat	Sebagai pihak yang mengetahui sejarah dan identitas Kota Tua	Memberikan informasi mengenai sejarah perkembangan kota	+	3	3

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Keterangan :

Pentingnya Aktivitas <i>Stakeholder</i>	Pengaruh <i>Stakeholder</i>
0 = Tidak diketahui pengaruhnya	0 = Tidak diketahui pengaruhnya
1 = Agak berpengaruh	1 = Agak berpengaruh
2 = Pengaruh kecil/tidak ada	2 = Pengaruh kecil/tidak ada
3 = Berpengaruh	3 = Berpengaruh
4 = Sangat berpengaruh	4 = Sangat berpengaruh

Tabel 3. 5 Pemetaan Stakeholder Berdasarkan Pengaruh dan Kepentingan

Pengaruh <i>Stakeholder</i>	Kepentingan <i>Stakeholder</i>				
	Little/not importance	Some Importance	Moderate importance	Very Importance	Critical Player
Little/not importance					
Some importance					
Moderate importance			Masyarakat	PT. Garam Kalianget	
Very Importance			Praktisi/Akademisi		
Critical Player					Dinas ipta Karya dan Tata Ruang Kab. Sumenep atau Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kab. Sumenep

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Dalam merumuskan konsep pengembangan Kota Tua Kalianget, stakeholder yang perlu dilibatkan yaitu berasal dari masyarakat, pemerintah dan pihak ketiga. Stakeholder dipilih karena memiliki pengetahuan dasar dan latar belakang pendidikan untuk menjawab sasaran yang ada penelitian ini. Setelah dilakukan analisis stakeholder, didapatkan sampel dalam penelitian antara lain:

1. Akademisi atau Pakar
2. Tokoh Masyarakat di kawasan penelitian
3. Karyawan Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda dan Olahraga
4. Karyawan PT. Garam Kalianget

b. Metode Area Sampling

Metode *area sampling* atau sampel wilayah digunakan untuk mencari data primer dari lapangan, terutama untuk mengetahui kondisi variabel-variabel yang mencirikan karakteristik kawasan Kota Tua Kalianget. Data terkait fakta eksisting dan identitas serta sejarah Kawasan Kota Tua Kalianget yang perlu diambil melalui wawancara terhadap masyarakat di Kawasan Kota Kalianget secara umum. Untuk mencari orang yang tepat dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan kriteria terhadap calon orang yang akan menjadi narasumber. Berikut merupakan kriteria responden yang telah dibuat:

- 1). Laki-laki atau Wanita
- 2). Usia 36 – 60 tahun
- 3). Mengetahui dan paham dengan kondisi Kota Tua Kalianget
- 4). Mengetahui sejarah dan kebudayaan hidup kawasan Kota Tua Kalianget

3.5 Metode Penelitian

3.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi atas metode pengumpulan data primer dan data sekunder. Berikut ini penjelasan metode pengumpulan data:

1.5.1.1 Metode Pengumpulan Data Primer

a. Pengamatan Lapangan

Pengamatan atau observasi kondisi eksisting di lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi faktual di kawasan studi dan kondisi di sekitar kawasan studi. Observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti melakukan pencatatan informasi yang didapat melakukan pengamatan. Pada penelitian kali ini, observasi yang dilakukan adalah dengan pengamatan langsung dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara datang langsung ke lokasi studi dan mengamati kondisi(fakta) eksisting yang ada terkait dengan karakteristik kondisi eksisting, Identitas dan Citra Kawasan Kota Tua Kalianget.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti melakukan pendataan informasi yang didapat melalui percakapan dalam dengan masyarakat ataupun stakeholder setempat yang didapat menggunakan kriteria responden. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Data primer dari wawancara diperlukan dalam penelitian ini untuk mengetahui identitas dan sejarah kawasan Kota Tua Kalinget. Pada saat wawancara peneliti

membawa peta mental kawasan Kota Tua Kalianget sebagai alat pendukung wawancara.

1.5.1.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

a. Survey Instansional

Survey instansional mengambil data atau informasi yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian. Dilakukan untuk mengumpulkan data – data yang diperlukan seperti data sekunder berupa kebijakan Konservasi/Cagar Budaya, infrastruktur yang ada di Kota Tua Kalianget, atau data yang sifatnya sebagai pelengkap. Survey isntansi dilakukan dengan datang secara langsung ke instansi yang diperkirakan memiliki wawasan dalam bidang yang dibutuhkan datanya dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, survei instansioanl dilakukan dengan meminta data di Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, Dinas PU Cipta Karya Kabupaten Sumenep, Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Sumenep, dan Kantor Kecamatan Kalianget.

b. Survei Literatur

Studi literature atau kepustakaan dilakukan dengan meninjau isi dari literature yang bersangkutan dengan kebutuhan data penlitian yang ada. Sumber survei ini berupa penelitian-penelitian yang sudah ada baik berupa jurnal, skripsi ataupun tesis, serta buku-buku terkait citra kawasan dan urban renewal. Selain dari buku dan penelitian, peneliti juga mendapatkan data dari media sosial baik cetak maupun online terkait kondisi terkini ataupun isu-isu yang berkembang di kawasan Kota Tua Kalianget.

3.5.2 Metode Analisis

Tahapan analisis dalam penelitian ini meliputi empat sasaran penelitian. Masing-masing sasaran terdiri atas teknik analisis data dan output analisis. Adapun rangkuman tahap analisis dapat dilihat dalam tabel 3.6

Tabel 3. 6 Metode Analisis

Sasaran	Input Analisis	Teknik Analisis	Output Analisis
Mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada kawasan Kota Tua Kalianget	Data observasi lapangan, data instansional serta literatur terkait kondisi faktual di Kawasan Kota Tua Kalianget	Deskripsi Kualitatif	Potensi dan masalah yang ada di kawasan Kota Tua Kalianget
Mengidentifikasi identitas dan citra serta pola hubungan antar variabel penelitian	Data hasil wawancara dan survei literatur terkait sejarah dan perkembangan kawasan Kota Tua Kalianget	Sinkronik-Diakronik	Karakteristik Identitas dan citra kawasan Kota Tua Kalianget serta hubungan setiap variabel terkait.
Menganalisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap mudarnya citra kawasan di Kota Tua Kalianget	Data hasil wawancara ahli terkait variabel yang mempengaruhi mudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget	Delphi	Variabel-variabel yang menyebabkan mudarnya citra kawasan di Kota Tua Kalianget.

Sasaran	Input Analisis	Teknik Analisis	Output Analisis
Merumuskan konsep pengembangan kawasan kota tua untuk mempertegas citra kawasan Kota Kalianget.	Hasil Output sasaran 1, 2 dan 3 serta teori terkait variabel penelitian	Triangulasi	Konsep pengembangan kawasan kota tua untuk mempertegas citra kawasan Kota Kalianget.

Sumber: Penulis, 2018

3.5.3 Teknik Analisis

3.5.3.1 Mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada kawasan Kota Tua Kalianget

Pada sasaran ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut Wirartha (2006), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil dari wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menganalisis situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil dari wawancara atau pengamatan terkait kondisi faktual variabel penelitian di kawasan Kota Tua Kalianget. Input analisis deskriptif kualitatif adalah data masing-masing variabel penelitian yang didapatkan melalui hasil observasi, wawancara, maupun survei sekunder. Hasil analisis ini berupa deskripsi kondisi eksisting setiap variabel beserta potensi dan masalahnya di setiap variabel tersebut.

3.5.3.2 Mengidentifikasi identitas dan citra serta pola hubungan antar variabel penelitian

Pada sasaran ini penulis menggunakan analisis sinkronik-diakronik. aspek diakronik yang berkaitan dengan perubahan variabel dalam sejarah dan aspek sinkronik yaitu hubungan antar bagian dalam kurun waktu tertentu yang dihubungkan dengan aspek lain. Analisis

ini digunakan untuk mencari identitas dan citra kawasan Kota Tua Kalianget melalui penelusuran sejarah. Data-data terkait analisis ini diambil melalui survei literatur terkait perkembangan Kota Tua Kalianget dan hasil wawancara kepada warga yang bersinggungan langsung dengan kehidupan di Kota Tua Kalianget. Pada analisis ini penulis membagi sejarah perkembangan kawasan Kota Tua Kalianget menjadi beberapa tahap/periode berdasarkan masing-masing variabel penelitian. Kemudian penulis membandingkan kondisi variabel pada masing-masing tahap untuk mengetahui perubahan variabel tersebut, selain itu juga membandingkan variabel satu dengan yang lainnya pada satu tahap yang sama agar mengetahui pengaruh/hubungan variabel satu dan lainnya sehingga diperoleh variabel yang dominan pengaruhnya terhadap perkembangan kawasan Kota Tua Kalianget.

3.5.3.3 Menganalisis variabel-variabel yang menyebabkan memudarnya citra kawasan di Kota Tua Kalianget

Analisis Delphi dilakukan untuk mendapatkan variabel, melalui suatu konsensus dan kesepakatan dari para pakar yang terkait, dalam hal ini para stakeholder kunci. Variabel-variabel yang telah dirumuskan melalui tinjauan pustaka akan diuji kembali melalui analisis Delphi agar diperoleh variabel-variabel yang berpengaruh terhadap memudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget. Selain mencari kesepakatan, dalam analisis Delphi ini juga tidak menutup kemungkinan adanya eksplorasi terhadap variabel yang telah ada, sehingga menghasilkan variabel baru yang selanjutnya menjadi variabel untuk beberapa iterasi berikutnya. Beberapa tahapan-tahapan dalam analisis Delphi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu.

1. Wawancara I untuk eksplorasi

Wawancara I dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan 11 variabel penelitian yang telah ditetapkan. Pada tahapan ini para stakeholder diminta pandangan serta pendapatnya mengenai variabel yang berpengaruh terhadap memudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget, stakeholder

dapat menyetujui variabel, tidak setuju ataupun memberikan alternatif serta koreksi terhadap indikator tersebut.

2. Menyimpulkan hasil wawancara I

Hasil wawancara I memiliki beberapa kemungkinan seperti penambahan variabel baru, pengurangan variabel yang telah ada. Ketika satu variabel dinyatakan ditolak oleh seluruh stakeholder maka variabel tersebut akan dihilangkan dari variabel yang mempengaruhi pudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget begitu juga sebaliknya apabila satu variabel disetujui berpengaruh terhadap memudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget maka variabel tersebut dapat dinyatakan telah mencapai konsesus. Namun apa bila variabel hanya ditolak atau disetujui sebagian stakeholder, maka variabel tersebut akan kembali diolah dan disimpulkan sebagai bahan untuk iterasi selanjutnya.

3. Iterasi dan Penarikan Kesimpulan

Hasil kesimpulan dari tahap eksplorasi kemudian disusun kembali sebagai panduan untuk Wawancara II atau Iterasi I, pada tahapan ini dilakukan crosscheck kembali pendapat masing-masing stakeholder terhadap variabel-variabel yang belum mencapai konsensus pada wawancara I. setelah wawancara stakeholder, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan terkait wawancara II, apakah setiap variabel penelitian yang diajukan sudah mencapai konsensus atau belum. Jika sudah mencapai konsensus, maka penelitian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya, apabila belum mencapai konsensus, maka perlu dilakukan iterasi ulang. Iterasi dapat dilakukan beberapa kali hingga peneliti dapat menyimpulkan kesepakatan dari para stakeholder. Hasil berupa konsesus dari kesepakatan para stakeholder tersebut adalah variabel-variabel yang berpengaruh terhadap memudarnya citra kawasan di Kota Tua Kalianget.

3.5.3.4 Konsep Pengembangan Kawasan Kota Tua Untuk Mempertegas Citra Kawasan Kota Kalianget

Pada tahap ini peneliti merumuskan konsep pengembangan kawasan Kota Tua Kalianget melalui analisis triangulasi. Teknik ini merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono dalam Prastowo, 2010). Input dari analisis ini adalah hasil dari keluaran sasaran 1, 2 dan 3 yang sudah di kompilasi, dan dipecah berdasarkan variabel-variabel penelitian yang telah mencapai konsensus. Perumusan konsep pengembangan kawasan Kota Tua Kalianget didapatkan dari hasil perbandingan antara fakta empiri dilapangan, hasil wawancara ahli dan toeri terkait sebagai kondisi ideal. Hasil analisis ini kemudian dirumuskan sebagai konsep pengembangan kawasan kota tua untuk mempertegas citra kawasan Kota Tua Kalianget. Sebagai langkah akhir dari analisis ini, konsep pengembangan yang telah dirumuskan, diterjemahkan kedalam gambar diagramatik sebagai alat bantu visual secara dua dimensi.

3.6 Tahapan Penelitian

Berdasarkan pembahasan metode penelitian sebelumnya, maka dapat disusun tahapan penelitian secara keseluruhan, berikut diagram tahapannya.

Rumusan Masalah

Hilangnya aktivitas utama di Kota Tua Kalianget menyebabkan dampak buruk terhadap citra kawasan Kota Tua Kalianget. Terjadi pergeseran nilai dan makna mengenai peninggalan-peninggalan sejarah yang begitu berharga. Banyak bangunan-bangunan kuno terbengkalai, sirkulasi dan jaringan sarana prasana mulai rusak, turunnya vitalitas kegiatan ekonomi, serta rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga warisan cagar budaya membuat citra kawasan Kota Tua Kalianget mulai memudar

Tinjauan Pustaka

Urban Renewal, Identitas Kawasan, Citra Kawasan, dan Elemen Pembentuk Citra Kawasan

Pengumpulan Data

Survei Primer:
Observasi Lapangan dan Wawancara *Stakeholder*

Survei Sekunder:
Instansional dan Literatur

Analisis

Deskriptif
Kualitatif

Mengidentifikasi potensi dan masalah di kawasan Kota Tua Kalianget.

Sinkronik
Diakronik

Mengidentifikasi identitas, citra dan pola hubungan variabel penelitian

Delphi

Menganalisis variabel yang berpengaruh pada pudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget

Triangulasi

Merumuskan konsep pengembangan kawasan kota Tua Kalianget

Hasil

Konsep pengembangan kawasan kota tua untuk mempertegas Citra Kawasan Kota Kalianget

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

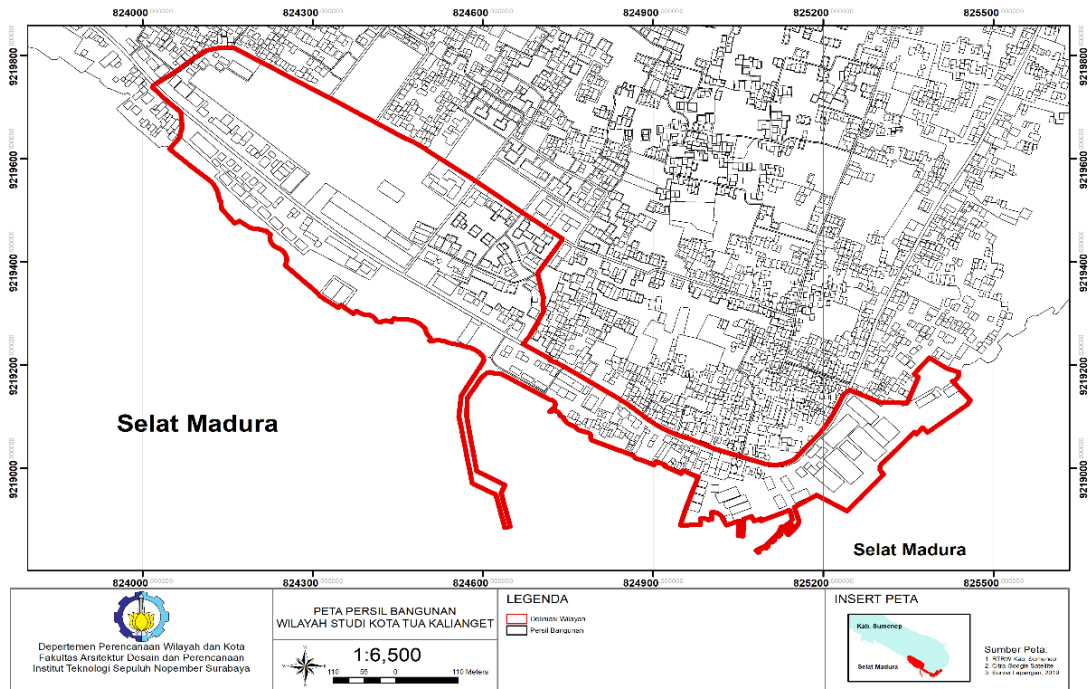
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah kawasan Kota Tua Kalianget yang terletak pada Desa Kalianget Timur, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Luas wilayah penelitian ini adalah 31,28 Ha. Berikut batas-batas wilayah studi:

- Batas Utara : Jalan Senter, Kalianget Timur
- Batas Selatan : Selat Madura
- Batas Timur : Selat Madura
- Batas Barat : Jalan Lesson, Kalianget Timur



Gambar 4. 1 Peta Ruang Lingkup Wilayah

4.1.2 Gambaran Umum *Path*

Elemen *path* yang ada di Kawasan Kota Tua Klianget terdiri atas jaringan jalan, saluran air dan tempat parkir. Pada elemen ini didominasi oleh jalan raya sebagai jaringan penghubung utama. Jaringan jalan ini terdiri atas jalan raya, jalan lokal dan jalan lingkungan. Kondisi jaringan jalan di Kawasan Kota Tua Klianget termasuk kategori kurang baik. Dijalan utama yaitu di jalan Raya Klianget banyak ditemukan jalan berlubang dan aspal yang sudah mulai terkikis bahkan di jalan lingkungan masih menggunakan jalan makadam. Kawasan Kota Tua Klianget terdapat pedestrian yang sedikit, tidak lebih dari 25 meter. Pedestrian ini terletak di depan Polsek Klianget. Tidak ada pedestrian selain ditempat ini. Elemen lainnya yaitu tempat parkir. Terdapat dua tipe tempat parkir di Kawasan Kota Tua Klianget, yaitu privat dan publik. Parkir privat ini terletak di kantor PT. Garam yang digunakan untuk kepentingan kantor PT. Garam. Sedangkan parkir publik terletak di area Terminal Klianget dan Pelabuhan Klianget. Parkir digunakan untuk parkir angkutan umum serta bis yang akan melakukan ziarah ke Makam Syekh Yusuf.



Gambar 4. 2 Kondisi eksisting variabel *Path*
Sumber: Survei Primer 2019

4.1.3 Gambaran Umum *Edge*

Edge dalam Kawasan Kota Tua Kalianget dapat dijadikan sebagai pembatas antara kawasan studi dengan kawasan non studi dan batas antar distrik di dalam

Kawasan Kota Tua Kalianget itu sendiri. Kawasan Kota Tua Kalianget dibatasi oleh pantai dan jalan. Sebelah timur dan selatan di batasi oleh Selat Madura. Sedangkan disisi barat dan utara dibatasi oleh jalan lesan. Sedangkan batas antar distrik di dalam kawasan Kota Tua Kalianget di dominasi oleh jalan lingkungan

4.1.4 Gambaran Umum *District*

Pada Kawasan Kota Tua Kalianget, elemen distrik secara garis besar dibagi menjadi 2 yaitu distrik industri dan pelabuhan. Distrik industri terpusat di Kantor PT. Garam. Sedangkan Distrik Pelabuhan berada di ujung timur kawasan di area Pelabuhan Kalianget. Selain itu terdapat permukiman yang tersebar di sekitar kantor PT. Garam hingga ke Pelabuhan Kalianget.



Gambar 4. 3 Kondisi eksisting distrik Kota Tua Kalianget
Sumber: Survei Primer, 2019

4.1.5 Gambaran Umum *Node*

Elemen *Node* didasarkan pada 3 tipe *node*, *Junction Node*, *Thematic Concentration*, dan *Junction dan Concentration*. *Junction Node* di Kawasan Kota Tua terdapat di Terminal Kalianget. Di area ini terdapat perpindahan moda angkutan desa ke jalan kaki maupun perahu yang menuju Gili Labak dan Kecamatan Talango. *Thematic Concentration* terdapat di Kawasan Kantor PT. Garam dengan aktivitas perkantoran sebagai kegiatan utama. *Junction dan Concentration* terdapat di kawasan Pelabuhan Kalianget. Di titik ini terdapat perpindahan moda transportasi darat ke laut serta konsentrasi aktivitas di pelabuhan seperti angkutan barang dan orang, kegiatan bea cukai, dan ada beberapa yang datang untuk berwisata.



Gambar 4. 4 Kondisi eksisting *Node* Kota Tua Kalianget
 Sumber: Survei Primer, 2019

4.1.6 Gambaran Umum *Landmark*

Landmark Kota Tua Kalianget berupa Gedung Sentral yang memiliki nilai sejarah yang sangat penting. Selain itu ada juga Menara Syahbandar yang ada di Pelabuhan Kalianget yang menjadi saksi bisu sejarah berjayanya Kalianget masa lalu. Kondisi landmark yang ada Kwasan Kota Tua Kalianget bisa dikatakan sangat buruk. Kondisinya saat ini terbengkalai dan banyak bagian-bagian gedung yang mulai hancur.



Gambar 4. 5 Kondisi eksisting *Landmark* Kota Tua Kalianget
Sumber: *Survei Primer*, 2019

4.1.7 Gambaran Umum *Landuse*

Tata guna lahan di Kawasan Kota Tua Kalianget terdiri atas Jalan, Hankam, Industri, Olahraga, Permukiman, Peribadatan, Pendidikan, Pelabuhan, dan

Pemerintahan. Hankam disini berupa kantor Kepolisian Sektor Kalianget. Industri berupa Kantor Utama PT. Garam. Olahraga merupakan lapangan basket, tenis, renang dan golf. Peribadatan berupa Masjid Al-Ikhlâs. Pendidikan berupa SD Taman Muda Kalianget. Sedangkan pemerintahan berupa Kantor Kecamatan Kalianget. Berikut ini merupakan tabel jenis tata guna lahan dan luasannya

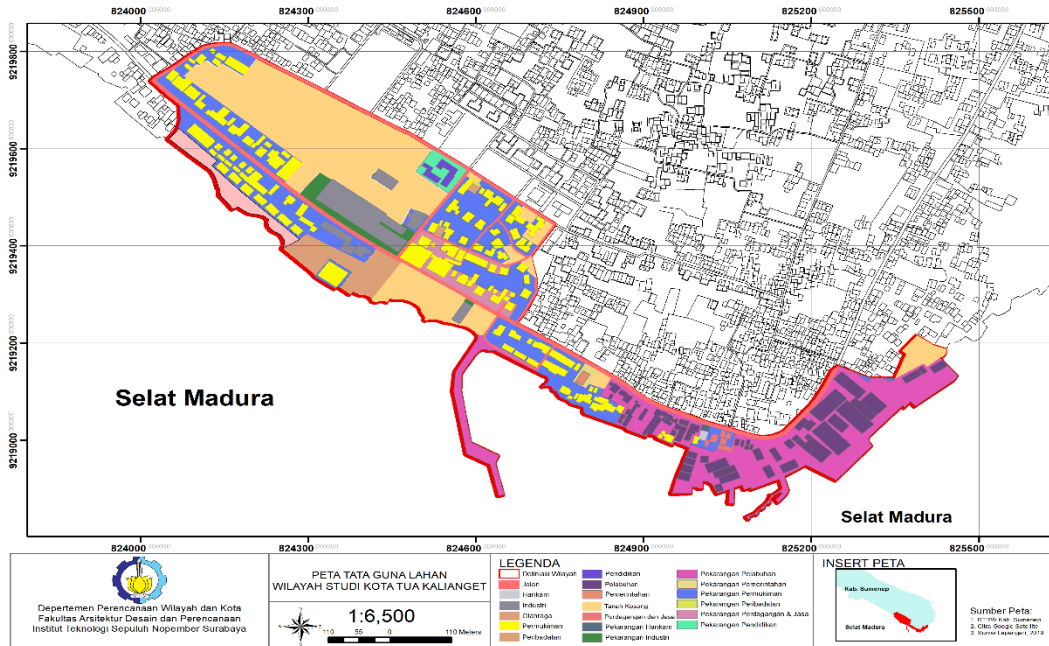
Tabel 4. 1 Penggunaan Lahan Kawasan Kota Tua Kalianget

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
Hankam	0.042
Industri	1.803
Jalan	1.526
Olahraga	1.100
Pelabuhan	6.823
Pemerintahan	0.123
Pendidikan	0.431
Perjas	0.772
Peribadatan	0.064
Permukiman	9.588
Tanah kosong	8.319
Tegalan	0.689
Total	31.28

Sumber: Analisis Penulis, 2019

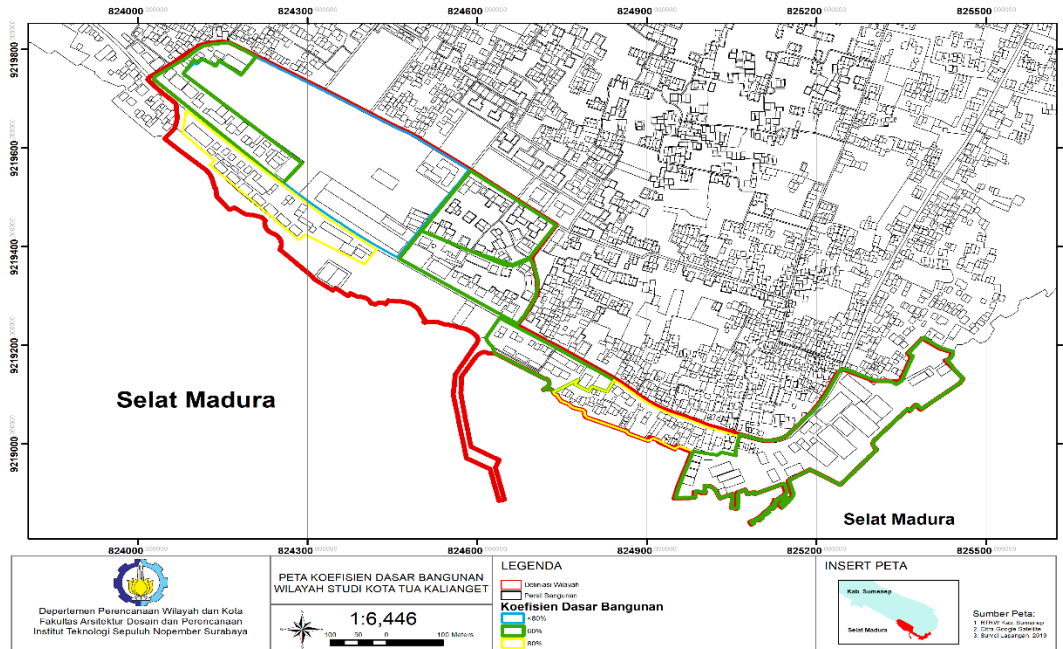
Penggunaan lahan paling banyak adalah permukiman sebesar 9,5 Ha sedangkan yang paling sedikit adalah sarana umum peribadatan sebesar 0.06 Ha. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada peta landuse dibawah ini.

Gambar 4. 6 Peta *Landuse* Kawasan Kota Tua Kalianget



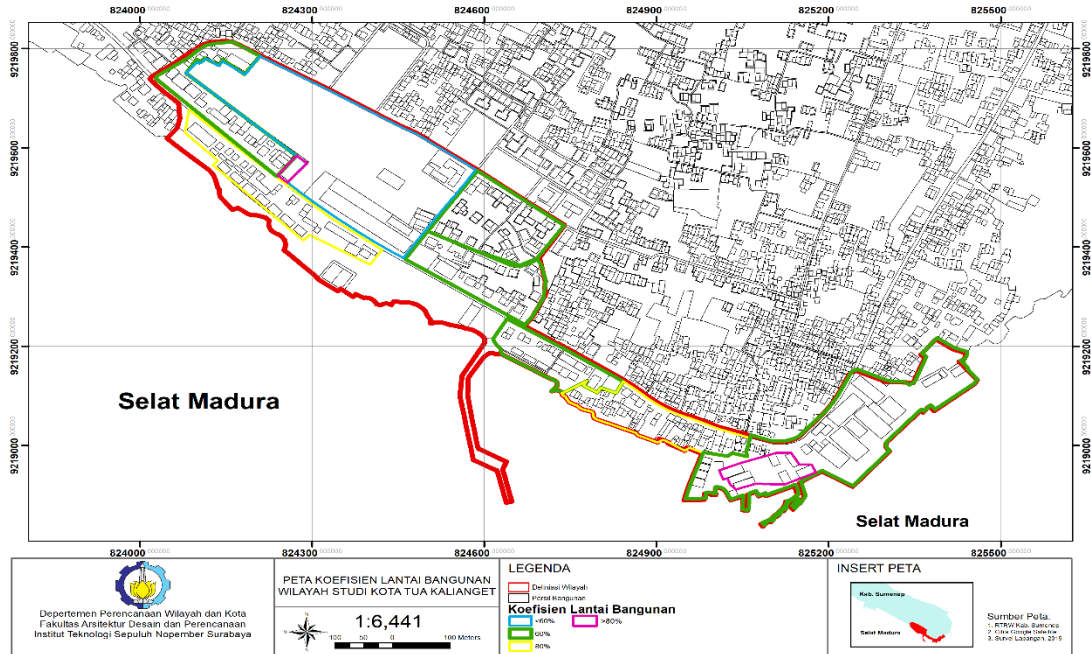
Sumber: Penulis, 2019

Gambar 4. 7 Peta KDB Kawasan Kota Tua Kalianget



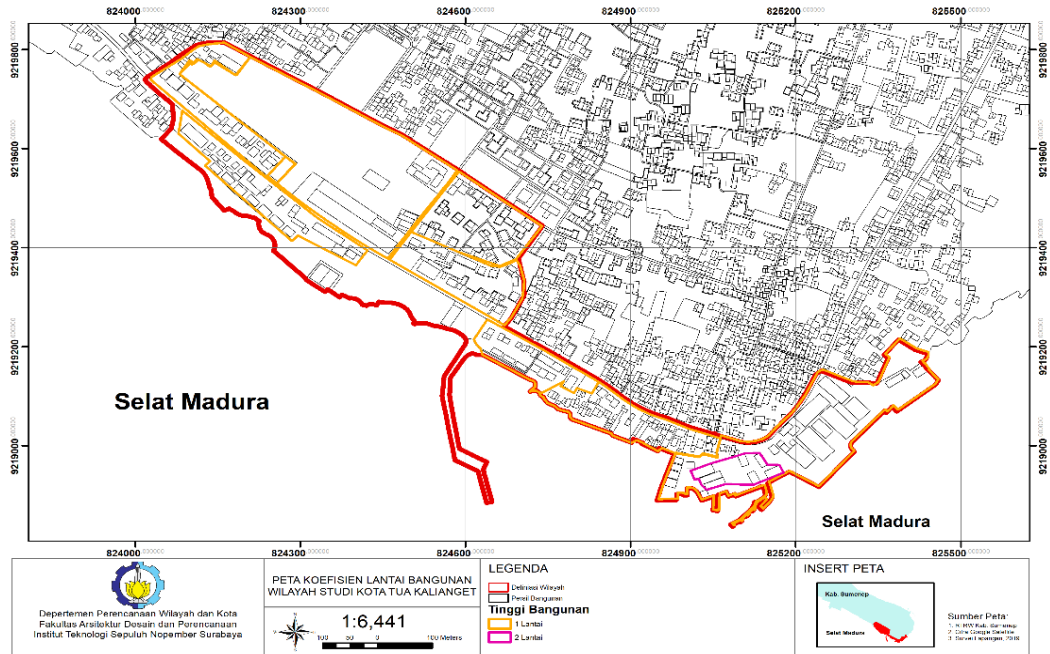
Sumber: Penulis, 2019

Gambar 4. 8 Peta KLB Kawasan Kota Tua Kalianget



Sumber: Penulis, 2019

Gambar 4. 9 Peta Tinggi Bangunan Kawasan Kota Tua Kalianget



Sumber: Penulis, 2019

4.1.8 Gambaran Umum *Building Form and Massing*

Bentuk dan Massa Bangunan di Kawasan Kota Tua Kalianget dilihat dari sisi gaya bangunan, ketinggian bangunan, warna bangunan serta rasio luas lantainya. Gaya bangunan yang ada di Kota Tua Kalianget bercorak khas bangunan Belanda pada Zaman Kolonial. Memiliki atap tinggi, berdinding tebal, banyak ventilasi udara serta memiliki fasade yang simetris. Memiliki ketinggian bangunan 1 lantai kecuali di Gedung Sentral. Pada gedung sentral yang memiliki ketinggian bangunan lebih dari 15 meter. Warna bangunan di Kawasan Kota Tua Kalianget cenderung menggunakan warna krem atau kuning pucat cerah. Kondisi bangunan di kawasan Kota Tua Kalianget sangat tidak terawat. Banyak bangunan yang sudah lapuk dan rusak. Rata-rata KDB pada Kawasan Kota Tua Kalianget adalah 60%-80%. GSB pada kawasan Kota Tua Kalianget adalah 3-5 meter. KLB pada kawasan ini adalah 60%-80%. Kecuali pada Gedung Sentral memiliki KLB sebesar 160%.



Gambar 4. 10 Kondisi eksisting bangunan Kota Tua Kalianget
Sumber: Survei Primer, 2019



Gambar 4. 11 Kondisi eksisting bangunan Kota Tua Kalianget
Sumber: Survei Primer, 2019

4.1.9 Gambaran Umum *Open Space*

Ruang terbuka hijau di Kawasan Kota Tua Kalianget berupa Lapangan Taman Merdeka, Tanah Kosong, Lapangan Olahraga dan Taman Bermain yang terletak di kawasan kantor PT. Garam Kalianget. Menurut hasil survei primer yang dilakukan, pengelolaan khusus terhadap variabel *open space* masih jarang dilakukan. Namun saat ini di area kantor PT. Garam Kalianget mulai dibangun lagi sarana hiburan dan rekreasi.



Gambar 4. 12 Kondisi eksisting *Open Space* Kota Tua Kalianget
Sumber: Survei Primer, 2019

4.1.10 Gambaran Umum *Activity Support*

Pada saat ini kegiatan pendukung di Kawasan Kota Tua Kalianget lebih banyak berupa kegiatan non industri, yaitu kegiatan rekreasi dan olahraga dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh pihak PT. Garam Kalianget

4.1.11 Gambaran Umum *Signage*

Elemen penanda di Kota Tua Kalianget masih sangat minim. Hanya terdapat satu penunjuk jalan, yaitu menuju pelabuhan Kalianget. Tidak ada penanda seperti media iklan, media penanda kawasan bersejarah dan lain sebagainya.



Gambar 4. 13 Kondisi eksisting *Signage* Kota Tua Kalianget
Sumber: Survei Primer, 2019

4.1.12 Gambaran Umum *Preservation*

Preservasi bangunan tua yang ada di Kota Tua Kalianget bisa dikatakan sangat kurang. Meskipun kini telah mulai lagi di pugar di beberapa sisi namun tetap tidak mampu memberikan kesan yang sama terhadap masyarakat. Preservasi bangunan saat ini hanya dilakukan oleh pihak PT. Garam sedangkan pemerintah daerah tidak banyak melakukan usaha preservasi terhadap bangunan-bangunan kuno yang kaya akan nilai sejarah ini.

4.2 Mengidentifikasi Potensi dan Masalah di Kawasan Kota Tua Kalianget

4.2.1 *Path*

Potensi :

- Jalan Raya Kalianget merupakan salah satu jalur utama di Madura sehingga aksesibilitas menuju Kawasan Kota Tua Kalianget sangat baik.
- Kawasan Kota Tua Kalianget merupakan tempat singgah sehingga berpotensi untuk dikembangkan titik-titik parkir baru.
- Kawasan Kota Tua Kalianget berpotensi untuk dikembangkan pedestrian di kedua sisi jalan utama sebagai penyokong kegiatan skala mikro. Selain itu juga dapat dikembangkan jalur pejalan kaki di pesisir pantai yang ada di sisi selatan.

Masalah :

- Banyak jalan yang kondisinya rusak dan berlubang. Selain itu dibeberapa ruas jalan lingkungan masih menggunakan makadam.
- Parkir, terminal dan sirkulasi kendaraan sering kali tumpang tindih, sehingga pada waktu peak hour, sering kali terjadi kemacetan.
- Ada beberapa jalur yang hilang seperti jalur lori, jalur kapal pengangkut garam, barang dan orang sehingga mengakibatkan identitas Kota Tua Kalianget hilang.

- Sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki masih belum tertata dengan baik sehingga orientasi kawasan tidak begitu menonjol.

4.2.2 *Edge*

Potensi :

- Memiliki identitas yang sudah cukup melekat dimasyarakat.
- Mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah dan pihak swasta.

Masalah :

- Secara garis besar tapal batas Kota Tua Kalianget mulai kabur karena banyaknya bangunan yang hancur dan berdirinya bangunan baru yang tidak sesuai dengai langgam bangunan lamanya.
- Kondisi Kesong sebagai variabel edge mengalami kerusakan yang cukup parah dan butuh diperbaiki kembali.

4.2.3 *Node*

Potensi :

- Node yang ada di Kawasan Kota Tua Kalianget sangat beragam baik pusat olahraga, hiburan dan rekreasi serta perdagangan dan jasa hal ini merupakan sebuah potensi besar untuk memaksimalkan keuntungan aspek ekonomi dan sosial masyarakat.

Masalah :

- Masih kurangnya sarana dan prasarana yang ada di masing-masing node, seperti kurangnya penyediaan tempat sampah, rambu dan toilet.

4.2.4 *District*

Potensi :

- Setiap distrik di Kawasan Kota Tua memiliki ciri khas yang unik. Meskipun kondisinya saat ini kurang baik namun hal ini berpotensi untuk dipugar seperti sediakalanya kembali. Dengan hal ini dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata baik

warga lokal dan non lokal untuk melihat sejarah dan keindahan Kota Kalianget masa lalu.

Masalah :

- Meskipun sudah terbagi dengan rapi antar setiap distrik, namun di setiap distrik tersebut banyak sekali yang sifatnya tidak terpakai, contohnya adalah permukiman yang ditinggalkan oleh penghuninya atau bangunan PT. Garam dan pelabuhan 2 Kalianget yang saat ini tidak terpakai lagi.

4.2.5 *Landmark*

Potensi :

- Memiliki banyak nilai dan keunikan dibandingkan dengan bangunan-bangunan disekitarnya.

Masalah :

- Kondisinya terbelah dan belum ada aksi konkret untuk membenahi landmark Kota Tua Kalianget. Ada beberapa bagian dari bangunan landmark yang termasuk kategori membahayakan jika dipergunakan kembali tanpa diperbaiki kembali.

4.2.6 *Landuse*

Potensi :

- PT. Garam kembali beroperasi di Kalianget.
- Menurut dari Land use eksisting, masih ada lahan kosong yang dapat dibangun elemen baru maupun optimalisasi land use yang telah ada sebelumnya.

Masalah :

- Saat ini banyak sekali lahan abu-abu akibat buruknya pengelolaan kawasan Kota Tua Kalianget.

4.2.7 *Building Form and Massing*

Potensi :

- Memiliki banyak bangunan bersejarah yang memiliki gaya dan corak bangunan Khas Kolonial Belanda yang dapat dilestarikan sebagai warisan dan cagar budaya serta kegiatan pariwisata.

Masalah :

- Banyak bangunan kuno yang ditinggalkan dan diabaikan keberadaannya sehingga banyak yang sudah rusak dan terbengkalai.
- Banyak didirikan bangunan baru yang tidak harmonis dengan gaya bangunan lama.

4.2.8 *Open Space*

Potensi :

- Ruang terbuka di Kawasan Kota Tua Kalianget didominasi oleh pekarangan dan tanah kosong. Lahan kosong ini dapat di maksimalkan menjadi taman kota ataupun ruang publik lainnya. Terutama lahan kosong yang berbatasan langsung dengan laut bisa dibangun pedestrian di pinggi laut yang menawarkan keindahan laut kalianget.

Masalah :

- Ruang terbuka di Kawasan Kota Tua Kalianget masih banyak yang dibiarkan terbengkalai. Banyak sampah yang berserakan di pekarangan rumah maupun di pesisir pantai.

4.2.9 *Activity Support*

Potensi :

- Berpotensi dikembangkan taman kota/plaza, kios/outlet oleh-oleh khas kalianget, Museum Garam, kegiatan rekreasi dan olahraga dengan memanfaatkan Tata Guna Lahan Kawasan Kota Tua Kalianget.
- Menurut data RIPPARKAB Sumenep 2017-2025, Pelabuhan Kalianget dijadikan sebagai gerbang wisata internasional Kabupaten Sumenep.

Masalah :

- Belum banyak aktivitas pendukung yang ada di Kawasan Kota Tua Kalianget, masih terbatas kegiatan utama kawasan yang berupa permukiman, perindustrian dan pelabuhan. Aktivitas lainnya yang ada yaitu perdagangan berupa toko kelontong dan warung-warung di Pelabuhan Kalianget.

4.2.10 *Signage*

Potensi :

- Kalianget merupakan kota yang kaya akan sejarah dan nilai budaya sehingga perlu penambahan penanda arah lalu lintas terhadap gedung atau wilayah yang menjadi ciri khas kalianget. Selain itu, dapat dibangun penanda setiap bangunan bersejarah yang dilengkapi dengan keterangannya sehingga dapat memberikan *insight* baru terhadap pengunjung Kota Tua Kalianget.

Masalah :

- Di Kawasan Kota Tua Kalianget masih minim penanda baik rambu lalu lintas, papan nama ataupun media iklan. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan hanya terdapat dua jenis penanda. Yaitu penanda arah ke pelabuhan kalianget dan rambu lalu lintas seperti stop dan belok kiri/kanan.

4.2.11 *Preservation*

Potensi:

- Perhatian pemerintah kabupaten dalam hal pelestarian bangunan tua mulai dibenahi. Hal ini diperkuat juga dengan kembali beroperasinya kantor PT. Garam Kalianget sehingga dapat menjamin bangunan yang memiliki nilai sejarah tinggi dan cara perlindungan terhadapnya akan meningkat.
- Dalam RTRW Kabupaten Sumenep tahun 2013-2033 Kawasan Kota Tua Kalianget dijadikan sebagai kawasan wisata *heritage*.

Masalah:

- Masih terjadi tumpang tindih kekuasaan antara pemerintah daerah dan pihak ketiga terhadap upaya pelestarian cagar budaya yang ada di Kawasan Kota Tua Kalianget.
- Masyarakat Kalianget masih memiliki kesadaran yang rendah terhadap upaya pelestarian kawasan Kota Tua Kalianget.

4.3 Mengidentifikasi Pola Hubungan Spasial antar Variabel Citra Kawasan Kota Kalianget

Dalam tahap ini digunakan analisis sinkronik-diakronik untuk mengidentifikasi citra kawasan serta pola hubungan spasial (struktur) yang mencakup pola hubungan antara objek/elemen dengan objek/elemen lain dalam ruang kota yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat. Pembagian perkembangan Kota Tua Kalianget di bagi menjadi empat tahap, yaitu Tahap I (Sebelum tahun 1705), Tahap II (1705-1945), Tahap III (Tahun 1945-1998), dan Tahap IV (1998-sekarang). Berikut penjelasan lengkap setiap tahap dan kejadian didalamnya.

A. Tahap I (Sebelum Tahun 1705)

Tahap I merupakan bagian dari masa kerajaan Sumenep. Pada masa ini kawasan Kalianget masih berupa lahan kosong yang dihuni sedikit warga. Kawasan Kalianget merupakan wilayah penyokong yang saat itu berpusat di Desa Kertasada. Di Desa Kertasada pada tahun 1415-1460 terdapat sebuah pelabuhan sebagai tempat singgah bagi pelaut untuk mengisi perbekalan dan air minum.

B. Tahap II (1705-1945)

Setelah Kerajaan Sumenep jatuh ke tangan VOC pada tahun 1705, pembangunan di Kalianget sangat masif dilakukan. Tercatat pada masa itu VOC menjalankan dua proyek prestisius yaitu pembangunan pelabuhan Kalianget dan pembangunan benteng Kalimook. Pembangunan Pelabuhan Kalianget merupakan proyek untuk memindahkan kegiatan bongkar muat barang yang saat itu dilakukan di Kertasada. VOC menilai bahwa letak pelabuhan kertasada kurang strategis karena lokasinya terlalu masuk kedalam sungai sehingga menyebabkan kapal-kapal dengan ukuran besar tidak bisa berlabuh disana. Selain Pelabuhan Kalianget, VOC pada masa itu mendirikan sebuah benteng untuk mempertahankan dan mengawasi Kalianget. Benteng ini didirikan di Desa Kalimook. Alasan utama pembangunan benteng VOC di

Kalimook didasarkan pada kondisi geografisnya, yakni dataran di Desa Kalimook lebih tinggi daripada daerah-daerah di sekitarnya. Pada tahap ini VOC membangun sebuah jalan sentral yang menghubungkan dua fasilitas penting tersebut. Seiring dengan dibangunnya sarana-sarana tersebut, pemukiman-pemukiman orang Eropa mulai menyebar di daerah Marengan, Kalianget, dan Pabean, hal tersebut bisa kita lihat pada model arsitektural bangunannya yang cenderung terpengaruh kebudayaan Indisch. Sedangkan perkampungan orang pribumi terpusat di desa kertasada, karang anyar dan pinggir papas.

Kendati VOC dibubarkan pada 31 Desember 1799 karena krisis ekonomi dan politik, pengaruh Belanda di Kalianget tak langsung hilang. Pemerintah Kolonial Belanda mengambil alih kekuasaan dari kongsi dagang tersebut dalam berbagai hal termasuk juga dalam pengelolaan lahan Pegaraman yang ada di Kalianget. Untuk memperkuat posisi ekonomi dan politik pemerintah Belanda di Kalianget, maka pada tahun 1899, pihak pemerintah membangun Pabrik Garam Briket Modern, pertama di Indonesia. Keberadaan pabrik garam pertama di wilayah Hindia Belanda itu pun memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Kalianget perlahan menjadi kawasan maju. Disinilah berbagai fasilitas pendukung industri tersebut dibangun, tak hanya bangunan pabrik, fasilitas listrik yang terpusat di Gedung Sentral, Lapangan Tennis, Kolam renang, Bioskop, Taman Kota, hingga pemukiman bagi pegawai tinggi dan karyawan mulai tersebar di kawasan ini. Hal ini sebagai bukti bahwa pemerintah Belanda kala itu dengan kuatnya memonopoli hasil garam yang ada di Madura.

Tak hanya itu, sebagai sarana pendukung pendistribusian hasil garam, fasilitas transportasi berupa trem uap, dan pelabuhan juga di sediakan di kawasan ini. Selain untuk industri, trem ini juga melayani kebutuhan penumpang, khususnya Kalianget ke Sumenep hingga ke Kamal, Bangkalan. Untuk mendukung lancarnya kegiatan industri garam kala itu. Pemerintah Kolonial Belanda membuat jalan-jalan yang lebar disertai jalur trem di

sampingnya. Selain itu, jalannya juga dilengkapi pedestrian yang ditumbuhi banyak sekali pohon peneduh di sepanjang jalannya.

Selain industri garam Kota Kalianget di masa lampau juga memiliki pelabuhan yang sangat sibuk. Pelabuhan Kalianget masa itu merupakan pintu utama penyaluran garam ke pulau lain di sekitar Sumenep bahkan ke seluruh wilayah jajahan Belanda saat itu. Selain itu, pelabuhan Kalianget digunakan sebagai pelabuhan angkutan penumpang yang melayani pulau-pulau kecil Sumenep, Situbondo, Surabaya, Makasar, dan Maluku melalui jalur laut.

C. Tahap III (1945-1998)

Tahap III merupakan tahap yang erat kaitannya dengan kemerdekaan. Secara spasial memang terlalu banyak dampaknya kegiatan di Kota Kalianget. Aktivitas industri garam masih menjadi primadona bagi masyarakat. Kegiatan industri garam di Kalianget sangat masif, bahkan pulau mendapat julukan pulau garam karena hal tersebut. Industri garam kala sedikit banyak mempengaruhi tata guna lahan yang ada di Kalianget. Pada tahun 1934-1956 hampir 60% penggunaan lahannya digunakan untuk tambak garam dan infrastruktur industri garam, seperti penjemuran garam, pabrik garam dan kantor PT. Garam itu sendiri. Fasilitas-fasilitas pendukung industri garam juga dimanfaatkan dengan sangat baik, baik itu sarana transportasi, hiburan, olahraga dan pelabuhan.

Namun kondisi mulai berubah ketika mulai masuk akhir orde baru, menurunnya produksi garam rakyat yang dibarengi dengan gonjang-ganjingnya isu politik dan ekonomi pada saat itu membuat PT. Garam persero yang berada di bawah BUMN berpindah dari Kalianget ke Sukolilo, Surabaya pada tahun 1998.

D. Tahap IV (1998 – sekarang)

Setelah PT. Garam pindah ke Surabaya, dampak perpindahan tersebut sangat terasa dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Kalianget, baik sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Kejayaan masa lalu Kalianget seakan hilang ditahap ini. Hanya tinggal puing-puing bangunan lama yang menjadi saksi bisu sejarah jayanya Kalianget masa lalu. Kini baik pemerintah, swasta maupun masyarakat enggan menjaga warisan Kalianget tempo dulu. Tak ada kebijakan khusus untuk merawat dan menjaga warisan tersebut. Kecamatan Kalianget Dalam Angka 2017, telah terjadi pengosongan bangunan sebanyak 54 bangunan sejarah atau 60,42% dari bangunan yang ada di Kalianget. Bangunan-bangunan pabrik dan perumahan karyawan saat ini dibiarkan kosong. Apalagi setelah PT. Garam pindah ke Surabaya. Otomatis gedung-gedung ini ditelantarkan begitu saja.

Bangunan gedung Sentral dan pengelolaan air juga sudah lapuk dimakan zaman. Kini hanya bangunannya saja yang masih berdiri, tidak ada kegiatan apapun lagi didalamnya. Saat ini gedung ini lebih banyak digunakan kalangan muda untuk ber-swafoto.

Benteng yang dibangun pada 1785 yaitu Benteng Kalimook juga mengalami hal yang sama. Tanda tangan Bupati Sumenep bukan saja tak mampu menyelamatkan warisan VOC ini dari vandalisme dan penjarahan, tetapi juga tak mampu menjadikan gerha ini lebih bertuah. Dari semua bangunan benteng, kini tinggal menyisakan gerbang yang dipenuhi semak belukar. Tiada hal yang membuat benteng ini lebih bertuah, selain karena sudah dialihfungsikan sebagai pekuburan.

Di masa silam, pelabuhan Kalianget yang banyak dipenuhi pelaut yang lalu lalang, kini pun ikut hilang. Sekalipun tak banyak jejak bangunan kolonial yang tersisa—selain menara pandang warisan VOC, nyatanya pelabuhan yang kini dikelola PT Pelindo III (Persero) itu masih kentara digdayanya. Sisi selatan bandar laut ini menjadi gerbang penghubung wilayah Sumenep daratan dengan kepulauan, seperti Gili Labak, Masalembu, hingga Kangean. Pada beberapa tahun terakhir pelabuhan kalianget ramai digunakan untuk penyebrangan bagi peziarah yang ingin menuju ke Makam Sayyid Yusuf di Pulau Talango.

Untuk perbandingan hasil analisis sinkronik-diakronik yang dijelaskan dalam setiap variabel penelitian dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4. 2 Perbandingan sinkronik diakronik

SINKRONIK					D I A K R O N I K
Variabel	Tahap I	Tahap II	Tahap III	Tahap IV	
<i>Path</i>	Belum teridentifikasi	- Pembangunan jalan penghubung utama antara Benteng Kalimook dan Pelabuhan Kalianget. Jalan dibuat lebar dan disisinya diberi pedestrian yang dilengkapi dengan pohon peneduh. - Dibangun pula jalur kereta api uap pengangkut garam.	- Tidak banyak perubahan secara signifikan, bahkan pada akhir tahap ini jalur kereta api uap mulai hilang dan ditinggalkan	- Mulai banyak jalur yang hilang, seperti jalur kereta api uap, jalur pelayaran yang tak lagi singgah di Kalianget serta jalur angkut garam jalur laut dari kalianget. Kondisi jalan raya dan pedestrian banyak yang hilang dan berubah.	
<i>Edge</i>	Belum teridentifikasi	- Batas kota tua kalianget saat itu masih mengikuti batas administratif kecamatan. - Elemen edge yang dibangun adalah	- Tidak banyak perubahan	- Batas kota kalianget mulai kabur dan menyempit. Pada saat ini yang disebut Kota Tua adalah kawasan PT. Garam dan sekitarnya.	

		jalan dan tepian pantai.			
<i>District</i>	Belum teridentifikasi	- Di bagi atas 2 distrik yaitu kawasan industri dan Kawasan Pelabuhan.	- Tidak banyak perubahan	- Hilangnya distrik industri memberikan dampak yang cukup fatal bagi Kalianget. Hilangnya aktivitas industri garam menyebabkan perekonomian di Kalianget menurun dan aktivitas di distrik industri menjadi mati.	
<i>Node</i>	Belum teridentifikasi	- Muncul berbagai pusat aktivitas, dari pabrik garam, pelabuhan Kalianget, Sarana Rekreasi dan Hiburan maupun olahraga	- Tidak terlalu banyak perubahan, namun pada tahap ini terdapat titik pusat aktivitas baru berupa sekolah dan masjid	- Terjadi penurunan pusat aktivitas secara drastis, baik dalam kegiatan industri, pelabuhan, rekreasi, hiburan dan olahraga. - Saat ini hanya terpusat di kawasan Pelabuhan dan Kantor PT.Garam.	
<i>Landmark</i>	Belum teridentifikasi	- Dibangun Gedung Sentral pada tahun 1914 untuk sumber daya listrik serta Menara syahbandar	- Tidak banyak berubah, yang berubah hanya fungsi bangunannya saja, yang awalnya pusat pembangkit	- Secara wujud masih tampak dan utuh, namun kondisinya sangat mengkhawatirkan dari segi kekokohan bangunan dan	

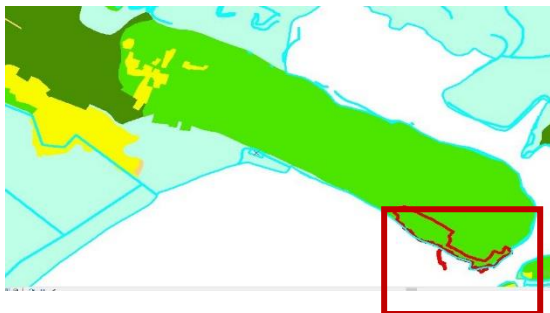
		di Pelabuhan Kalianget untuk mengatur dan mengontrol aktivitas pelabuhan	listrik kemudian dijadikan bagian kantor PT. Garam	dibiarkan terbengkalai begitu saja.	
<i>Landuse</i>	Terdapat permukiman warga dengan jumlah yang sedikit	- Selain permukiman bertambah padat, muncul peruntukan industri, RTH, pelabuhan dan sarana fasilitas umum seperti taman hiburan.	- Kondisinya tidak banyak berubah, namun pada tahap ini dibangun sarana fasilitas umum lainnya yaitu sekolah dasar dan masjid.	- Pindahanya kantor PT. Garam ke Surabaya membuat banyak penggunaan lahan menjadi lahan abu-abu.	
<i>Building Form and Massing</i>	Belum teridentifikasi	- Didominasi bangunan satu lantai dengan menggunakan gaya indische - Rata-rata merupakan bangunan 1 lantai dengan KDH 60% dan KDH 40%.	- Kondisi bentuk dan massa bangunan pada tahap III ini hampir serupa dengan yang ada pada Tahap II	- Banyak bangunan yang hancur dan terbengkalai. Sedangkan di lain sisi, masyarakat cukup masif membuat bangunan yang gaya dan langgam arsitekturnya berbeda dengan yang telah ada di dalam kawasan Kota Tua.	

<i>Open Space</i>	Masih banyak lahan kosong berupa rawa atau endapan lumpur	- Mulai dibangun taman-taman kota, sarana hiburan rakyat serta sarana olahraga	- Tidak terlalu banyak berubah, hanya saja pada tahap ini di Taman Merdeka dibangun sebuah monumen.	- Terbangkalainya lapangan olahraga, rekreasi dan taman merdeka. - Saat ini mulai dibangun lagi berupa taman bermain anak.	
<i>Activity Support</i>	Belum teridentifikasi	- Selain aktivitas industri dan pelabuhan, ada aktivitas yang cukup masif di kegiatan hiburan dan olahraga. Serta di kawasan pelabuhan terdapat bengkel kapal untuk menunjang kinerja pelabuhan kalianget.	- Pada masa ini keragaman makin bertambah karena munculnya bisnis tradisional di wilayah kalianget, seperti kerupuk hasil laut dan pembuatan wajan	- Activity support pada tahap ini didominasi aktivitas di area pelabuhan seperti area perdagangan dan jasa, sedangkan aktivitas di sekitar PT. Garam yaitu, kegiatan rekreasi, hiburan dan industri sudah tidak ada lagi	
<i>Signage</i>	Belum Teridentifikasi	- Penanda pada tahap ini lebih banyak berupa nama gedung yang tertulis di depan	- Tidak terlalu banyak berubah	- Elemen signage mulai luntur, tak ada lagi nama setiap gedung di bagian fasade karena sudah mulai rusak fasadnya	

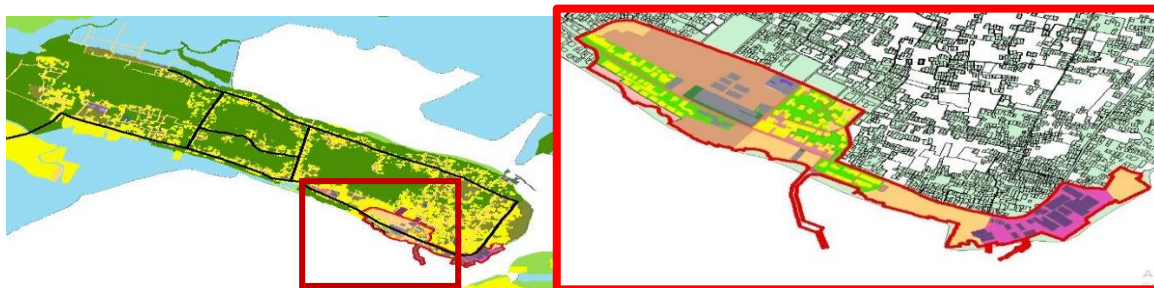
		gedung masing-masing		- Yang banyak ditemukan saat ini adalah penanda berupa rambu-rambu lalu lintas	
<i>Preservation</i>	Belum Teridentifikasi	- Belum teridentifikasi secara pasti, namun ada indikasi bahwa preservasi dilakukan oleh VOC dan Belanda.	- Tanggung jawab preservasi bangunan berada dalam kendali PT. Garam, upaya pelestarian masih berjalan lancar	- Preservasi tidak lagi diperhatikan, tidak ada aturan dan perhatian khusus dari pemerintah serta minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai peninggalan sejarah. Tindakan preservasi dilakukan secara swadaya oleh masyarakat.	

Sumber: Penulis, 2019

Peta perubahan kawasan Kota Tua Kalianget dari Tahap I ke tahap IV



Tahap I (<tahun 1705)



Tahap II (tahun 1705-1945)

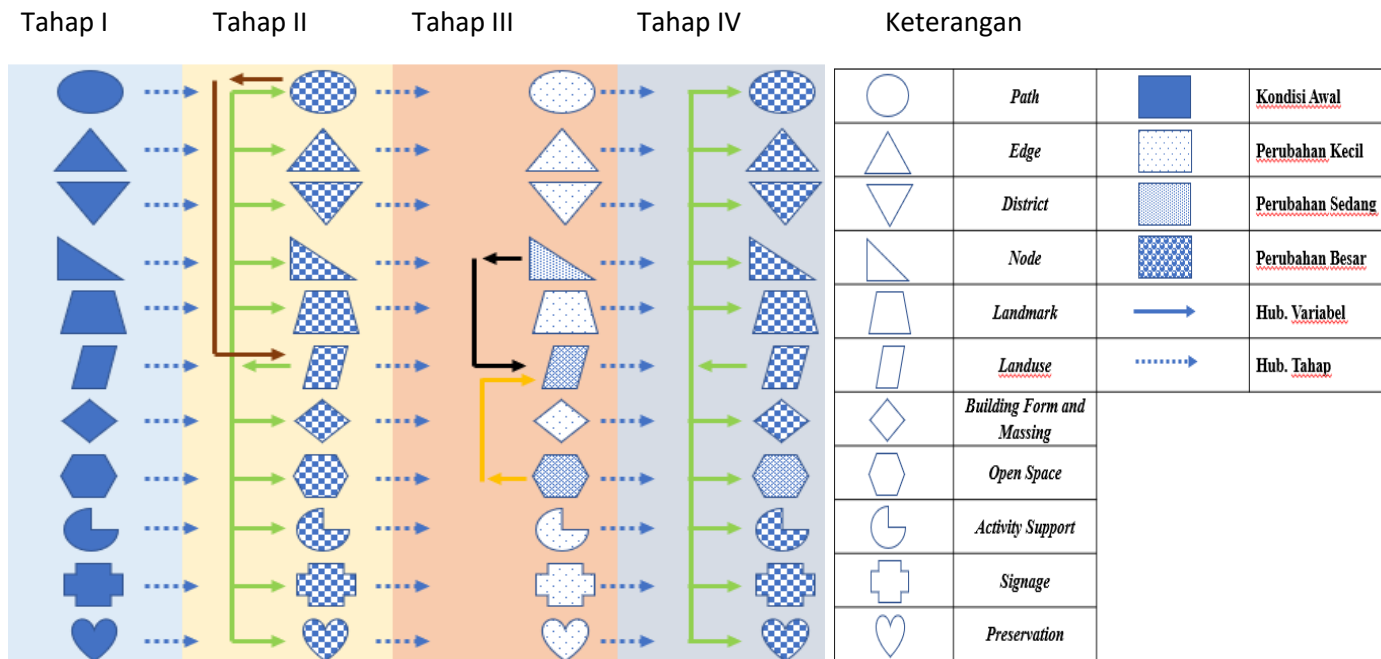


Tahap III (tahun 1945-1998)



Tahap IV (tahun 1998-Sekarang)

Tabel 4. 3 Hubungan sinkronik-diakronik



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Dari hasil analisis sinkronik-diakronik dapat disimpulkan bahwa identitas dan citra yang menjadi ciri khas kawasan Kota Tua Kalianget adalah Jalan Raya Kalianget, Gedung Sentral, Gedung Syahbandar, Kesong, Kantor PT. Garam. Bangunan dan elemen ruang dipengaruhi oleh gaya *indische*. Pengaruh variabel landuse cukup penting terhadap variabel lainnya. Pada kawasan kalianget, peruntukan industri (khususnya industri garam) menjadi variabel sentral dalam perkembangan kawasan Kota Tua Kalianget. Bisa dilihat pada tahap II ketika variabel landuse terjadi perubahan besar yaitu dibangunnya industri garam, maka variabel lainnya juga berkembang pesat dalam makna positif. Sedangkan pada tahap IV ketika variabel landuse terjadi perubahan besar yaitu matinya industri garam, maka variabel yang lain juga menunjukkan perubahan besar kearah negatif. Hal tersebut menyebabkan citra kawasan Kota Tua Kalianget mulai memudar.

4.4 Mengidentifikasi variabel-variabel yang berpengaruh terhadap Memudarnya Citra Kawasan Kota Kalianget

Untuk mendapatkan variabel-variabel yang mempengaruhi memudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget digunakan teknik analisis Delphi. Analisis Delphi merupakan suatu usaha untuk memperoleh consensus group yang dilakukan secara kontinyu, sehingga didapatkan kesamaan opini dari setiap responden.

Untuk memperoleh responden dalam analisis Delphi, terlebih dahulu dilakukan pemetaan stakeholders kunci sebelum melakukan analisis ini. Responden yang dipilih merupakan responden yang memiliki hubungan sosial dan pengetahuan tentang sejarah Kota Tua Kalianget. Selanjutnya, responden yang telah dipilih berperan untuk menentukan variabel-variabel yang mempengaruhi memudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget. Responden analisis Delphi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 4 Narasumber Ahli Analisis Delphi

Nama	Posisi
Sukaryo	Sekda DPRD Sumenep (Mantan Kepala DINas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep 2018)
Fathorachman	Humas PT. Garam Kalianget
Rahman Kasidi	Tokoh Masyarakat
Hairil	Anggota Komunitas Sumenep Tempo Dulu

Sumber. Penulis, 2019

4.2.2.1 Eksplorasi Analisis Dhelphi tahap I

Untuk melakukan eksplorasi pendapat responden, peneliti menggunakan kuesioner wawancara untuk membantu peneliti dalam proses wawancara. Penggunaan kuesioner wawancara tersebut memungkinkan responden untuk dapat mengungkapkan pendapatnya secara langsung dan lebih mendalam. Hal tersebut membantu peneliti

dalam menentukan pendapat responden terhadap faktor yang memudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget.

Hasil eksplorasi pendapat masing-masing responden dalam menentukan faktor - faktor memudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget dapat dilihat pada lampiran, sedangkan hasil Literasi tahap !pendapat responden dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. 5 Literasi tahap 1

Variabel	R1	R2	R3	R4
<i>Path</i>	S	S	S	S
<i>Edge</i>	S	S	S	S
<i>District</i>	S	S	S	S
<i>Node</i>	S	S	S	S
<i>Landmark</i>	S	S	S	S
<i>Land Use</i>	S	S	S	S
<i>Building Form and Massing</i>	S	TS	S	S
<i>Open Space</i>	TS	TS	S	TS
<i>Activity Support</i>	S	S	S	S
<i>Signage</i>	S	S	S	S
<i>Preservation</i>	TS	S	TS	S

Sumber: Penulis 2019

Keterrangan :

R1 : Bapak Rahman Kasidi

R2 : Bapak Sukaryo

R3 : Bapak Hairil

R4 : Bapak Fathorrachman

 : Butuh Iterasi

S : Setuju

TS: Tidak Setuju

Dari hasil eksplorasi Delphi tahap 1 diperoleh pendapat dari para responden mengenai menentukan faktor - faktor memudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan uraian mengenai hasil eksplorasi para responden.

1. *Path*

Seluruh responden sepakat bahwa variabel *Path* mempengaruhi pudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget. Menurut keterangan responden banyak kondisi elemen *path* telah bergeser dan beberapa bagian ada yang hilang. Menurut Pak Rahman Kasidi saat ini pedestrian yang ada di Kawasan Kota Tua Kalianget kurang memadai. Padahal pada zaman kolonial dulu telah disediakan jalur khusus untuk pejalan kaki dan sepeda yang dilengkapi dengan pohon peneduh di kanan dan kiri jalan. Untuk elemen jalan responden mengatakan bahwa elemen ini masih kurang baik kondisinya. Masih banyak ditemukan jalan yang berlubang dan rusak, Bahkan jalan lingkungan di area perumahan dinas karyawan PT. Garam masih menggunakan makadam. Pada elemen parkir juga dinilai masih kurang optimal. Elemen parkir di Kawasan Kota Tua Kalianget yang digunakan untuk menampung kegiatan wisata dan kegiatan pelabuhan, sering kali overload. Dampaknya seringkali menimbulkan keruwetan lalu lintas yang berujung gangguan sirkulasi kendaraan di sekitar Pelabuhan Kalianget.

2. *Edge*

Seluruh responden sepakat bahwa variabel *Edge* termasuk dalam satu faktor yang berpengaruh terhadap memudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget. Seluruh responden sepakat bahwa saat ini telah terjadi kekaburan terhadap batas Kota Tua Kalianget itu sendiri. Saat ini opini masyarakat tentang Kota Tua Kalianget hanya terpusat di sekitar kawasan Kantor PT. Garam dan Kawasan Pelabuhan Kalianget. Padahal pada zaman Belanda, batas Kota Kalianget

adalah di Jembatan Marengan (Sekitar 5 Kilo dari kawasan Kota Tua Kalianget saat ini). Hal ini disebabkan masifnya bangunan-bangunan baru yang didirikan masyarakat keluar dari gaya dan bentuk bangunan lama yang telah ada. Selain itu, di sisi pantai juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dulu disisi pantai dibuat batas dari beton sebagai penahan air laut sebelum dimasukkan ke kolam garam, saat ini sudah rusak dan hancur.

3. *District*

Seluruh responden setuju bahwa variabel District berpengaruh terhadap pudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget. Saat ini, distrik yang ada di Kota Tua Kalianget berbeda nilainya dengan distrik pada saat zaman Belanda. Saat ini distrik yang dirasa hilang maknanya adalah distrik industri garam Kalianget. Menurut pak Rahman Kasidi, saat ini yang ada di Kalinaget hanya gedungnya saja. Isi dan kegiatannya abu-abu alias tidak ada.

4. *Node*

Variabel Node juga termasuk salah satu variabel yang berpengaruh terhadap pudarnya citra Kota Tua Kalianget. Banyak yang hilang dan berkurang dari berbagai pusat aktivitas di Kota Tua Kalianget. Dari area Pelabuhan Kalianget, kini pelabuhan garam Kalianget sudah tak beroperasi lagi. Padahal disana dulu adalah pusat bongkar muat garam serta dilengkapi bengkel kapal. Pusat aktivitas penggaraman saat ini lebih terpusat pada kegiatan kantor saja. Kegiatan pengolahan dan pabrik garam sudah tidak ada lagi. Menurut Pak Hairil, hal ini menghilangkan citra Kota Kalianget yang besar karena garam. Selain itu, Gedung bioskop sebagai pusat hiburan, taman merdeka dan lapangan golf sebagai pusat hiburan dan olahraga kini sudah tidak terdengar lagi gaungnya.

5. *Landmark*

Semua responden setuju bahwa variabel *Landmark* berpengaruh terhadap pudarnya citra Kawasan Kota Tua Kalianget. Menurut responden, landmark Kota Kalianget yaitu Gedung Sentral dan Menara Syahbandar. Saat ini kondisinya tak terawat dan cenderung rusak. Landmark ini tak digunakan sebagai pusat aktivitas apapun karena sangat membahayakan jika beraktivitas disekitarnya. Gedungnya dibiarkan begitu saja tanpa ada perawatan optimal dari pihak manapun.

6. *Landuse*

Semua responden setuju bahwa variabel *Landuse* memiliki pengaruh terhadap pudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget. Menurut Pak Sukaryo, di masa lalu setiap penggunaan lahan digunakan untuk menyokong kegiatan industri garam, baik dari tambak, pabrik garam, kantor garam, rumah dinas bahkan sampai pelabuhan. Namun dengan hilangnya penggerak utama perekonomian maka tata guna lahan pun kena imbas yang paling kentara. Saat ini banyak ditemukan lahan abu-abu. Pak Rahman Kasidi dan Pak Hairil berharap bahwa variabel *landuse* yang saat ini masih belum maksimal dapat dioptimalkan dengan berkonsultasi pihak-pihak tertentu.

7. *Building Form and Massing*

Terjadi perbedaan pendapat antar responden mengenai pengaruh variabel *Building Form and Massing* terhadap pudarnya citra Kawasan Kota Tua Kalianget. Menurut Pak Rahman Kasidi, Pak Hairil dan Pak Fathorrachman variabel *Building Form and Massing* berpengaruh terhadap pudarnya citra kota tua dikarenakan banyaknya bangunan baru dengan minimalis berdiri di kawasan Kota Tua Kalianget. Selain itu banyak bangunan yang hilang baik karena lapuk ataupun roboh. Pak Hairil memberikan contohnya yaitu jam dentang

Kalianget yang dulu berdiri megah, kini sudah roboh dan hilang. Sedangkan menurut Pak Sukaryo mengatakan bahwa dari dulu orok dan gaya bangunan sudah seperti itu. Bergaya belanda dengan warna krem atau kuning pucat terang.

8. *Open Space*

Variabel *Open Space* juga salah satu variabel yang gagal menemui konsensus. Salah satu responden yaitu Pak Hairil mengatakan bahwa variabel ini berpengaruh terhadap citra kawasan Kota Tua Kalianget. Menurut beliau, kondisi variabel *open space* masih belum optimal. Perlu dikemas lagi agar mampu menarik perhatian masyarakat berkunjung. Selain Pak Hairil, responden tak setuju jika variabel *open space* berpengaruh terhadap pudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget. Mereka mengatakan bahwa tidak terjadi perubahan yang signifikan terhadap variabel *open space* dari dahulu memang kurang lebih seperti itu. Mungkin yang sedikit berbeda adalah saat ini sudah sedikit sekali masyarakat menggunakan elemen *open space* di Kawasan Kota Tua Kalianget untuk beraktifitas.

9. *Activity Support*

Semua responden setuju bahwa variabel *Activity Support* memiliki pengaruh terhadap pudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget. Banyak sekali aktifitas-aktifitas selain kegiatan industri yang saat ini hilang di masyarakat. Aktifitas hiburan dalam hal ini nonton bioskop saat ini sudah tidak ada lagi, aktivitas rekreasi dan olahraga juga belum optimal, terutama aktifitas pelabuhan seperti bongkar muat garam dan kegiatan di bengkel kapal sudah hilang. Aktifitas “penuaan” air di Kesong yang menjadi ciri khas Kalianget dulu juga ikut hilang.

10. *Signage*

Seluruh responden mengatakan bahwa variabel *Signage* berpengaruh terhadap pudarnya citra kawasan Kota Tua

Kalianget saat ini. Menurut mereka ada unsur yang hilang mengenai variabel *signage* yaitu penanda yang memberi tahu seseorang akan memasuki Kota Kalianget berupa patok/tugu kecil dan tulisan nama sebuah gedung di fasade gedung tersebut. Saat ini variabel *signage* berupa papan penunjuk jalan dan rambu lalu lintas.

11. *Preservation*

Pendapat responden terbelah saat ditanyakan mengenai pengaruh variabel *Preservation* terhadap pudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget. Pak Rahman Kasidi berpendapat bahwa variabel *preservation* tidak berpengaruh terhadap pudarnya citra kota kalianget karena saat ini masyarakat sudah melakukan preservasi secara swadaya tanpa bantuan pemerintah. Sedangkan tiga responden lainnya mengatakan bahwa variabel *preservation* memiliki pengaruh terhadap pudarnya citra Kota Tua Kalianget. Hal ini disebabkan saat ini belum ada kegiatan preservasi terhadap bangunan-bangunan kuno secara massif dan menyeluruh dari pemerintah. Dari pemerintah sendiri belum menerbitkan dokumen perencanaan spasial ataupun non spasial yang langsung mengarah pada pengembangan Kota Tua Kalianget baik berupa RDTRK ataupun RTBL Kawasan dengan skala yang lebih mikro.

Hasil eksplorasi Delphi dalam tahap ini dijadikan sebagai dasar untuk putaran selanjutnya (iterasi) hingga mencapai konsensus terkait faktor yang berpengaruh terhadap memudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget. Faktor yang akan ditanyakan pada tahap iterasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 6 Variabel untuk Iterasi I

Variabel	Keterangan
<i>Building Form and Massing</i>	Belum mencapai konsensus
<i>Open Space</i>	
<i>Preservation</i>	

Sumber: Analisis Penulis, 2019

4.2.2.2 Iterasi tahap I analisis Dhelphi

Pada tahap selanjutnya dilakukan pengembangan kuesioner setelah didapatkan hasil eksplorasi analisis Delphi. Faktor yang belum mencapai konsensus pada tahap eksplorasi sebelumnya dijadikan basis dalam penyusunan kuesioner wawancara di tahap iterasi. Kuesioner wawancara Delphi pada tahap iterasi ini pada dasarnya sama dengan kuesioner tahap I. Namun, variabel yang ditanyakan merupakan faktor yang belum mencapai konsensus.

Responden yang ditanyakan pada tahap iterasi sama dengan responden pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, diperlukan penggalian pendapat responden terhadap faktor-faktor yang belum mencapai konsensus. Untuk hasil iterasi pendapat responden secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 7 Hasil iterasi tahap I

Variabel	R1	R2	R3	R4
<i>Building Form and Massing</i>	S	S	S	S
<i>Open Space</i>	TS	TS	TS	TS
<i>Preservation</i>	S	S	S	S

Sumber: Penulis, 2019

Keterrangan :

R1 : Bapak Rahman Kasidi	S : Setuju
R2 : Bapak Sukaryo	TS : Tidak Setuju
R3 : Bapak Hairil	
R4 : Bapak Fathorrachman	
 : Tidak Berpengaruh	

Dari hasil itersi Delphi tahap 1 diperoleh pendapat dari para responden mengenai faktor yang berpengaruh terhadap memudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan uraian mengenai hasil eksplorasi para responden

1. *Building Form and Massing*

Pada tahap ini seluruh responden setuju bahwa variabel *Building Form and Massing* berpengaruh terhadap pudarnya citra Kawasan Kota Tua Kalianget. Responden setuju bahwa banyaknya bangunan baru dengan gaya minimalis dan banyak bangunan tua yang hilang baik karena lapuk ataupun roboh memiliki pengaruh terhadap citra kawasan Kota Tua Kalianget saat ini.

2. *Open Space*

Pada variabel ini juga didapatkan konsensus bahwa variabel *Open Space* tidak memiliki pengaruh terhadap pudarnya citra Kota Tua Kalianget saat ini. Menurut responden variabel ini hanya perlu dikemas dan dikembangkan agar mampu dipoles dengan gaya lama untuk mendukung kegiatan di Kota Tua Kalianget.

3. *Preservation*

Variabel *Preservation* juga disetujui bahwa variabel ini berpengaruh terhadap pudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget. Responden berpendapat bahwa variabel ini merupakan hal penting dalam pudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget karena taka da keseriusan dalam menjaga

kekayaan benda peninggalan Belanda. Responden berpendapat bahwa jika variabel preservasi dilakukan secara optimal maka citra kawasan Kota Tua Kalianget tidak akan pudar.

Hasil analisis Delphi yang tertera diatas dan telah mencapai konsensus ini merupakan faktor yang mempengaruhi mudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget. Pada tahap selanjutnya, variabel-variabel tersebut digunakan untuk merumuskan konsep pengembangannya. Berikut merupakan variabel-variabel yang digunakan dalam konsep pengembangan Kota Tua Kalianget.

Tabel 4. 8 Variabel yang berpengaruh terhadap mudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget

No	Variabel
1	<i>Path</i>
2	<i>Edge</i>
3	<i>District</i>
4	<i>Node</i>
5	<i>Landmark</i>
6	<i>Land Use</i>
7	<i>Building Form and Massing</i>
8	<i>Activity Support</i>
9	<i>Signage</i>
10	<i>Preservation</i>

Sumber: Penulis, 2019

4.5 Menyusun Konsep Pengembangan Kota Tua Sebagai Upaya untuk Mempertegas Citra Kawasan Kota Kalianget

Dari 10 variabel yang berpengaruh terhadap mudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget dirumuskanlah konsep pengembangan dengan menggunakan analisis triangulasi, dengan mengkombinasikan dan mengkomparasikan antara teori, fakta empiri dan hasil wawancara. Konsep Kawasan Kota Tua Kalianget diarahkan sebagai

kawasan wisata kota tua melalui konsep-konsep pengembangan masing-masing variabel penelitian yang telah mencapai konsensus.

Dengan mengkomparasikan ketiga bahan tersebut, didapatkan konsep pengembangan kawasan Tota Tua Kalianget dijabarkan berdasarkan variabel, sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Triangulasi konsep pengembangan Kawasan Kota Tua Kalianget

Variabel	Fakta Empiris	Hasil Wawancara	Teori	Konsep Pengembangan
<i>Path</i>	- Merupakan jalur utama di Sumenep yang menghubungkan Kalianget dan Sumenep serta 3 kabupaten lainnya. - Mulai banyak jalur yang hilang, seperti jalur pedestrian, jalur kereta api uap, jalur pelayaran yang tak lagi singgah di Kalianget serta jalur angkut garam jalur laut dari kalianget.	Menurut keterangan responden banyak kondisi elemen path telah bergeser dan beberapa bagian ada yang hilang. Menurut Pak Rahman Kasidi saat ini pedestrian yang ada di Kawasan Kota Tua Kalianget kurang memadai. Padahal pada zaman kolonial dulu telah disediakan jalur khusus untuk pejalan kaki dan sepeda yang dilengkapi dengan pohon peneduh di kanan dan kiri jalan.	(Lynch, 1960) Merupakan suatu jalur yang digunakan untuk perpindahan barang, benda maupun manusia. Path merupakan hal penting karena dapat menyusun pola/struktur suatu kawasan melalui rute sirkulasi baik berupa jalan raya, rel, drainase maupun sungai. Path seharusnya memiliki orientasi ke pusat kegiatan	a. Rehabilitasi kondisi fisik jalan dengan perbaikan jalan utama dan jalan lingkungan b. Integrasi jalan, pedestrian, dan parkir dengan pusat-pusat aktivitas di Kawasan Kota Tua c. Pengembangan <i>pedestrian ways</i> dengan konsep <i>promedade</i> dan <i>side walk</i>

	- Kondisi jalan raya dan pedestrian banyak yang rusak dan berlubang serta di lingkungan perumahan masih menggunakan makadam. - Parkir, terminal, sirkulasi kendaraan tumpang tindih sehingga sering kali menimbulkan kemacetan saat <i>peak hour</i>.	Untuk elemen jalan responden mengatakan bahwa elemen ini masih kurang baik kondisinya. Masih banyak ditemukan jalan yang berlubang dan rusak, Bahkan jalan lingkungan di area perumahan dinas karyawan PT. Garam masih menggunakan makadam. Pada elemen parkir juga dinilai masih kurang optimal. Elemen parkir di Kawasan Kota Tua Kalianget yang digunakan untuk menampung kegiatan wisata dan kegiatan pelabuhan, sering kali	kawasan serta dilengkapi perabot ruang luar yang jelas. Best Practice: Variabel <i>path</i> dibangun untuk mengkoneksikan pusat kegiatan melalui pedestrian yang <i>friendly</i> bagi pejalan kaki. Di semarang konsep <i>path</i> meminimalkan kontak antara pejalan kaki dan kendaraan melalui pengurangan intensitas kendaraan yang lewat. Sedangkan di Singapura lebih	
--	--	---	---	--

		overload. Dampaknya seringkali menimbulkan keruwetan lalu lintas yang berujung gangguan sirkulasi kendaraan di sekitar Pelabuhan Kalianget.	banyak menaruh kegiatan skala mikro di dalam pedestrian.	
<i>Edge</i>	- Pandangan mengenai batas kota tua mulai berubah semakin sempit wilayahnya, karena banyaknya bangunan baru yang tidak sesuai dengan langgam bangunan Kota Lama. - Kesong yang menjadi identitas edge, saat ini	Seluruh responden sepakat bahwa saat ini telah terjadi kekaburan terhadap batas Kota Tua Kalianget itu sendiri. Saat ini opini masyarakat tentang Kota Tua Kalianget hanya terpusat di sekitar kawasan Kantor PT. Garam dan Kawasan Pelabuhan Kalianget. Padahal pada zaman Belanda, batas Kota Kalianget	(Lynch, 1960) Merupakan batas wilayah yang menandakan akhir suatu kawasan. Edge bisa saja berupa jalur/jalan, karena pada dasarnya elemen edge adalah garis atau bentuk yang memisahkan karakter dua wilayah. Best Practice:	a. Mempertahankan batas Kota Tua melalui penguatan ornamen-ornamen yang menguatkan fungsi elemen edge Kawasan Kota Tua Kalianget.

	mengalami kerusakan yang cukup parah dan perlu perbaikan ulang.	adalah di Jembatan Marengan (Sekitar 5 Kilo dari kawasan Kota Tua Kalianget saat ini). Hal ini disebabkan masifnya bangunan-bangunan baru yang didirikan masyarakat keluar dari gaya dan bentuk bangunan lama yang telah ada. Selain itu, di sisi pantai juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dulu disisi pantai dibuat batas dari beton sebagai penahan air laut sebelum dimasukkan ke kolam garam, saat ini sudah rusak dan hancur	Menonjolkan perbedaan karakter wilayah dengan wilayah lainnya. Menciptakan pembeda sebagai pembatas tersebut. Misalnya di Singapura membuat pedestrian promenade di pinggir sungai dan disekitar Patung Merlion.	
--	--	--	---	--

<i>District</i>	- Setiap distrik memiliki ciri khas tersendiri meski kondisinya sudah banyak yang rusak. - Ketiadaan industri garam membuat distrik industri dan Pelabuhan 2 milik PT. Garam jadi ikut mati.	Saat ini, distrik yang ada di Kota Tua Kalianget berbeda nilainya dengan distrik pada saat zaman Belanda. Saat ini distrik yang dirasa hilang maknanya adalah distrik industri garam Kalianget. Menurut pak Rahman Kasidi, saat ini yang ada di Kalinaget hanya gedungnya saja. Isi dan kegiatannya abu-abu alias tidak ada	(Kevin Lynch, 1960) Merupakan suatu bagian kota yang memiliki ciri khas terkait pola, bentuk dan <i>meaning</i> yang terdapat dalam suatu kawasan. Distrik harusnya memiliki ciri khas yang berbeda dengan distrik lainnya. Misalnya kawasan pelabuhan akan berbeda dengan kawasan permukiman atau kawasan industri. Distrik biasanya bersifat homogen dalam satu kesatuan	a. Infiltrasi elemen fisik bangunan seperti pintu gerbang ataupun menonjolkan bangunan kunci yang memperkuat distrik dalam kawasan Kota Tua Kalianget
-----------------	---	--	--	--

			fungsi kawasan yang sama. Best Practice: Di Semarang dan Singapura distrik dikembangkan melalui pemanfaatan unsur kekayaan atau keunikan distrik yang ada untuk optimalisasi kegiatan ekonomi sekaligus menciptakan citra distrik itu sendiri.	
<i>Node</i>	- Memiliki <i>Node</i> yang cukup beragam seperti pusat olahraga, hiburan, rekreasi, perdagangan dan jasa.	Variabel <i>Node</i> juga termasuk salah satu variabel yang berpengaruh terhadap pudarnya citra Kota Tua Kalianget. Banyak yang hilang	(Kevin Lynch, 1960) Merupakan pusat kegiatan di suatu tempat dalam skala mikro di mana arah atau aktivitasnya	a. Mengembangkan konsep <i>Reveving Historical Point</i> di Kawasan Kota Tua Kalianget. b. Mempertegas citra Kota Kalianget

	- Terpusat di area Pelabuhan dan Kantor PT. Garam - Belum memiliki Prasarana dan sarana yang baik, terutama di Kawasan Pelabuhan dan Permukiman sedangkan di Kawasan PT. Garam mulai disebut perbaikan idenditas/bentuk dan sarana prasarana yang memadai	dan berkurang dari berbagai pusat aktivitas di Kota Tua Kalianget. Dari area Pelabuhan Kalianget, kini pelabuhan garam Kalianget sudah tak beroperasi lagi. Padahal disana dulu adalah pusat bongkar muat garam serta dilengkapi bengkel kapal. Pusat aktivitas penggaraman saat ini lebih terpusat pada kegiatan kantor saja. Kegiatan pengolahan dan pabrik garam sudah tidak ada lagi. Menurut Pak Hairil, hal ini menghilangkan citra Kota Kalianget yang besar karena	bisa berganti ke hal lainnya, misalnya pelabuhan, kantor, terminal, perempatan jalan, dan taman. Contoh: persimpangan jalan. Tipe – tipe Node adalah Junction Node, Thematic Concentration, dan Junction dan Concentration Best Practice: Semarang dan Singapura menjadikan node sebagai sentral point di kawasan tersebut. Node-node yang ada	dengan menambahkan sarana dan prasarana di pusat-pusat aktivitas yang bercorak Kota Tua Kalianget
--	--	---	--	--

		garam. Selain itu, Gedung bioskop sebagai pusat hiburan, taman merdeka dan lapangan golf sebagai pusat hiburan dan olahraga kini sudah tidak terdengar lagi gaungnya	disana dilengkapi fasilitas umum yang lengkap	
<i>Landmark</i>	- Landmark Kota Tua Kalianget adalah Gedung Sentral dan Gedung Kantor PT. Garam serta Menara Syahbandar di Pelabuhan yang memiliki nilai dan keunikan dibandingkan dengan bangunan disekitarnya.	Menurut responden, landmark Kota Kalianget yaitu Gedung Sentral dan Menara Syahbandar. Saat ini kondisinya tak terawat dan cenderung rusak. Landmark ini tak digunakan sebagai pusat aktivitas apapun karena sangat membahayakan jika beraktivitas disekitarnya.	(Kevin Lynch, 1960) Merupakan orientasi suatu kawasan. Landmark memiliki nilai dan bentuk yang unik dan lebih menarik daripada hal lain disekitarnya. Landmark biasanya dijadikan suatu	a. Mengangkat kembali Gedung Sentral dan Menara Syahbandar sebagai orientasi kawasan. b. Menjadikan Gedung Sentral sebagai pusat Museum Garam.

	- Kondisinya tidak terawat kecuali kantor pt. garam yang sudah direhabilitasi	Gedungnya dibiarkan begitu saja tanpa ada perawatan optimal dari pihak manapun.	acuan atau identitas suatu daerah Best Practice: Baik di Semarang maupun di Singapura, landmark diajarkan sebagai orientasi kawasan, baik pusat kegiatan dan pusat vista kawasan	
<i>Land Use</i>	- Pembagian penggunaan lahan sudah bagus dan homogen serta strategis menurut masyarakat. - Namun masih banyak lahan yang tidak dioptimalkan secara maksimal karena hilangnya	Menurut Pak Sukaryo, di masa lalu setiap penggunaan lahan digunakan untuk menyokong kegiatan industri garam, baik dari tambak, pabrik garam, kantor garam, rumah dinas bahkan sampai pelabuhan. Namun dengan	(Hamid Shirvani, 1983) Merupakan penggunaan lahan dalam suatu kawasan yang didasarkan pada aturan tat guna lahan. Setiap kawasan tentu memiliki penataan	a. Meningkatkan kualitas lingkungan dengan optimalisasi fungsi penggunaan lahan kawasan. b. Pengembangan kawasan Kota Tua Kalianget terpadu (Mixed Used) untuk menciptakan

	roh penggaraman di Sumenep utamanya di Kalianget	hilangnya penggerak utama perekonomian maka tata guna lahan pun kena imbas yang paling kentara. Saat ini banyak ditemukan lahan abu-abu. Pak Rahman Kasidi dan Pak Hairil berharap bahwa variabel <i>landuse</i> yang saat ini masih belum maksimal dapat dioptimalkan dengan berkonsultasi pihak-pihak tertentu.	penggunaan lahan yang berbeda disesuaikan dengan arahan dan aturan pemerintah serta kemampuan dan daya dukung lahan kawasan itu sendiri. Best Practice: Landuse diusahakan menjadi optimalisasi kegiatan kawasan, landuse di Semarang dan Singapura menggunakan konsep <i>mix</i> , sehingga kegiatan yang ada di dalam kawasan tersebut	pemanfaatan lahan yang efisien.
--	--	---	---	---------------------------------

			dapat berjalan efisien.	
<i>Building Form and Massing</i>	- Bentuk dan massa bangunan memiliki ciri dan gaya khas kolonial. Rata-rata memiliki ketinggian bangunan 1 lantai dan paling tinggi 2 lantai dengan kondisi yang kebanyakan tidak terawat - Banyak yang dibiarkan kosong karena ditinggal penghuninya sehingga terjadi banyak sekali kerusakan-kerusakan pada fisik bangunan	Menurut Pak Rahman Kasidi, Pak Hairil dan Pak Fathorrhachman variabel <i>Building Form and Massing</i> berpengaruh terhadap pudarnya citra kota tua dikarenakan banyaknya bangunan baru dengan minimalis berdiri di kawasan Kota Tua Kalianget. Selain itu banyak bangunan yang hilang baik karena lapuk ataupun roboh. Pak Hairil memberikan contohnya yaitu jam dentang Kalianget yang dulu berdiri	(Hamid Shirvani, 1983) Bentuk dan massa bangunan dapat menunjukkan ciri kawasan yang mencakup ketinggian, rasio luas lantai (<i>FAR</i>), skala, bahan, tekstur, warna yang kesemuanya harus memperhatikan kesesuaian dengan lingkungan sekitar. Best Practice: Di Semarang konsep yang diusung lebih kepada preservasi dan revitalisasi	a. Menerapkan konsep <i>Building and Revitalizing Cultural Development</i> pada bangunan dan kultur masyarakat yang mulai luntur b. Ilfiltrasi elemen-elemen heritage pada bangunan baru yang beragaya minimalis di kawasan Kota Tua Kalianget.

	- Banyak muncul bangunan-bangunan baru yang gaya dan corak bangunannya tidak harmonis dengan bangunan lama.	megah, kini sudah roboh dan hilang.	sedangkan di Singapura berpusat pada kegiatan redevelopment. Kegiatan tersebut didasarkan pada kondisi bangunan serta potensi pengembangan yang diambil oleh pemerintah masing-masing wilayah.	
<i>Activity Support</i>	- Perlunya perbaikan terhadap elemen-elemen aktivitas penunjang yang telah ada di Kota Tua Kalianget. - Meskipun sudah dibangun sarana olahraga dan	Banyak sekali aktifitas-aktifitas selain kegiatan industri yang saat ini hilang di masyarakat. Aktifitas hiburan dalam hal ini nonton bioskop saat ini sudah tidak ada lagi, aktivitas rekreasi dan olahraga	(Hamid Shirvani, 1983) merupakan pemakanaan dari suatu penunjang kegiatan dalam suatu kawasan. Kegiatan ini berfungsi untuk	a. Pengembangan kawasan wisata Kota Tua Kalianget sebagai salah satu upaya untuk menghidupkan kegiatan di Kalianget.

	taman kecil masyarakat menganggap bahwa sarana lain seperti pedestrian, perbaikan taman, pembangunan museum serta outlet outlet toko perlu dikembangkan agar kembali mampu menaikkan ekonomi masyarakat seperti yang telah lalu	juga belum optimal, terutama aktifitas pelabuhan seperti bongkar muat garam dan kegiatan di bengkel kapal sudah hilang. Aktifitas “penuaan” air di Kesong yang menjadi ciri khas Kalianget dulu juga ikut hilang.	menghidupkan suatu kawasan. Best Practice: Pariwisata merupakan <i>activity support</i> yang dikembangkan di Semarang dan Singapura. Melalui kegiatan wisata dan pendukungnya, wilayah tersebut mampu menghidupkan kegiatan yang sudah mulai hilang.	b. Pengembangan <i>attractive spot</i> seperti Taman Kota, Gedung Bioskop, dan Lapangan olahraga. c. Menghadirkan toko/outlet makanan dan kerajinan tangan khas Kalianget sebagai penunjang kawasan wisata.
<i>Signage</i>	- Jarang ditemukan penanda khusus untuk kepentingan pengembangan kota tua, lebih banyak rambu lalu lintas.	Menurut mereka ada unsur yang hilang mengenai variabel <i>signage</i> yaitu penanda yang memberi tahu seseorang akan memasuki Kota	(Hamid Shirvani, 1983) <i>Signage</i> : merupakan penanda yang berguna untuk penunjuk arah	a. Pengembangan variabel signage disetiap bangunan dan lokasi penting sebagai upaya edukasi kawasan heritage Kalianget.

		Kalianget berupa patok/tugu kecil dan tulisan nama sebuah gedung di fasade gedung tersebut. Saat ini variabel signage berupa papan penunjuk jalan dan rambu lalu lintas.	suatu tempat dan juga suatu fungsi bangunan atau kawasan tertentu Best Practice: Secara garis besar, elemen signage yang dikembangkan di Semarang dan Singapura berfokus pada perabot ruang luar. Perabot ruang luar di harmoniskan dengan konsep pengembangan kawasan baik dari penunjuk arah, simbol benda/bangunan hingga rambu lalu lintas.	
--	--	---	---	--

<i>Preservation</i>	- Perlindungan dan pemugaran terhadap bangunan bersejarah masih minim dilakukan serta optimalisasi bangunan bersejarah belum dilakukan - Terjadi tumpang tindih kekuasaan antara pemerintah daerah dan PT. Garam dalam upaya pelestarian cagar budaya yang ada di Kawasa Kota Tua Kalianget	Pak Rahman Kasidi berpendapat bahwa variabel <i>preservation</i> tidak berpengaruh terhadap pudarnya citra kota kalianget karena saat ini masyarakat sudah melakukan preservasi secara swadaya tanpa bantuan pemerintah. Sedangkan tiga responden lainnya mengatakan bahwa variabel <i>preservation</i> memiliki pengaruh terhadap pudarnya citra Kota Tua Kalianget. Hal ini disebabkan saat ini belum ada kegiatan preservasi terhadap bangunan-bangunan	(Hamid Shirvani, 1983) merupakan upaya untuk menjaga kelestarian peninggalan sejarah, baik benda maupun bangunan bersejarah. Preservasi juga dapat dilakukan terhadap aktivitas yang sudah menjadi bagian dari sejarah suatu kawasan. Best Practice: Kedua wilayah tersebut memiliki <i>guideline</i> masing-masing. <i>Guideline</i> tersebut dijadikan landasan hukum	a. Mengembangkan konsep <i>Living Museum of Kalianget City</i> b. Membuat peraturan spasial maupun non spasial untuk melestarikan kekayaan cagar budaya yang ada di Kot Tua Kalianget.
----------------------------	--	---	--	---

		kuno secara massif dan menyeluruh dari pemerintah. Dari pemerintah sendiri belum menerbitkan dokumen perencanaan spasial ataupun non spasial yang langsung mengarah pada pengembangan Kota Tua Kalianget baik berupa RDTRK ataupun RTBL Kawasan dengan skala yang lebih mikro	dan acuan untuk mengembangkan wilayah kota tua-nya. Semarang memiliki SK Walikota dan RTBL kawasan Kota Lama Semarang, sedangkan Singapura memiliki “The Concept Plan 2001” yang dibuat oleh Urban Redevelopment Authority	
--	--	--	---	--

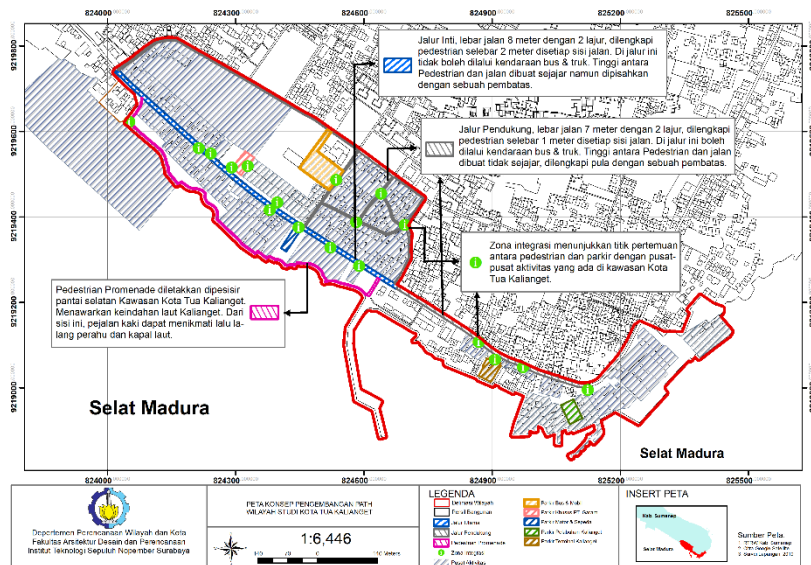
Sumber: Analisis Penulis, 2019

Berdasarkan tabel triangulasi diatas, maka dapat ditarik kosnep pengembangan setiap variabel yang telah dijelaskan sebagai berikut:

1). Konsep Pengembangan Variabel *Path*

Konsep pengembangan variabel *Path* adalah sebagai berikut:

- Rehabilitasi kondisi fisik jalan dengan perbaikan jalan utama dan jalan lingkungan.
 - o Rehabilitasi dilakukan pada jalur atau jalan yang kondisinya rusak dan berlubang. Selain itu, jalan lingkungan saat ini masih menggunakan makadam sebagai perkerasan ditingkatkan kualitasnya melalui penggunaan paving sebagai perkerasannya.
- Integrasi jalan, pedestrian, dan parkir dengan pusat-pusat aktivitas di Kawasan Kota Tua.
 - o Kegiatan perpindahan skala mikro di kawasan Kota Tua Kalianget diarahkan melalui konsep *walkable city* dengan mengintegrasikan elemen dalam variabel *path* digunakan sebagai instrumen pengatur sirkulasi kawasan.
- Pengembangan *pedestrian ways* dengan konsep promenade dan *side walk*.
 - o Untuk mendukung *walkable city*, pedestrian di kawasan Kota Tua Kalianget didesain konsep *side walk* yaitu penambahan pedestrian disisi jalan baik di jalan raya Kalianget maupun di dalam kawasan PT. Garam yang dijadikan sebagai *Living Museum*. Selain itu juga terdapat konsep promenade, yaitu pengembangan pedestrian di kawasan pesisir pantai selatan kawasan Kota Tua yang berbatasan dengan laut.



Sumber: Penulis, 2019

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

2). Konsep Pengembangan Variabel *Edge*

Konsep pengembangan variabel *Edge* adalah sebagai berikut:

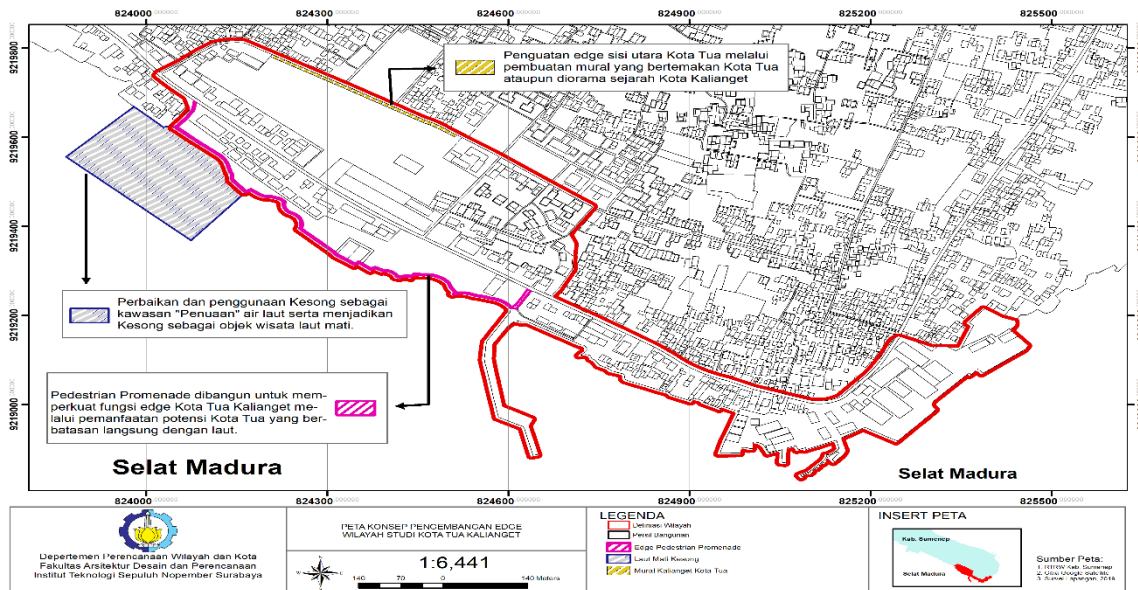
a. Mempertahankan batas kota tua melalui penguatan ornamen-ornamen yang menguatkan fungsi elemen *edge* Kawasan Kota Tua Kalianget.

○ Konsep pengembangan *edge* lebih difokuskan untuk memberi visual dan makna yang jelas terhadap batas Kota Tua Kalianget. Ada tiga yang dapat dilakukan yaitu:

1. Perbaikan dan pengembalian fungsi Kesong sebagai tempat “penuaan” air laut serta menjadikan Kesong sebagai objek wisata laut mati untuk mempertegas fungsi kawasan Kesong.
2. Menambah elemen pedestrian baru di sisi selatan kawasan Kota Tua Kalianget. Fungsinya adalah mempertegas batas di sisi selatan serta menambah estetika dan keindahan kawasan Kota Tua Kalianget.
3. Untuk di utara kawasan yang didominasi oleh dinding pembatas lapangan golf dengan jalan, Konsep pengembangannya berupa pembuatan mural yang bertemakan Kota Tua Kalinaget baik dari sejarah, kultur, budaya maupun bangunan di Kota Tua Kalianget.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Gambar 4. 15 Peta Konsep Pengembangan Variabel Edge



Sumber: Penulis, 2019

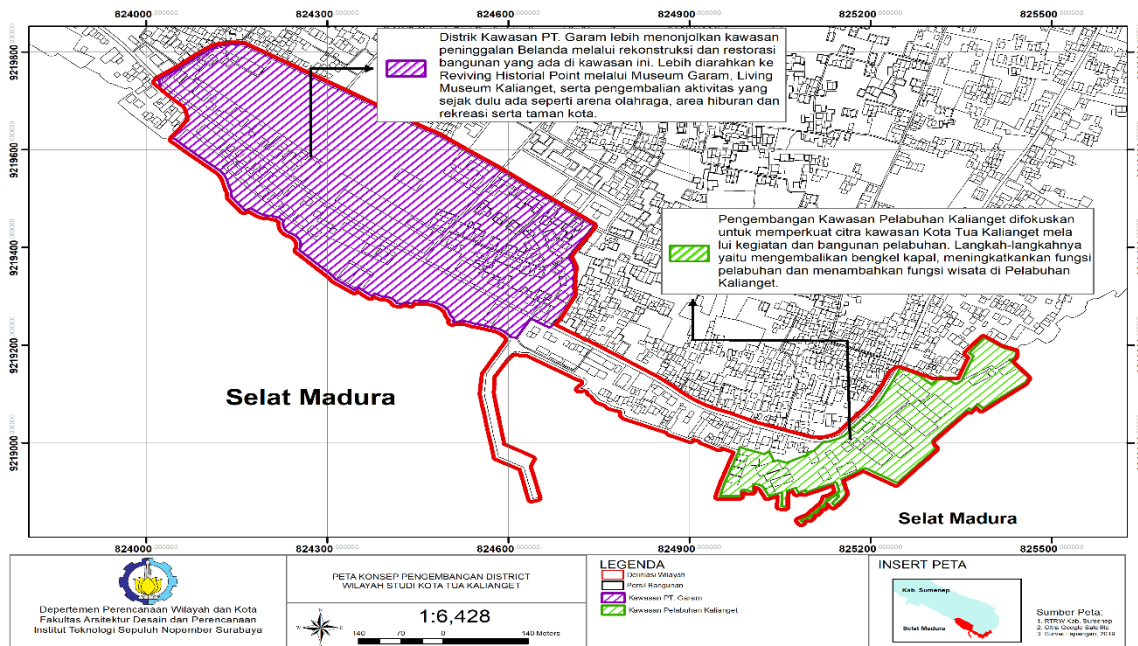
“Halaman ini sengaja dikosongkan”

3). Konsep Pengembangan Variabel *District*

- a. Infiltrasi elemen fisik bangunan ataupun menonjolkan bangunan kunci serta fungsi bangunan yang memperkuat distrik dalam kawasan Kota Tua Kalianget.
 - o Konsep pengembangan *district* dibagi menjadi dua kawasan pengembangan yaitu kawasan PT. Garam dan Kawasan Pelabuhan Kalinget. Di kawasan Pelabuhan dikembangkan lagi bengkel kapal yang pernah hilang, peningkatan fungsi pelabuhan untuk menyongsong rencana pariwisata internasional Kabupaten Sumenep, serta infiltrasi fungsi wisata di Pelabuhan Kalianget melalui pembangunan Kalianget East Quay. Sedangkan di Kawasan PT. Garam, konsep pengembangannya lebih diarahkan untuk mendukung konsep *Reviving Historical Point* yaitu rekonstruksi dan restorasi bangunan, pengembalian taman kota, lapangan olahraga dan rekreasi, serta pengembangan Museum Garam dan *Living Museum*.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Gambar 4. 16 Peta Konsep Pengembangan Variabel District



Sumber: Penulis, 2019

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

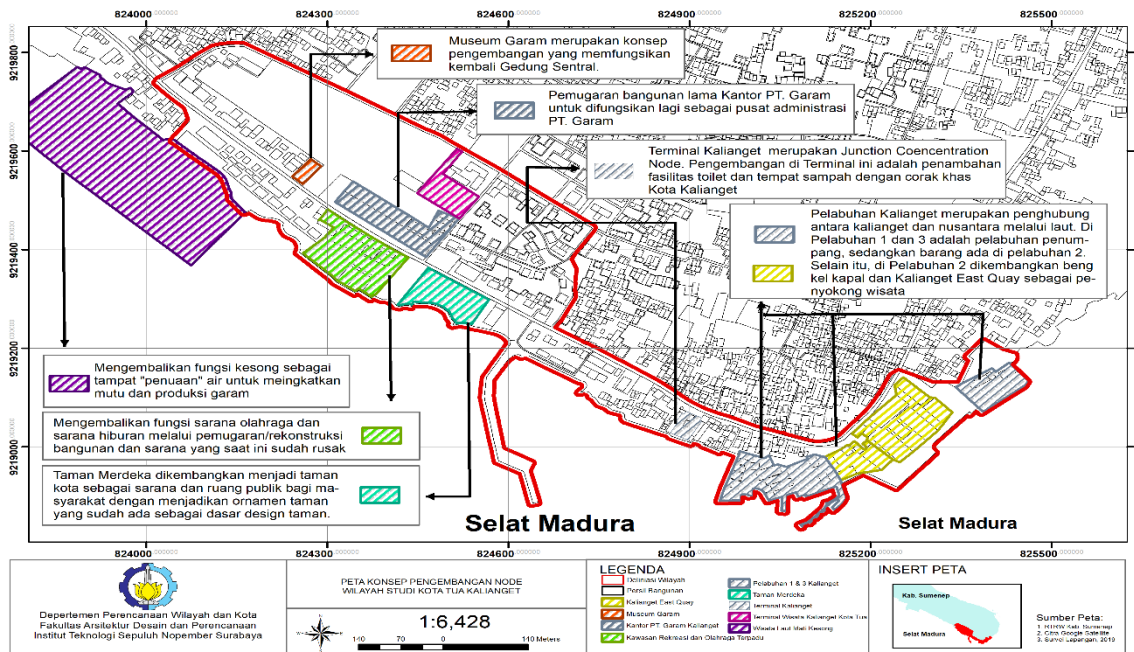
4). Konsep Pengembangan Variabel *Node*

Konsep pengembangan variabel *Node* adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan konsep *Reveving Historical Point* di Kawasan Kota Tua Kalianget.
 - Konsep pengembangan variabel *node* dilakukan dengan dasar konsep *Reveving Historical Point*, yaitu upaya pengembalian titik atau pusat-pusat kegiatan yang ada di Kalianget seperti Kesong, Taman Merdeka, sarana hiburan dan olahraga, dan Kantor PT. Garam. Selain itu juga dilakukan peningkatan fungsi bangunan, namun tetap mendukung konsep kawasan Kota Tua yaitu Museum Garam dan Kalianget East Quay di Pelabuhan Kalianget.
- b. Mempertegas citra Kota Kalianget dengan menambahkan sarana dan prasarana di pusat-pusat aktivitas yang bercorak Kota Tua Kalianget.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Gambar 4. 17 Peta Konsep Pengembangan Variabel Node



Sumber: Penulis, 2019

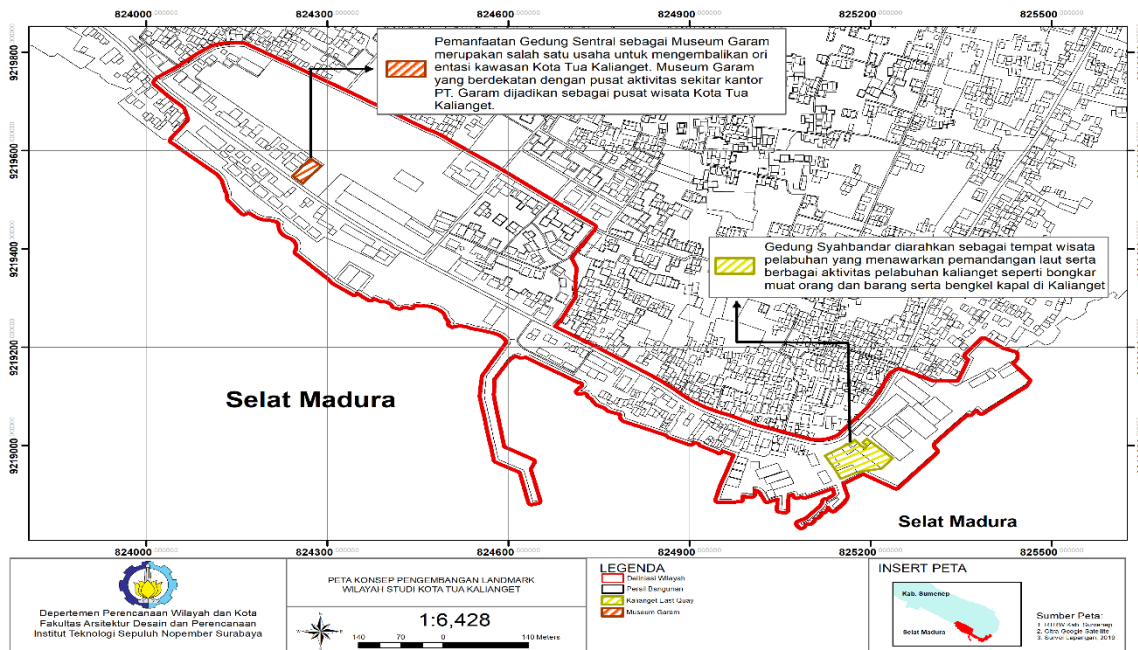
“Halaman ini sengaja dikosongkan”

5). Konsep Pengembangan Variabel *Landmark*

Konsep pengembangan variabel *Landmark* adalah sebagai berikut:

- a. Mengangkat kembali Gedung Sentral dan Gedung Syahbandar sebagai orientasi kawasan.
 - Pengembalian orientasi kawasan pada *landmark* di kawasan Kota Tua Kalianget dilakukan dengan infiltrasi fungsi wisata di bangunan tersebut. Gedung Sentral dijadikan sebagai pusat Museum Garam, sedangkan Gedung Syahbandar dijadikan sebagai bagian dari Kalianget East Quay.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Gambar 4. 18 Peta Konsep Pengembangan Variabel *Landmark*

Sumber: Penulis, 2019

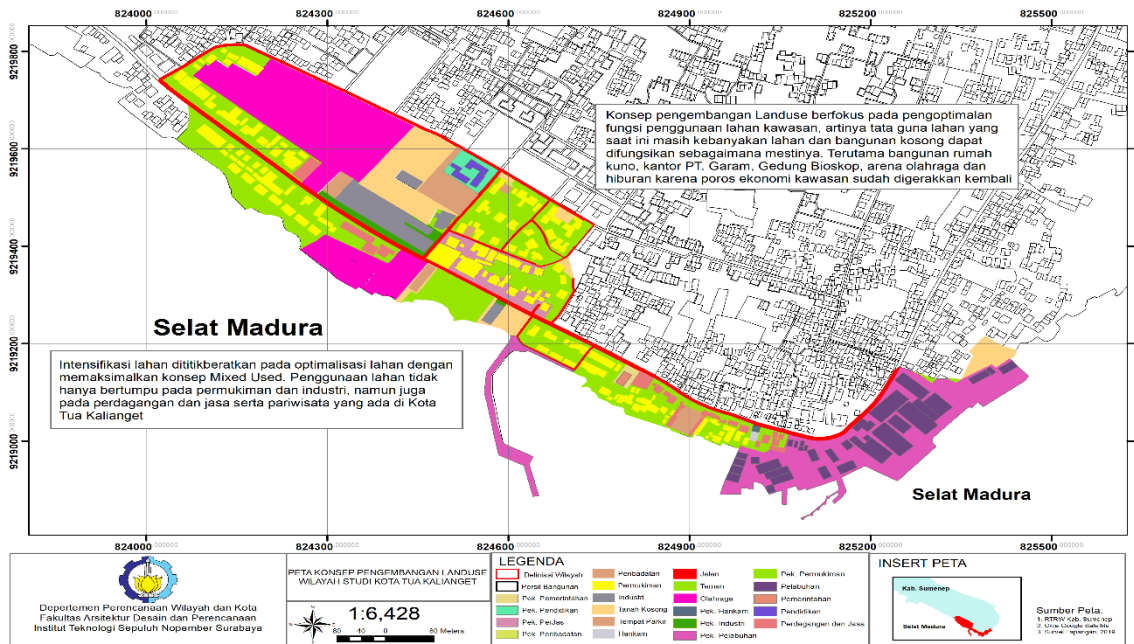
“Halaman ini sengaja dikosongkan”

6). Konsep Pengembangan Variabel *Landuse*

Konsep pengembangan variabel *Landuse* adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas lingkungan dengan optimalisasi fungsi penggunaan lahan kawasan.
 - Meningkatkan kualitas penggunaan lahan di kawasan Kota Tua dilakukan dengan mengembalikan fungsi bangunan-bangunan yang saat ini kosong. Dominasi lahan abu-abu di kawasan Kota Tua Kalianget harus dihilangkan optimalisasi fungsi tataguna lahan yang ada di Kalianget seperti permukiman, perkantoran, pelabuhan, perdagangan dan jasa serta rekreasi dan olahraga.
- b. Pengembangan kawasan Kota Tua Kalianget terpadu (Mixed Used) untuk melalui intensifikasi lahan.
 - Konsep pengembangan kawasan Kota Tua Kalianget Terpadu (mixed used) melalui intensifikasi lahan diartikan bahwa kawasan Kota Tua Kalianget tidak hanya bertumpu pada industri, permukiman dan pelabuhan, namun juga dikembangkan kawasan perdagangan dan jasa untuk meningkatkan fungsi kawasan sekaligus menggerakkan roda perekonomian masyarakat sekitar.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Gambar 4. 19 Peta Konsep Pengembangan Variabel *Landuse*

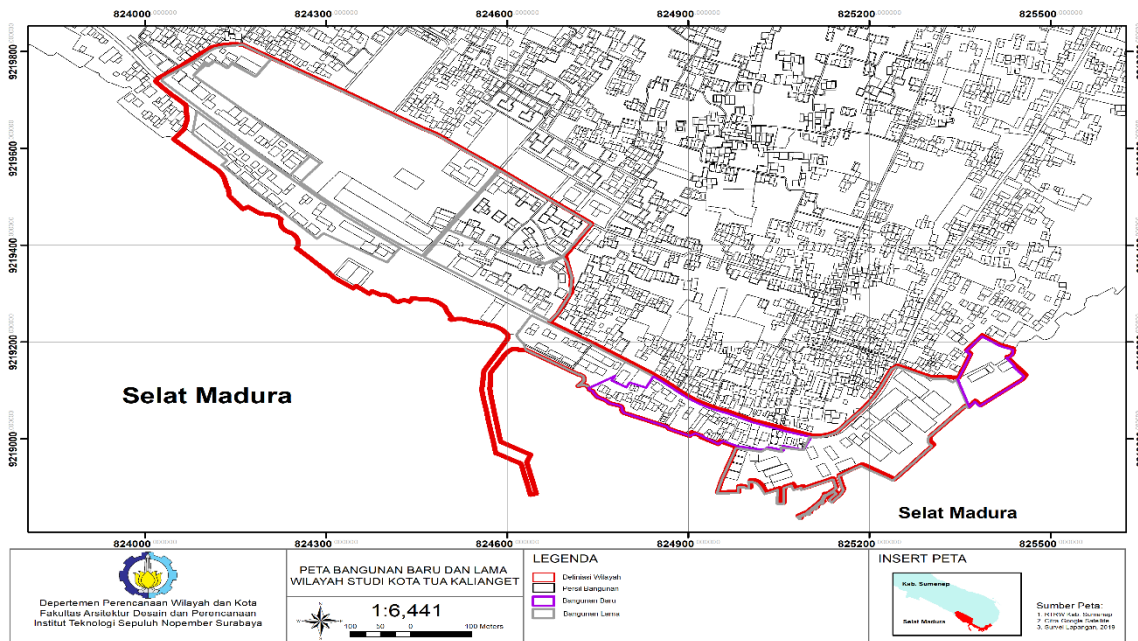
Sumber: Penulis, 2019

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

- 7). Konsep Pengembangan Variabel *Building Form and Massing*
Konsep pengembangan variabel *Building Form and Massing* adalah sebagai berikut:
- a. Menerapkan konsep *Building and Revitalizing Cultural Development* pada bangunan dan kultur masyarakat yang mulai luntur.
 - Konsep *Building and Revitalizing Cultural Development* dilakukan untuk menjaga bangunan atau sekelompok bangunan agar nilainya tidak berubah atau bergeser. Konsep ini dilakukan dengan merekonstruksi, restorasi, redevelopment, dan rehabilitasi bangunan-bangunan yang ada di kawasan Kota Tua Kalianget.
 - b. Infiltrasi elemen-elemen heritage pada bangunan baru yang bergaya minimalis di kawasan Kota Tua Kalianget.
 - Infiltrasi elemen heritage yang dilakukan dengan mengubah/menambah elemen fasade atau merubah warna cat bangunan. Infiltrasi ini dilakukan pada bangunan baru(<50 Tahun) yang bergaya minilis di kawasan Kota Tua Kalianget.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Gambar 4. 20 Peta Konsep Pengembangan Variabel *Building Form and Mass*



Sumber: Penulis, 2019

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

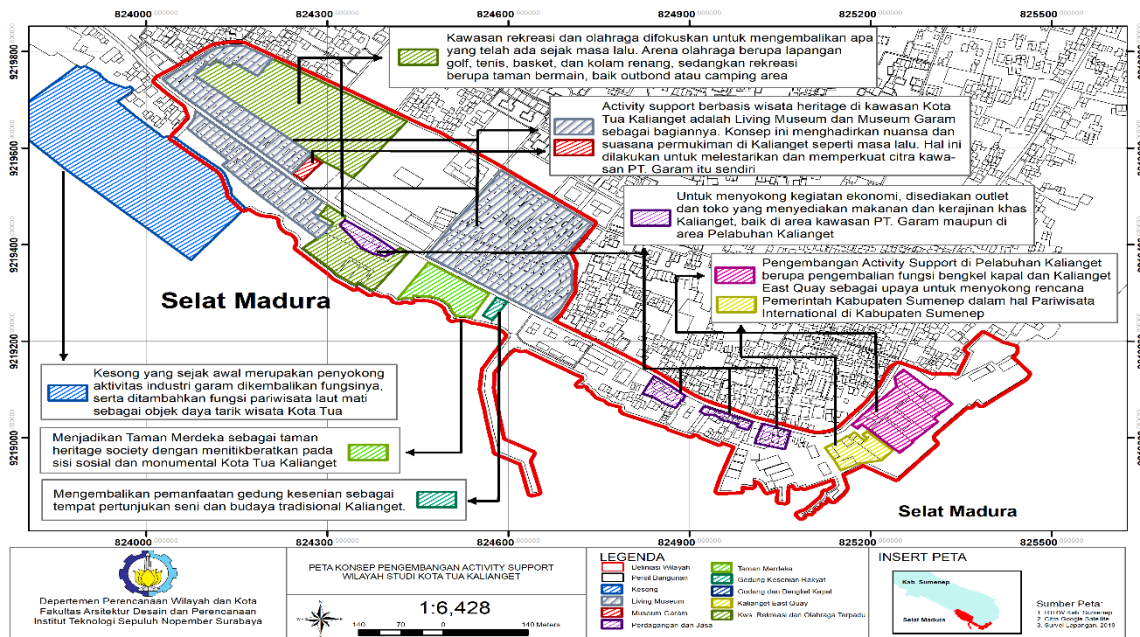
8). Konsep Pengembangan Variabel *Activity Support*

Konsep pengembangan variabel *Activity Support* adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan kawasan wisata Kota Tua Kalianget sebagai salah satu upaya untuk menghidupkan kegiatan di Kalianget.
 - Kawasan Kota Tua Kalianget dikembangkan sebagai wisata *heritage* seperti museum garam, *living museum*, dan Kalianget East Quay sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan vitalitas kawasan.
- b. Pengembangan *attractive spot* di kawasan Kota Tua Kalianget.
 - *Attraktif spot* di kawasan Kota Tua Kalianget berdasarkan pada aktivitas yang sudah ada, namun ditingkatkan kualitas dan fungsinya, seperti Taman Merdeka, Gedung Kesenian Rakyat, dan Kawasan perdagangan dan jasa untuk menyokong kegiatan wisata dan perekonomian yang ada di Kalianget.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Gambar 4. 21 Peta Konsep Pengembangan Variabel Activity Support



Sumber: Penulis, 2019

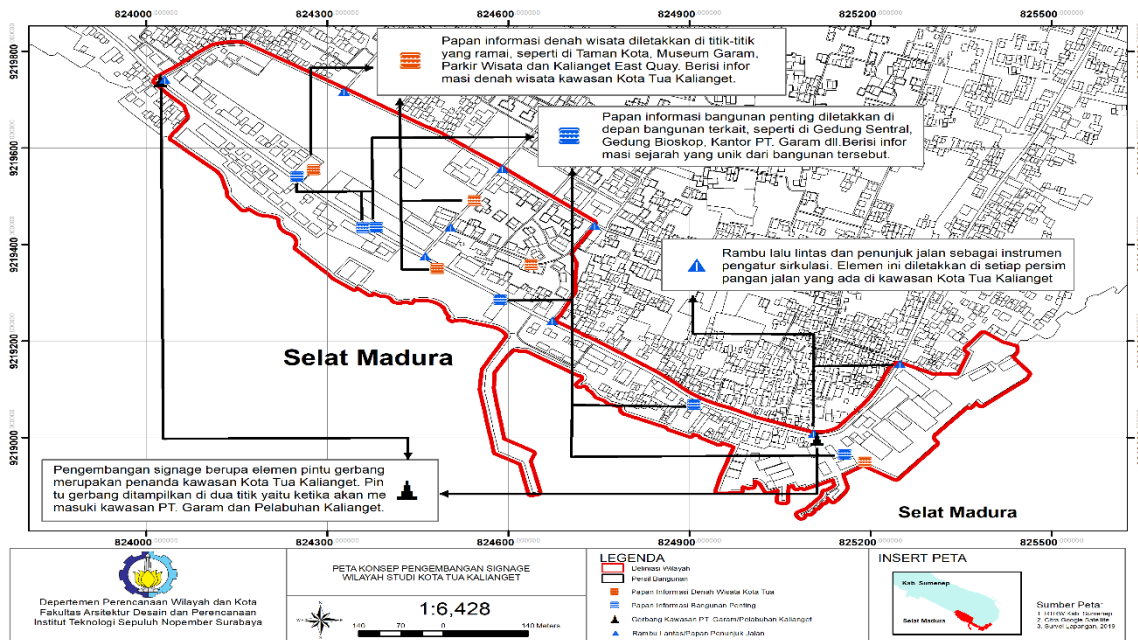
“Halaman ini sengaja dikosongkan”

9). Konsep Pengembangan Variabel *Signage*

Konsep pengembangan variabel *Signage* adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan variabel *signage* disetiap bangunan dan lokasi penting sebagai upaya edukasi kawasan heritage Kalianget.
 - Secara garis besar konsep pengembangan variabel *signage* dibagi menjadi 2 hal yaitu pemberitahuan informasi wisata dan pemberitahuan mengenai lalu lintas. Pemberitahuan informasi wisata berupa papan informasi denah wisata dan papan informasi mengenai keunikan dan sejarah suatu bangunan. Sedangkan pemberitahuan lalu lintas berupa tanda penunjuk jalan dan rambu lalu lintas seperti dilarang parkir, dilarang stop, dll.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Gambar 4. 22 Peta Konsep Pengembangan Variabel *Signage*

Sumber: Penulis, 2019

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

10).Konsep Pengembangan Variabel *Preservation*

Konsep pengembangan variabel *Preservation* adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan konsep *Living Museum of Kalianget City*
 - Konsep *living museum of Kalianget City* difokuskan untuk merekreasikan latar sejarah untuk menampilkan kawasan Kota Tua Kalianget periode masa lampau. Living Museum menyajikan para pengunjung dengan yang merekreasikan kondisi keberadaan penuh dari budaya, lingkungan alam dan periode sejarah Kota Tua Kalianget yang dipadukan dengan museum garam.
- b. Membuat peraturan spasial maupun non spasial untuk melestarikan kekayaan cagar budaya yang ada di Kot Tua Kalianget.
 - Untuk melestarikan dan mengembangkan kawasan Kota Tua Kalianget perlu adanya landasan peraturan yang kuat. Perlu adanya penetapan terhadap bangunan agar budaya agar tidak berubah bentuknya. Selain itu perlu dirumuskan RDTRK dan RTBL Kawasan Kota Tua Kalianget yang dijadikan sebagai dasar pengembangan Kota Tua Kalianget.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab kesimpulan dan saran ini akan diuraikan mengenai penarikan kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan pemberian saran yang dapat dimanfaatkan bagi pemerintah dan penelitian berikutnya.

5.1 Kesimpulan

Konsep pengembangan Kota Tua Kalianget didasarkan pada 11 variabel yang dapat mempengaruhi citra kawasan yaitu *Path, Edge, District, Node, Landmark, Landuse, Building Form and Mass, Open Space, Activity Support, Signage* dan *Preservation*. Setiap variabel secara garis besar memiliki permasalahan yang sama yaitu kondisi 11 variabel diatas berada dalam kondisi yang kurang baik. Secara fisik banyak yang rusak dan hilang serta mengalami peubahan atau pergeseran nilai. Potensi terkait Kota Tua Kalianget saat ini yaitu berdasarkan variabel *building form and mass* dan *landmark*, keduanya memiliki potensi tinggi dalam hal pengembangan kota wisata dengan modal bangunan tua yang unik dan memiliki nilai sejarah tinggi.

Untuk menelusuri hilang atau berubahnya nilai variabel tersebut maka dilakukanlah analisis sinkronik diakronik. Analisis ini membagi perkembangan Kota Tua Kalianget menjadi empat tahap pengembangan yaitu Tahap I (Sebelum tahun 1705), Tahap II (1705-1945), Tahap III (Tahun 1945-1998), dan Tahap IV (1998-sekarang). Berdasarkan analisis sinkronik-diakronik variabel yang paling berpengaruh dalam memudahkan citra Kota Tua Kalianget adalah *Landuse*.

Penentuan variabel yang berpengaruh terhadap memudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget dilakukan melalui analisis Delpi dengan Bapak Rahman Kasidi, Bapak Hairil, Bapak Sukaryo dan Bapak Fathorahman sebagai narasumbernya. Setelah dilakukan konsensus dapat disetujui bahwa variabel *Path, Edge, District, Node,*

Landmark, *Landuse*, *Building Form and Mass*, *Activity Support*, *Signage* dan *Preservation* berpengaruh terhadap memudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget. Sedangkan variabel *Open Space* tidak berpengaruh memudarnya citra kawasan Kota Tua Kalianget.

Konsep pengembangan tersebut lebih banyak mengusahakan preservasi setiap variabel disertai dengan inovasi dan pembaharuan tertentu. Pada variabel *Path* dititikberatkan pada pengembalian elemen pedestrian, peningkatan kondisi fisik jalan dan penataan sirkulasi dan parkir. Variabel *Edge* lebih berfokus pada penguatan visual batas wilayah serta mengembalikan kesong seperti dulu. Variabel *District* berfokus pada pengembangan elemen-elemen baru yang memperkuat citra setiap distrik yang ada di kawasan Kota Tua Kalianget, variabel *Node* lebih diarahkan untuk menegaskan itra Kota Tua Kalianget melalui pengembalian pusat-pusat aktivitas serta penambahan sarana-prasarana yang memperkuat citra itu sendiri. Pada variabel *Landmark*, dikembangkan Museum Garam untuk mengangkat kembali peran dan fungsi Gedung Sentral yang kehilangan image sebagai orientasi kawasan. Variabel *Building Form and Mass* difokuskan pada preservasi bangunan-bangunan lama serta penambahan elemen-elemen tertentu pada bangunan yang kurang harmonis dengan gaya bangunan lama. Pada variabel *Activity Support* difokuskan untuk mengembalikan aktivitas-aktivitas yang relevan dengan kondisi saat ini. Variabel *Signage* diarahkan pada pengembangan papan nama dan informasi pada bangunan dan tempat penting. Sedangkan variabel *Preservation* berfokus pada upaya pelestarian cagar budaya melalui *Living Museum* dan dokumen tata ruang.

5.2 Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil konsep pengembangan yang didapat dari hasil penelitian, terdapat saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Perlu ditetapkannya bangunan-bangunan di Kawasan Kota Tua Kalianget sebagai bangunan cagar budaya, agar

pengembangan Kota Tua Kalianget tidak merusak atau merubah nilai-nilai historis yang ada di Kalianget.

2. Pengembangan Kota Tua Kalianget harus dipikirkan dan dikerjakan Bersama-sama antara pemerintah dengan pihak PT. Garam dan masyarakat agar dapat dicapai tujuan bersama.
3. Perlu dilakukan studi lebih lanjut mengenai pengembangan Kota Tua Kalianget lebih dalam dari sudut pandang sosial dan ekonomi.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Catra. 2018. Arahan Pengembangan Identitas Ruang Pada Kawasan Kampung Batik Laweyan Solo. Surabaya. PWK ITS
- Aragones, J.L. & Arredondo, J.M. (1985). Structure of urban cognitive maps, *Journal of Environmental Psychology*, 5(2), 197-212
- Bambang. 2011. Roh dan Citra Kota Peran Perancang Kota sebagai Kebijakan Publik. Surabaya
- Budihardjo. 1997. *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Danisworo M./W. Martokusumo/B. Faisal. 2000.
- de Jonge, Huub. 1989. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam*. Jakarta. Gramedia
- Epink, Andreas. 1996. Nilai – nilai yang Terkandung dalam Kebudayaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Harjanto, Suwarno. 1989. Artikel: Identitas Fisik Binaan. *Majalah KOTA*
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta
- Koesoemo, N.S. *Perancangan Kota*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Desember, 1992, hal. 3 – 10. Widayati, N. 2000.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura*. Yogyakarta. Mata Bangsa
- Lynch, Kevin. 1960. *Image of the City*. Boston. The MIT Press
- Moneo, Rafael. 1979. *Oppositions Summer on Typology, A Journal for Ideas and Criticism in Architecture*, vol. 13, The MIT Press, Massachusetts

Montgomery, J.1998. Making a City: Urbanity, Vitality and Urban Design. Jurnal of Urban Design, 3, 93-116

Menggali Potensi Wisata Kalianget. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep

Nuurlaily, Sity. 2011. Vitalitas Kawasan Bersejarah Pt Garam Kalianget. Antariksa. Malang

Shirvani, Hamid. 1985. The Urban Design Process. Michigan. Van Nostrand Reinhold

Studi Tingkat Vitalitas Kegiatan Perdagangan Lama di Kawasan Segiempat Tunjungan Surabaya, Jurnal RUAS 3 (2): 110-125. Ichwan, R. M. 2004.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Zahnd, Markus. 2006. Perancangan Kota secara Terpadu Teori Perancangan Kota dan Penerapannya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Zahnd, Markus. 2008. Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

LAMPIRAN

Lampiran 1. Desain Survei

Tabel 1. Tabel Desain Survei

Variabel	Kebutuhan Data	Tahun Data	Sumber Data	Output
<i>Path</i> (jalur)	Perebaran jalur/jalan dan kelas serta fungsinya	Terbaru	BPS Kabupaten Sumenep Dinas Perhubungan Kabupaten Sumenep Kantor Kecamatan Kalianget Observasi Lapangan	Dekripsi, foto, tabel dan peta jaringan jalan
<i>Edge</i> (tepiian)	Bahan pembatas antara wilayah penelitian dan sekitarnya	Terbaru	Observasi Lapangan	Deskripsi dan Foto tepiian kawasan Kalianget
<i>District</i> (kawasan)	Pembagian luasan kawasan dan tata guna lahan	Terbaru	BPS Kabupaten Sumenep Kantor Kecamatan Kalianget Observasi Lapangan	Deskripsi, foto dan peta luasan dan tata guna lahan
<i>Node</i> (simpul)	Persebaran Titik kumpul	Terbaru	Observasi Lapangan	Deskripsi, foto dan peta node di Kalianget
<i>Landmark</i> (tengeran).	Persebaran Landmark dan jenisnya	Terbaru	Observasi Lapangan	Deskripsi, foto dan peta landmark di Kalianget

Variabel	Kebutuhan Data	Tahun Data	Sumber Data	Output
Tata Guna Lahan (<i>Land Use</i>)	Fungsi penggunaan lahan di kawasan penelitian	Terbaru	BAPPEDA Kabupaten Sumenep Kantor Kecamatan, Kalianget Observasi Lapangan	Deskripsi, foto dan peta Tata Guna di Kalianget
Bentuk dan Massa Bangunan (<i>Building Form and Massing</i>)	Wujud bangunan dan permassaannya	Terbaru	Observasi lapangan	Deskripsi, foto tabel dan peta Bentuk dan massa bangunan di Kalianget
Sirkulasi dan Parkir (<i>Circulation and Parking</i>)	Persebaran lahan parkir dan luasannya	Terbaru	Observasi Lapangan	Deskripsi, foto dan peta Sirkulasi dan parkir di Kalianget
Ruang Terbuka (<i>Open Space</i>)	Persebaran RTH jenis dan fungsinya	Terbaru	BPS Kabupaten Sumenep Kantor Kecamatan Kalianget Observasi Lapangan	Deskripsi, foto dan peta ruang terbuka di Kalianget
Area Pedestrian (<i>Pedestrian Ways</i>)	Persebaran jalur pedestrian dan fungsinya	Terbaru	Observasi lapangan	Deskripsi, foto dan peta pedestrian di Kalianget
Kegiatan Pendukung (<i>Activity Support</i>)	Bentuk kegiatan pendukung lainnya di	Terbaru	Observasi Lapangan	Deskripsi, foto dan peta kegiatan pendukung di Kalianget

Variabel	Kebutuhan Data	Tahun Data	Sumber Data	Output
	dalam kawasan penelitian			
Tanda-tanda (<i>Signage</i>)	Persebaran dan kualitas penanda	Terbaru	Observasi Lapangan	Deskripsi, foto dan peta persebaran penanda di Kalianget
Konservasi (<i>Preservation</i>)	Persebaran, jenis dan fungsi kawasan konservasi	Terbaru	Observasi Lapangan	Deskripsi, foto dan peta kawasan konservasi di Kalianget

Sumber: Penulis, 2018

LAMPIRAN :



Form Wawancara Penelitian Berjudul Konsep
Pengembangan Kawasan Kota Tua untuk Meningkatkan
Citra Kawasan Kota Kalianget

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyusunan Tugas Akhir yang berjudul “Konsep Pengembangan Kawasan Kota Tua untuk Meningkatkan Citra Kawasan Kota Kalianget”, saya selaku mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i sebagai salah satu *stakeholder expert* untuk memberikan pendapat atas beberapa pertanyaan dalam form wawancara ini yang akan ditanyakan sesuai dengan persepsi Bapak/Ibu/Saudara/i. Tujuan dari wawancara ini adalah menentukan factor-faktor yang berpengaruh dalam penurunan citra kawasan Kota Kalianget yang merupakan sasaran dari penelitian ini. Atas ketersediaan Bapak/Ibu/Saudara/i, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Peneliti

Gusti Alif As'ari

agustialif17@gmail.com/083849140667

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

A. Latar Belakang

Kecamatan Kalianget adalah daerah yang termasuk kawasan bersejarah di Pulau Madura, yaitu berfungsi sebagai tempat produksi garam terbesar di Nusantara (Kuntowijoyo 2002:182) serta bangunan-bangunan kuno yang berkhas Belanda. Di Kota Tua Kalianget ini kita bisa menemukan beberapa peninggalan sejarah yang pernah dibangun oleh Kolonial Belanda, seperti Pabrik Garam Briket Modern pertama di Indonesia yang dibangun tahun 1899, Lapangan Tennis, Kolam renang, bioskop Taman Kota, hingga pemukiman bagi pegawai dan karyawan untuk pabrik garam kala itu. Aktivitas utamanya adalah produksi garam serta kegiatan bongkar muat barang baik di pelabuhan maupun stasiun lori di Kalianget.

Namun saat ini, perkembangan Kota Kalianget sedang mengalami penurunan. Penurunan aktivitas produksi garam menyebabkan turunya berbagai aktivitas di Kota Tua Kalianget. (Nuurlaily, 2011). Produksi garam juga mengalami penurunan. Pada tahun 2010 penurunan berkisar kurang lebih 40% dari tahun sebelumnya (Disperindag 2010). Penurunan aktivitas menyebabkan elemen pembentuk ruang kota menjadi terbengkalai. Bangunan-bangunan kuno berarsitektur Belanda yang ada di Kawasan Kota Tua tidak lagi difungsikan sebagaimana mestinya. Banyak bangunan-bangunan yang mulai rusak dan lapuk, sirkulasi dan jaringan sarana prasana mulai rusak, turunnya vitalitas kegiatan ekonomi, serta acuhnya kesadaran masyarakat untuk menjaga warisan cagar budaya. (Nuurlaily, 2011).

Jika kondisi diatas tetap dibiarkan seperti itu, maka bisa dipastikan kawasan Kota Tua Kalianget yang penuh historis akan hilang, oleh karena itu dibutuhkan rencana pengembangan kawasan Kota Tua Kalianget yang mampu meningkatkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan di Kota Kalianget itu sendiri.

Dengan ini peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i, penulis mengucapkan terima kasih.

B. Informasi Narasumber

Nama : Pak Fathorrahman
Umur : 56
Alamat : Jl. Angkasa Perum Satelit, Sumenep
Pekerjaan : Karyawan PT. Garam
Jabatan : Divisi Humas PT. Garam Kalianget

C. Pelaksanaan Wawancara

Jam/Tanggal : 25 April 2019
Waktu : 8.15 – 9.02
Tempat : Kantor PT. Garam Kalianget

D. Wawancara

1. Menurut Anda apakah variabel dibawah ini memiliki pengaruh terhadap mudarnya citra kawasan di Kota Tua Kalianget? Jelaskan alasan Anda!
2. Selain variabel tersebut apakah ada variabel lain yang berpengaruh terhadap mudarnya citra kawasan di Kota Tua kalianget? Jelaskan!

Tabel. Variabel yang Berpengaruh Terhadap memudarnya Citra Kawasan Kota Tua Kalianget

Variabel	Definisi Operasional	Tanggapan		Alasan
		Ya	Tidak	
<i>Path</i> (Jalur) - Sirkulasi dan Parkir - Pedestrian Ways	Merupakan Pembentuk arah dan pengendali pola aktivitas kota melalui sistem jaringan jalan, jalur pejalan kaki (<i>Pedestrian</i>) dan sistem perhentian /transit (<i>Parking</i>) yang menghubungkan dan memusatkan pergerakan	V		- Masih kurang bagus jalannya, padahal termasuk jalan nasional tapi masih banyak yang rusak. Jalan di perumahan dinas masih makadam. - Tidak ada pedestrian - Dulu rencana akan buat parkir di area PT. Garam tapi tidak jadi.
<i>Edge</i> (tepihan)	Elemen linier yang tidak digunakan sebagai jalur, melainkan batas wilayah	V		- Batas kota tua sekarang kabur dan tak terurus, dulu kalau di darat jelas yang membedakan adalah rumah dinas dan rumah adat, kalau di lautnya ada kesong sebagai cirinya.
<i>District</i> (kawasan)	Bagian kota yang mempunyai karakter atau aktivitas khusus yang berbeda dengan kawasan sekitarnya.	V		- Yang paling berdampak adalah area industri, dengan hilangnya industri ini mempengaruhi ke aspek lainnya.
<i>Node</i> (simpul)	Merupakan pusat aktivitas/pusat orientasi kegiatan dalam suatu kawasan	V		- Banyak simpul kegiatan yang hilang, seperti aktivitas industri dan perkantoran garam, sentra olahraga, bengkel kapal dan kegiatan di kesong.
<i>Landmark</i> (tenggeran).	Merupakan simbol yang menarik dengan visual yang unik	V		- Kondisinya saat ini tak terawat, cenderung rusak
Tata Guna Lahan (<i>Land Use</i>)	Penggunaan lahan suatu kawasan, baik perumahan, perdagangan, jasa, ataupun industri	V		- Tatagunalahan sekarang tidak banyak berubah, namun kondisinya banyak yang ditinggal sehingga memberikan kesan yang buruk

Variabel	Definisi Operasional	Tanggapan		Alasan
		Ya	Tidak	
Bentuk dan Massa Bangunan (<i>Building Form and Massing</i>)	Merupakan perwujudan bangunan baik dari segi ketinggian bangunan, rasio luas lantai (<i>FAR</i>), <i>Fasade</i> , gaya, tekstur, warna bangunan	V		- Banyak bentuk bangunan yang mulai berubah terutama bangunan yang ada di kawasan pelabuhan yang cenderung minimalis - Sebagian banyak yang rusak
Ruang Terbuka (<i>Open Space</i>)	Merupakan lansekap yang tidak diselubungi bangunan. Berupa Taman dan lapangan, jalur hijau kota dan semua elemen penyusunnya		V	- Dari dulu kondisi ruang terbukanya hanya seperti itu, tidak banyak perubahan
Kegiatan Pendukung (<i>Activity Support</i>)	Semua fungsi bangunan dan kegiatan untuk mendukung ruang publik suatu kawasan. Bisa berupa jalur pedestrian, plaza, taman rekreasi, alun-alun, dll	V		- Banyak kegiatan yang hilang seperti dulu ada sentra olahraga, kegiatan di Kesong, kegiatan industri garam dan aktivitas pelabuhan garam.
Tanda-tanda (<i>Signage</i>)	Suatu penunjuk mengenai arah jalan, papan nama, rambu lalu lintas dan media iklan	V		- Tidak ada penanda yang banyak ditemukan
Preservasi (<i>Preservation</i>)	Perlindungan terhadap <i>urban places</i> yang memiliki nilai dan ciri khas, seperti Bangunan bersejarah	V		- Perlindungan terhadap benda/bangunan cagar budaya masih setengah hati dari pemerintah
Variabel Lainnya :				

Variabel	Definisi Operasional	Tanggapan		Alasan
		Ya	Tidak	

LAMPIRAN :



Form Wawancara Penelitian Berjudul Konsep
Pengembangan Kawasan Kota Tua untuk Meningkatkan
Citra Kawasan Kota Kalianget

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyusunan Tugas Akhir yang berjudul “Konsep Pengembangan Kawasan Kota Tua untuk Meningkatkan Citra Kawasan Kota Kalianget”, saya selaku mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i sebagai salah satu *stakeholder expert* untuk memberikan pendapat atas beberapa pertanyaan dalam form wawancara ini yang akan ditanyakan sesuai dengan persepsi Bapak/Ibu/Saudara/i. Tujuan dari wawancara ini adalah menentukan factor-faktor yang berpengaruh dalam penurunan citra kawasan Kota Kalianget yang merupakan sasaran dari penelitian ini. Atas ketersediaan Bapak/Ibu/Saudara/i, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Peneliti

Gusti Alif As'ari

agustialif17@gmail.com/083849140667

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya

B. Latar Belakang

Kecamatan Kalianget adalah daerah yang termasuk kawasan bersejarah di Pulau Madura, yaitu berfungsi sebagai tempat produksi garam terbesar di Nusantara (Kuntowijoyo 2002:182) serta bangunan-bangunan kuno yang berkhas Belanda. Di Kota Tua Kalianget ini kita bisa menemukan beberapa peninggalan sejarah yang pernah dibangun oleh Kolonial Belanda, seperti Pabrik Garam Briket Modern pertama di Indonesia yang dibangun tahun 1899, Lapangan Tennis, Kolam renang, bioskop Taman Kota, hingga pemukiman bagi pegawai dan karyawan untuk pabrik garam kala itu. Aktivitas utamanya adalah produksi garam serta kegiatan bongkar muat barang baik di pelabuhan maupun stasiun lori di Kalianget.

Namun saat ini, perkembangan Kota Kalianget sedang mengalami penurunan. Penurunan aktivitas produksi garam menyebabkan turunya berbagai aktivitas di Kota Tua Kalianget. (Nuurlaily, 2011). Produksi garam juga mengalami penurunan. Pada tahun 2010 penurunan berkisar kurang lebih 40% dari tahun sebelumnya (Disperindag 2010). Penurunan aktivitas menyebabkan elemen pembentuk ruang kota menjadi terbengkalai. Bangunan-bangunan kuno berarsitektur Belanda yang ada di Kawasan Kota Tua tidak lagi difungsikan sebagaimana mestinya. Banyak bangunan-bangunan yang mulai rusak dan lapuk, sirkulasi dan jaringan sarana prasana mulai rusak, turunnya vitalitas kegiatan ekonomi, serta acuhnya kesadaran masyarakat untuk menjaga warisan cagar budaya. (Nuurlaily, 2011).

Jika kondisi diatas tetap dibiarkan seperti itu, maka bisa dipastikan kawasan Kota Tua Kalianget yang penuh historis akan hilang, oleh karena itu dibutuhkan rencana pengembangan kawasan Kota Tua Kalianget yang mampu meningkatkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan di Kota Kalianget itu sendiri.

Dengan ini peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i, penulis mengucapkan terima kasih.

B. Informasi Narasumber

Nama : Pak Khairil
Umur : 35
Alamat : Sumenep
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Jabatan : Anggota Komunitas Sumenep Tempo Dulu

C. Pelaksanaan Wawancara

Tanggal : 22 April 2019
Waktu : 13.10 – 13.55
Tempat : SMA Negeri 1 Sumenep

D. Wawancara

3. Menurut Anda apakah variabel dibawah ini memiliki pengaruh terhadap mudarnya citra kawasan di Kota Tua Kalianget? Jelaskan alasan Anda!
4. Selain variabel tersebut apakah ada variabel lain yang berpengaruh terhadap mudarnya citra kawasan di Kota Tua kalianget? Jelaskan!

Tabel. Variabel yang Berpengaruh Terhadap memudarnya Citra Kawasan Kota Tua Kalianget

Variabel	Definisi Operasional	Tanggapan		Alasan
		Ya	Tidak	
<i>Path</i> (Jalur) - Sirkulasi dan Parkir - Pedestrian Ways	Merupakan Pembentuk arah dan pengendali pola aktivitas kota melalui sistem jaringan jalan, jalur pejalan kaki (<i>Pedestrian</i>) dan sistem perhentian /transit (<i>Parking</i>) yang menghubungkan dan memusatkan pergerakan	V		- Sekarang pedestrian hilang, dulu ada, dikanan kiri jalan ada pohon besar sebagai peneduh - Tidak ada pedestrian - Area parkir masih semrawut dan tidak elok dilihat
<i>Edge</i> (tepiian)	Elemen linier yang tidak digunakan sebagai jalur, melainkan batas wilayah	V		- Sekarang batas kota tua mulai menyempit, dulu kota tua itu batasnya di jembatan marengan. Sekarang lebih terpusat di kaliangetnya sendiri
<i>District</i> (kawasan)	Bagian kota yang mempunyai karakter atau aktivitas khusus yang berbeda dengan kawasan sekitarnya.	V		- Mulai ada perubahan nilai. Dulu kan sebagai pusat aktivitas industri, bahkan perumahannya khusus perumahan dinas di pelabuhan kebanyakan untuk kegiatan pegaraman, sekarang sudah hilang dan citra kalianget sebagai kota garam juga hilang.
<i>Node</i> (simpul)	Merupakan pusat aktivitas/pusat orientasi kegiatan dalam suatu kawasan	V		- Pusat hiburan, pusat olahraga, pusat ekonomi dari pabrik briket garam warga juga disitu, tapi sekarang sudah tidak ada lagi.
<i>Landmark</i> (tengeran).	Merupakan simbol yang menarik dengan visual yang unik	V		- Yang paling utama adalah pabrik Briket Garam dan Gedung sentral.

Variabel	Definisi Operasional	Tanggapan		Alasan
		Ya	Tidak	
Tata Guna Lahan (<i>Land Use</i>)	Penggunaan lahan suatu kawasan, baik perumahan, perdagangan, jasa, ataupun industry	V		- Perlu penataan ulang dengan berkonsultasi dengan pihak-pihak ahli dikarenakan banyak tata guna lahan yang abu-abu sekarang. Contoh di kawasan perumahan dinas yang sekarang kosong itu perlu dipertahankan atau didorong untuk perubahan dengan dibangun hotel misalnya.
Bentuk dan Massa Bangunan (<i>Building Form and Massing</i>)	Merupakan perwujudan bangunan baik dari segi ketinggian bangunan, rasio luas lantai (<i>FAR</i>), <i>Fasade</i> , gaya, tekstur, warna bangunan	V		- Beberapa unsur hilang karena runtuh, contohnya jam besar yang dulu sebagai ciri khas kalianget sekarang sudah hancur dan hilang tidak tau kemana sisanya.
Ruang Terbuka (<i>Open Space</i>)	Merupakan lansekap yang tidak diselubungi bangunan. Berupa Taman dan lapangan, jalur hijau kota dan semua elemen penyusunnya	V		- Perlu pengembangan lebih lanjut, bisa dikemas semenarik mungkin sehingga mampu menarik masyarakat berkunjung.
Kegiatan Pendukung (<i>Activity Support</i>)	Semua fungsi bangunan dan kegiatan untuk mendukung ruang publik suatu kawasan. Bisa berupa jalur pedestrian, plaza, taman rekreasi, alun-alun, dll	V		- Bengkel kapal, bioskop, dan sarana olahraga kebanyakan sudah hilang, padahal kegiatan tersebut mampu menarik perhatian masyarakat
Tanda-tanda (<i>Signage</i>)	Suatu penunjuk mengenai arah jalan, papan nama, rambu lalu lintas dan media iklan	V		- Saat ini masih kurang, diharapkan kedepannya dapat menambah penanda-penanda khusus kawasan kota tua-nya, baik dibangun cagar budaya-nya atau

Variabel	Definisi Operasional	Tanggapan		Alasan
		Ya	Tidak	
				diwilayahnya yang menandakan itu adalah kawasan kota tua Kalianget
Preservasi (<i>Preservation</i>)	Perlindungan terhadap <i>urban places</i> yang memiliki nilai dan ciri khas, seperti Bangunan bersejarah		V	- Perlu pengembangan lagi. Saat ini memang cenderung terabaikan karena dari pemerintah atensinya masih kurang. Kedepan mungkin dikembangkan kerjasama dengan PT. Garam dan masyarakat untuk preservasi itu sendiri
Variabel Lainnya :				

LAMPIRAN :



Form Wawancara Penelitian Berjudul Konsep
Pengembangan Kawasan Kota Tua untuk Meningkatkan
Citra Kawasan Kota Kalianget

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyusunan Tugas Akhir yang berjudul “Konsep Pengembangan Kawasan Kota Tua untuk Meningkatkan Citra Kawasan Kota Kalianget”, saya selaku mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i sebagai salah satu *stakeholder expert* untuk memberikan pendapat atas beberapa pertanyaan dalam form wawancara ini yang akan ditanyakan sesuai dengan persepsi Bapak/Ibu/Saudara/i. Tujuan dari wawancara ini adalah menentukan factor-faktor yang berpengaruh dalam penurunan citra kawasan Kota Kalianget yang merupakan sasaran dari penelitian ini. Atas ketersediaan Bapak/Ibu/Saudara/i, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Peneliti

Gusti Alif As'ari

agustialif17@gmail.com/083849140667

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya

A. Latar Belakang

Kecamatan Kalianget adalah daerah yang termasuk kawasan bersejarah di Pulau Madura, yaitu berfungsi sebagai tempat produksi garam terbesar di Nusantara (Kuntowijoyo 2002:182) serta bangunan-bangunan kuno yang berkhas Belanda. Di Kota Tua Kalianget ini kita bisa menemukan beberapa peninggalan sejarah yang pernah dibangun oleh Kolonial Belanda, seperti Pabrik Garam Briket Modern pertama di Indonesia yang dibangun tahun 1899, Lapangan Tennis, Kolam renang, bioskop Taman Kota, hingga pemukiman bagi pegawai dan karyawan untuk pabrik garam kala itu. Aktivitas utamanya adalah produksi garam serta kegiatan bongkar muat barang baik di pelabuhan maupun stasiun lori di Kalianget.

Namun saat ini, perkembangan Kota Kalianget sedang mengalami penurunan. Penurunan aktivitas produksi garam menyebabkan turunya berbagai aktivitas di Kota Tua Kalianget. (Nuurlaily, 2011). Produksi garam juga mengalami penurunan. Pada tahun 2010 penurunan berkisar kurang lebih 40% dari tahun sebelumnya (Disperindag 2010). Penurunan aktivitas menyebabkan elemen pembentuk ruang kota menjadi terbengkalai. Bangunan-bangunan kuno berarsitektur Belanda yang ada di Kawasan Kota Tua tidak lagi difungsikan sebagaimana mestinya. Banyak bangunan-bangunan yang mulai rusak dan lapuk, sirkulasi dan jaringan sarana prasana mulai rusak, turunnya vitalitas kegiatan ekonomi, serta acuhnya kesadaran masyarakat untuk menjaga warisan cagar budaya. (Nuurlaily, 2011).

Jika kondisi diatas tetap dibiarkan seperti itu, maka bisa dipastikan kawasan Kota Tua Kalianget yang penuh historis akan hilang, oleh karena itu dibutuhkan rencana pengembangan kawasan Kota Tua Kalianget yang mampu meningkatkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan di Kota Kalianget itu sendiri.

Dengan ini peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i, penulis mengucapkan terima kasih.

B. Informasi Narasumber

Nama : Pak Sukaryo
Umur : 58
Alamat : Perum Satelit Sumenep
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Jabatan : Kepala Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga 2018

C. Pelaksanaan Wawancara

Tanggal : 16 April 2019
Waktu : 8.30 – 9.40
Tempat : Sekretariat DPRD Sumenep

D. Wawancara

1. Menurut Anda apakah variabel dibawah ini memiliki pengaruh terhadap mudarnya citra kawasan di Kota Tua Kalianget? Jelaskan alasan Anda!
2. Selain variabel tersebut apakah ada variabel lain yang berpengaruh terhadap mudarnya citra kawasan di Kota Tua kalianget? Jelaskan!

Tabel. Variabel yang Berpengaruh Terhadap memudarnya Citra Kawasan Kota Tua Kalianget

Variabel	Definisi Operasional	Tanggapan		Alasan
		Ya	Tidak	
<i>Path</i> (Jalur) - Sirkulasi dan Parkir - Pedestrian Ways	Merupakan Pembentuk arah dan pengendali pola aktivitas kota melalui sistem jaringan jalan, jalur pejalan kaki (<i>Pedestrian</i>) dan sistem perhentian /transit (<i>Parking</i>) yang menghubungkan dan memusatkan pergerakan	V		- Banyak Jalur yang hilang, seperti jalur Lori, Kereta yang ke Surabaya, jalur kapal garam milik PT. garam - Parkir yang ke asta yusuf masih kurang, kadang sampai meluber kejalan kalau lagi full.
<i>Edge</i> (tepi)	Elemen linier yang tidak digunakan sebagai jalur, melainkan batas wilayah	V		- Banyak bangunan baru berdiri di area kota tua yang tidak membawa nilai sejarahnya, sehingga nilai kota tua mulai tergerus. Harusnya diberi batas yang jelas mengenai kawasan Kota Lama seperti di Surabaya
<i>District</i> (kawasan)	Bagian kota yang mempunyai karakter atau aktivitas khusus yang berbeda dengan kawasan sekitarnya.	V		- Distrik di kalianget lebih dominan ke aktivitas industri dan pelabuhan. Kegiatan lainnya lebih pada mendukung kegiatan utamanya
<i>Node</i> (simpul)	Merupakan pusat aktivitas/pusat orientasi kegiatan dalam suatu kawasan	V		- Pusat aktivitas yang ada saat ini sudah jauh berkurang, dulu ada sarana hiburan, olahraga, industri dan kantor garam, bengkel kapal di Pelabuhan serta aktivitas pelabuhan itu sendiri. Saat ini sendiri hanya berpusat pada kegiatan pelabuhan saja.
<i>Landmark</i> (tengeran).	Merupakan simbol yang menarik dengan visual yang unik	V		- Tetenger kota Tua Kalianget ada dua kawasan besar, yang pertama di area PT. Garam yaitu gedung sentral

Variabel	Definisi Operasional	Tanggapan		Alasan
		Ya	Tidak	
				dan kantor PT. Garam dan area pelabuhan kalianget sendiri yaitu gedung syahbandar.
Tata Guna Lahan (<i>Land Use</i>)	Penggunaan lahan suatu kawasan, baik perumahan, perdagangan, jasa, ataupun industry	V		- Tata guna lahan saat itu lebih banyak mendukung kegiatan industri garam, saat ini sudah banyak hal hal baru seperti kegiatan perdagangan dan jasa yang sedikit banyak berpengaruh terhdap Kota Tua Kalianget
Bentuk dan Massa Bangunan (<i>Building Form and Massing</i>)	Merupakan perwujudan bangunan baik dari segi ketinggian bangunan, rasio luas lantai (<i>FAR</i>), <i>Fasade</i> , gaya, tekstur, warna bangunan		V	- Bentuk dan massa bangunan di Kota Tua Kalianget masih sama dan tidak banyak yang berubah. Bentuknya sama seperti itu dari dulu.
Ruang Terbuka (<i>Open Space</i>)	Merupakan lansekap yang tidak diselubungi bangunan. Berupa Taman dan lapangan, jalur hijau kota dan semua elemen penyusunnya		V	- Sama seperti bangunannya, taman merdeka dari dulu juga sama bentuk dan fungsinya tetap sama seperti sedia kalanya.
Kegiatan Pendukung (<i>Activity Support</i>)	Semua fungsi bangunan dan kegiatan untuk mendukung ruang publik suatu kawasan. Bisa berupa jalur pedestrian, plaza, taman rekreasi, alun-alun, dll	V		- Banyak kegiatan yang hilang, kalau dulu ada sarana olahraga, hiburan dan rekreasi. Sekarang sudah tidak ada lagi

Variabel	Definisi Operasional	Tanggapan		Alasan
		Ya	Tidak	
Tanda-tanda (<i>Signage</i>)	Suatu penunjuk mengenai arah jalan, papan nama, rambu lalu lintas dan media iklan	V		- Belum ada penanda khusus untuk pengenalan kota tua itu sendiri, lebih banyak pada rambu lalu lintas.
Preservasi (<i>Preservation</i>)	Perlindungan terhadap <i>urban places</i> yang memiliki nilai dan ciri khas, seperti Bangunan bersejarah	V		- Belum ada undang-undang atau peraturan pemerintah baik spasial maupun non spasial yang langsung mengarah pada pengembangan kota tua kali ini sehingga perlindungan kepada kekayaan didalamnya masih kurang dirasakan
Variabel Lainnya :				

LAMPIRAN :



Form Wawancara Penelitian Berjudul Konsep
Pengembangan Kawasan Kota Tua untuk Meningkatkan
Citra Kawasan Kota Kalianget

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyusunan Tugas Akhir yang berjudul “Konsep Pengembangan Kawasan Kota Tua untuk Meningkatkan Citra Kawasan Kota Kalianget”, saya selaku mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i sebagai salah satu *stakeholder expert* untuk memberikan pendapat atas beberapa pertanyaan dalam form wawancara ini yang akan ditanyakan sesuai dengan persepsi Bapak/Ibu/Saudara/i. Tujuan dari wawancara ini adalah menentukan factor-faktor yang berpengaruh dalam penurunan citra kawasan Kota Kalianget yang merupakan sasaran dari penelitian ini. Atas ketersediaan Bapak/Ibu/Saudara/i, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Peneliti

Gusti Alif As'ari

agustialif17@gmail.com/083849140667

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya

B. Latar Belakang

Kecamatan Kalianget adalah daerah yang termasuk kawasan bersejarah di Pulau Madura, yaitu berfungsi sebagai tempat produksi garam terbesar di Nusantara (Kuntowijoyo 2002:182) serta bangunan-bangunan kuno yang berkhas Belanda. Di Kota Tua Kalianget ini kita bisa menemukan beberapa peninggalan sejarah yang pernah dibangun oleh Kolonial Belanda, seperti Pabrik Garam Briket Modern pertama di Indonesia yang dibangun tahun 1899, Lapangan Tennis, Kolam renang, bioskop Taman Kota, hingga pemukiman bagi pegawai dan karyawan untuk pabrik garam kala itu. Aktivitas utamanya adalah produksi garam serta kegiatan bongkar muat barang baik di pelabuhan maupun stasiun lori di Kalianget.

Namun saat ini, perkembangan Kota Kalianget sedang mengalami penurunan. Penurunan aktivitas produksi garam menyebabkan turunya berbagai aktivitas di Kota Tua Kalianget. (Nuurlaily, 2011). Produksi garam juga mengalami penurunan. Pada tahun 2010 penurunan berkisar kurang lebih 40% dari tahun sebelumnya (Disperindag 2010). Penurunan aktivitas menyebabkan elemen pembentuk ruang kota menjadi terbengkalai. Bangunan-bangunan kuno berarsitektur Belanda yang ada di Kawasan Kota Tua tidak lagi difungsikan sebagaimana mestinya. Banyak bangunan-bangunan yang mulai rusak dan lapuk, sirkulasi dan jaringan sarana prasana mulai rusak, turunnya vitalitas kegiatan ekonomi, serta acuhnya kesadaran masyarakat untuk menjaga warisan cagar budaya. (Nuurlaily, 2011).

Jika kondisi diatas tetap dibiarkan seperti itu, maka bisa dipastikan kawasan Kota Tua Kalianget yang penuh historis akan hilang, oleh karena itu dibutuhkan rencana pengembangan kawasan Kota Tua Kalianget yang mampu meningkatkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan di Kota Kalianget itu sendiri.

Dengan ini peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i, penulis mengucapkan terima kasih.

B. Informasi Narasumber

Nama : Pak Rahman Kasidi SH
Umur : 54
Alamat : Kalianget Timur
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Jabatan : Tokoh Masyarakat Kalianget (menjabat sebagai SekCam Kalianget)

C. Pelaksanaan Wawancara

Tanggal : 25 April 2019
Waktu : 13.25 – 14.10
Tempat : Kantor Kecamatan Kalianget

D. Wawancara

3. Menurut Anda apakah variabel dibawah ini memiliki pengaruh terhadap mudarnya citra kawasan di Kota Tua Kalianget? Jelaskan alasan Anda!
4. Selain variabel tersebut apakah ada variabel lain yang berpengaruh terhadap mudarnya citra kawasan di Kota Tua kalianget? Jelaskan!

Tabel. Variabel yang Berpengaruh Terhadap memudarnya Citra Kawasan Kota Tua Kalianget

Variabel	Definisi Operasional	Tanggapan		Alasan
		Ya	Tidak	
<i>Path</i> (Jalur) - Sirkulasi dan Parkir - Pedestrian Ways	Merupakan Pembentuk arah dan pengendali pola aktivitas kota melalui sistem jaringan jalan, jalur pejalan kaki (<i>Pedestrian</i>) dan sistem perhentian /transit (<i>Parking</i>) yang menghubungkan dan memusatkan pergerakan	V		- Pedestrian ada tapi cuma sedikit, tidak sampai 50 meter. - Banyak jalan yang rusak dan berlubang - Parkir bus wisata kadang kurang bisa menampung
<i>Edge</i> (tepi)	Elemen linier yang tidak digunakan sebagai jalur, melainkan batas wilayah	V		- Batas kota tua mulai kabur dengan adanya bangunan baru
<i>District</i> (kawasan)	Bagian kota yang mempunyai karakter atau aktivitas khusus yang berbeda dengan kawasan sekitarnya.	V		- Bagian kota tua kalinget saat ini sudah bergeser nilainya. Distriknya abu-abu, mau ddibilang kawasan industry tapi industrinya tidak ada.
<i>Node</i> (simpul)	Merupakan pusat aktivitas/pusat orientasi kegiatan dalam suatu kawasan	V		- Saat ini kegiatan di kalianget ya Cuma terfokus di pelabuhan saja, ada kegiatan jual beli dan bongkar muat, kalau dulu lebih beragam,
<i>Landmark</i> (tengeran).	Merupakan simbol yang menarik dengan visual yang unik	V		- Landmarknya tentu gedung sentral dan kantor PT. Garam sebagai ciri khas kalianget dan pelabuhan kalianget juga
Tata Guna Lahan (<i>Land Use</i>)	Penggunaan lahan suatu kawasan, baik perumahan, perdagangan, jasa, ataupun industry	V		- Tata guna lahan saat ini belum optimal, bisa didorong untuk kegiatan perdagangan dan jasa serta wisata untuk

Variabel	Definisi Operasional	Tanggapan		Alasan
		Ya	Tidak	
Bentuk dan Massa Bangunan (<i>Building Form and Massing</i>)	Merupakan perwujudan bangunan baik dari segi ketinggian bangunan, rasio luas lantai (<i>FAR</i>), <i>Fasade</i> , gaya, tekstur, warna bangunan	V		- Banyak bangunan minimalis yang berdiri di kawasan kota tua. Sedangkan bangunan lama banyak yang hancur dan belum diperbaiki
Ruang Terbuka (<i>Open Space</i>)	Merupakan lansekap yang tidak diselubungi bangunan. Berupa Taman dan lapangan, jalur hijau kota dan semua elemen penyusunnya		V	- Ruang terbuka hijau tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap citra kaliangnet, namun perlu pengembangan lebih lanjut.
Kegiatan Pendukung (<i>Activity Support</i>)	Semua fungsi bangunan dan kegiatan untuk mendukung ruang publik suatu kawasan. Bisa berupa jalur pedestrian, plaza, taman rekreasi, alun-alun, dll	V		- Banyak aktivitas yang hilang dan belum dioptimalkan di kaliangnet. Harusnya ada pengembangan kios-kios untuk menunjukkan hasil olahan industri kerajinan kaliangnet
Tanda-tanda (<i>Signage</i>)	Suatu penunjuk mengenai arah jalan, papan nama, rambu lalu lintas dan media iklan	V		- Tidak ada penanda khusus, ada penanda cuma untuk rambu lalu lintas
Preservasi (<i>Preservation</i>)	Perlindungan terhadap <i>urban places</i> yang memiliki nilai dan ciri khas, seperti Bangunan bersejarah		V	- Preservasi sudah dilakukan oleh masyarakat seara swadaya, namun perlu dukungan pemerintah
Variabel Lainnya :				

Variabel	Definisi Operasional	Tanggapan		Alasan
		Ya	Tidak	

BIODATA PENULIS



Gusti Alif As'ari, lahir di Sumenep pada tanggal 29 Januari 1997, merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal di TK Kertasada, SDN Kertasada, SMPN 36 Surabaya, SMAN 9 Surabaya, dan terdaftar sebagai mahasiswa di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota FADP ITS Surabaya pada tahun 2015 dengan NRP 08211540000039.

Selama perkuliahan, penulis aktif sebagai staff Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa Himpunan Planologi ITS, Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS pada tahun 2016/2017, staff Badan Koordinasi Pemandu 2016-2017, staff ahli Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa Himpunan Planologi ITS, Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS pada tahun 2016/2017, staff ahli Badan Koordinasi Pemandu 2016-2017. Penulis juga aktif di berbagai kepanitian tingkat departemen maupun institut seperti LKMM Pra TD tahun 2016,2017, dan 2018. LKMM TD HMPL ITS tahun 2017 dan 2108. Selain itu penulis pernah menjadi reporter *Urplan Magazine* HMPL tahun 2016. Untuk riwayat pelatihan, penulis cukup aktif di LKMM ITS dari LKMM pra TD 2015, LKMM TD 2016, dan LKMM TM 2017. Penulis juga pernah meraih prestasi selama perkuliahan yaitu Juara 3 Lomba Desain Kawasan tingkat Nasional yang diadakan oleh Asosiasi Perencanaan Indonesia. Karya Ilmiah Terpilih Festagama UGM 2017 dan Juara 2 Lomba Karya Tulis Ilmiah yang diadakan HMPL ITS pada tahun 2018.

Diskusi seputar topik tugas akhir ini, dengan senang hati akan diterima penulis. Penulis dapat dihubungi melalui email agustialif17@gmail.com atau nomor telepon 083849140667.